

Prof. Dr. Puji Lestari, S.IP., M.Si

# ***Komunikasi Hati***

*Oase dalam Kebencanaan  
dan Kesuksesan*



Penerbit LPPM  
UPN "Veteran" Yogyakarta



## **Komunikasi Hati Oase dalam Kebencanaan dan Kesuksesan**

Penulis: Prof. Dr. Puji Lestari, S.I.P., M.Si.

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Editor : Sri Astuti, S.I.Kom, M.I.Kom  
Desain Sampul : Asrul Zain Asy'ari, M.I.Kom  
Desain Isi : Sri Astuti, S.I.Kom, M.I.Kom

Cetakan Pertama, 2023

ISBN: 978-623-389-185-1

Diterbitkan oleh :  
Penerbit LPPM UPN Veteran Yogyakarta  
Jl. SWK 104 (Lingkar Utara), Condongcatur , Yogyakarta, 55283  
Telp. (0274) 486188,486733, Fax. (0274) 486400

Dicetak Oleh:  
SEPADAN  
Jl. Pangeran Mangkurat 40 A, Panembahan, Keraton,  
Yogyakarta, 55131  
Telp. (0274) 378052, Fax. (0274) 375590, WA. 081903713215  
Email: sepadanadv@gmail.com



BAGIAN 1

# **Komunikasi Hati**

Sebagai Aspek Penting  
Pengurangan Risiko  
Bencana Sosial dan Mental

Buah pemikiran Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si yang disampaikan  
pada Pengukuhan Profesor Ilmu Komunikasi pertama FISIP UPN  
"Veteran" Yogyakarta

BAGIAN 2

# **Komunikasi Hati**

Kunci Sukses dan Bahagia

Biografi Prof. Dr. Puji Lestari, SIP.,M.Si.



## **Persembahkan dan Terima Kasihku**

Biografi ini kupersembahkan untuk almarhum orang tua tercinta, Bapak Gimán dan Ibu Wakinem yang menjadi guru pertama dan terbaik yang mengajarkan tentang filosofi hidup dan kehidupan, Almarhum mertua J Ginting dan L Br. Sitepu. Spesial untuk Suami tercinta KJK Ginting, anak-anakku Jeki, Jason, Jeanne, Johana, yang luar biasa memberikan dukungan, dan juga adik-adikku beserta keluarga Gimín, Dalono, Sugeng, keluarga Abang T Ginting (alm), Abang PJP Ginting, Abang AGM, dan Abang Samarudin Tarigan, serta para sahabat dan relasi yang Tuhan takdirkan bersapa dalam segala urusan.

Terima kasih kepada guru-guru yang luar biasa dari SD Pak Suroto, Pak Wijiyanto, Guru-guru SMP Pangudi Luhur Gantiwarno, Bu Sumiati (alm), Bu Tum, Bu Sri, Pak Dri, Pak Warsito (alm), dll. Para guru di SMA Stece 1 Yogyakarta. Walikelas SMA Stece Ibu Suwarni, Ibu Sabandinah, Sr. Annuncia CB, Pembimbing S1 Pak Budi Sayoga, Pembimbing S2 Prof. H. Deddy Mulyana, MA., PhD, Dr. Rohanda, M.S., Ibu Dra Nia Kurniati, M.S., Pembimbing S3, Prof H.Santoso, S Hamidjoyo, M.Sc., PhD (alm), Prof. Dr. Deddy Mulyana, MA., PhD., dan



Prof. Dr. H. Haryo S Martodirdjo, M.Sc.,  
PhD., serta segenap guru-guru, baik formal  
maupun informal bahkan para guru non  
formal. Ucapan terima kasih sebesar-  
besarnya juga saya berikan kepada LPPM UPN  
"Veteran" Yogyakarta yang telah membantu  
dalam penerbitan buku saya.



## **PENGANTAR EDITOR**

**”Hidup itu adalah perjuangan”** Awalnya terkesan klise, tapi itulah prinsip hidup yang dipegang oleh Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., bahwa segala sesuatu harus diperjuangkan. Tuhan telah mengatur setiap detail dalam kehidupan untuk membuat setiap orang belajar. Tidak ada yang kebetulan yang terjadi, karena semuanya tidak lepas dari tangan dan rencana terbaik dari Tuhan. Bahkan ketika suatu saat dihadapkan pada kenyataan, “Kok seperti ini?” berusaha untuk mengambil sisi positifnya, sehingga tetap memunculkan semangat untuk maju dan melewati setiap tantangan, ujian, dengan berbekal doa serta usaha.

Inilah buku yang dikemas dalam dua konsep, bagian pertama berisi buah pemikiran yang disampaikan dalam pidato pengukuhan gelar Profesor Ilmu Komunikasi pertama FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Sementara bagian kedua berisi motivasi melalui proses dan cerita seorang gadis kecil asal Klaten yang harus berjuang untuk bisa berprestasi di sekolah agar bisa mencapai cita-cita sekolah setinggi



mungkin. Di tengah berbagai keterbatasan ekonomi yang ada. Bagaimana seorang anak sulung, harus berpikir bahwa adik-adiknya pun harus lulus sarjana meski ekonomi keluarga pas-pasan. Bagaimana ketika menjadi dosen, maka harus punya nilai lebih dibandingkan dengan yang lain. Bagaimana ketika menjadi seorang perempuan dengan segudang aktivitas mengajar dan karir, maka keluarga tetap harus dinomorsatukan. Tidak ketinggalan adalah bagaimana menata dan melakukan komunikasi hati dan rasa dengan keluarga, kolega, sahabat ataupun teman.

Setiap orang pada dasarnya punya cerita tentang rumitnya perjalanan hidup dan dahsyatnya ujian yang harus dilewati. Terjalnya jalan dan bebatuan yang harus dilalui, terkadang membuat seseorang ingin surut langkah. Namun nyatanya, semua tetap bisa terlewati. Kuncinya adalah jalani saja, karena apapun itu setiap orang memiliki porsinya masing-masing dan Tuhan Maha Tahu bahwa kita mampu dan Maha Tahu dimana kita akan berada.



Bertemu dengan sosok Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., seolah tanpa jarak. Kepada beberapa koleganya, Puji Lestari bahkan terkadang enggan dipanggil “Prof”. Tidak ada yang berubah dari sosok Profesor satu ini, dia tetaplah seorang akademisi yang murah senyum, hangat kepada siapapun, sederhana, dan terbuka. Matanya pun selalu berbinar saat sudah berdiskusi tentang dunia akademisi dan jurnal.

Meskipun sekilas tampak lemah lembut, namun soal kemauan jangan ditanya. Puji Lestari akan melakukan segala cara untuk bisa mencapai tujuan, memperjuangkannya, meski harus melewati terjalnya bebatuan dan banyak rintangan. Saat dirinya yakin bisa, maka mimpi dan tujuannya pun pasti akan berada di genggaman. Menikmati setiap proses dan bersyukur atas setiap hasil yang dicapai.

Sri Astuti, S.Sos., M.Ikom

Editor





## Daftar Isi

<b>Persembahanku dan Terima Kasihku .....</b>	<b>iv</b>
<b>Pengantar Editor .....</b>	<b>v</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Bagian 1</b>	
<b>Komunikasi Hati Aspek Penting Pengurangan Risiko</b>	
<b>Bencana Sosial dan Mental.....</b>	<b>1</b>
Daftar Pustaka .....	60
<b>Bagian 2</b>	
<b>Komunikasi Hati Kunci Sukses dan Bahagia .....</b>	<b>67</b>
Bab 1 Gadis Kecil Bercita-cita Tinggi dari Pelosok Klaten .....	67
Bab 2 Karir, Rumah Tangga dan Keluarga .....	97
Bab 3 Mamak di mata Anak-anaknya .....	120
Bab 4 Puji Lestari di Mata Kolega .....	130
Bab 5 Kiprah Akademik .....	157
Bab 6 Kiprah dalam Dunia Penulisan dan Pengelolaan Jurnal ..	170
Bab 7 Manajemen Hati dan Rasa .....	189
Lampiran 1 .....	198
Lampiran 2.....	206
Tentang Editor .....	216



# **Komunikasi Hati**

Sebagai Aspek Penting Pengurangan  
Risiko Bencana Sosial dan Mental

Buah pemikiran Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si yang disampaikan  
pada Pengukuhan Profesor Ilmu Komunikasi pertama FISIP UPN  
“Veteran” Yogyakarta



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,  
Salam sejahtera, Om swastiastu, Namu buddhaya,  
Salam kebajikan, Mejuah-juah.

Yang saya hormati,  
Rektor dan para Wakil Rektor;  
Ketua, Sekretaris, dan anggota Senat Universitas;  
Para Dekan, Ketua Lembaga, Kepala Biro, Kepala  
Bagian, Ketua Jurusan, Koordinator Program Studi,  
Segenap Civitas Akademika Universitas  
Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta;  
Para Rektor dan Wakil Rektor sejumlah Perguruan  
Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia, Ketua  
Sekolah Tinggi, para Direktur Pascasarjana, Direktur  
Akademik dan Kemahasiswaan, para Dekan, dan  
Ketua Prodi sejumlah PTN dan PTS di Indonesia,  
yang saya hormati, para pemilik dan general manager  
sejumlah perusahaan, para guru, romo, serta hadirin  
dan tamu undangan yang berbahagia.



Mari sejenak menajamkan inderawi  
Apa jadinya sebuah negeri ketika mengomunikasikan  
kebijakan tanpa didasari oleh hati  
Tidak ada empan papan dan hilang rasa peduli  
Komunikasi yang minim simpati, apalagi empati  
Tanpa olah pikir dan olah rasa hati  
Alih-alih menjadi solusi  
Justru makin kronis menjurus ke komplikasi

Kita lupa bahwa berkomunikasi juga soal bagaimana  
menempatkan diri, bukan hanya soal menyampaikan  
informasi di dunia maya, manusia bisa berkomentar  
dan bebas menghakimi, padahal yang tampak di  
medsos, belum tentu realita itu sendiri.

Begitu mudahnya orang menghujat dan menghakimi,  
menyematkan komentar, menanggalkan nurani,  
tidak peduli kalau yang dikomentari menjadi depresi,  
bahkan berujung bunuh diri.

Itulah yang terjadi ketika jempol bergerak tanpa  
dilandasi sensitifitas hati.

Semua tertutup oleh ego, benci, dan kepuasan emosi.



Komunikasi sekilas terkesan gampang,  
tapi tak jarang membuat bimbang, gamang,  
bahkan meradang.

Komunikasi hati adalah kunci kehidupan,  
menguatkan pemahaman tentang olah pikir  
dan olah rasa.

Antisipasi masalah bencana sosial  
dan gangguan mental,  
agar harmoni hidup tercipta dan kekal



**Hadirin Sidang Senat Terbuka yang saya hormati,**

Perkenankan saya memulai pidato ini dengan mengucapkan rasa syukur ke hadirat Tuhan yang maha kuasa, yang telah mengizinkan kita semua hadir di ruangan bersejarah ini, Gedung Auditorium Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, maupun hadir dalam ruang virtual di tempat masing-masing. Hari ini, 2 Maret 2023 saya



diperkenankan untuk menyampaikan pemikiran dan gagasan sebagai Guru Besar bidang Ilmu Komunikasi melalui pidato pengukuhan berjudul “Komunikasi Hati Sebagai Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana Sosial dan Mental”. Dalam rapat terbuka Senat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, sebuah acara yang merupakan fase penting dari perjalanan karier akademik saya, sekaligus upaya kontribusi pengembangan ilmu dan untuk lembaga yang saya banggakan.

Fenomena bencana alam maupun nonalam yang menguat di masyarakat dalam beberapa tahun terakhir, menyebabkan banyak terjadi bencana sosial dan mental. Bencana sosial adalah suatu peristiwa yang menimbulkan kesusahan, keresahan, kerugian dan penderitaan yang disebabkan oleh faktor hubungan antar manusia dalam masyarakat. Bencana sosial bisa menjadi pemicu bencana mental. Bencana mental yaitu ketika semakin banyak individu mengalami gangguan mental yang tidak teratasi, sehingga menimbulkan keresahan di masyarakat.



Selain bencana sosial dan mental, terdapat bencana alam.

Bencana alam yang berkepanjangan seperti Erupsi Gunung Sinabung dan Merapi, Gempa di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Cianjur, bahkan Turki, Bencana Tanah Longsor, Banjir, dan sebagainya berdampak pada konflik sosial maupun gangguan mental (Zuhrah et al., 2016); (Wahyuningtyas et al., 2022); (Daulay et al., 2021). Bahkan di era digital, banyak terjadi penipuan, hoaks, ujaran kebencian, *cybercrime*, *cyberbullying* yang begitu massif juga berdampak pada gangguan sosial dan mental (Lokananta & Herlina, 2018); (Rahmawati et al., 2019).

Digitalisasi hadir begitu dahsyat dengan beragam informasi yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Media sosial sebagai salah satu implementasi digitalisasi turut memengaruhi keadaan mental dan sosial manusia. Menjadi sebuah ironi memang ketika maraknya media sosial menonjolkan sisi-sisi kemiskinan mental mentah dalam olah pikir dan olah rasa. Meminggirkan komunikasi hati, menonjolkan kepuasan emosi. Menanggalkan simpati



dan empati, mengagungkan caci maki dan benci seperti *haters*.

Puasnya *haters* ketika sosok yang dituju sudah depresi bahkan berujung pada bunuh diri. Seperti halnya contoh kasus *cyberbullying* pada 13 Maret 2022 yang menyebabkan bunuh diri. Seorang pria berinisial VM (26) ditemukan bunuh diri di rumahnya. Pria tersebut bunuh diri karena terlibat sebuah masalah. Sebelum bunuh diri, VM sempat mengaku di media sosial twitter bahwa dirinya pernah melakukan pelecehan seksual pada 11 Maret 2022. Unggahan tersebut di-retweet oleh akun lain yang membeberkan informasi pribadi VM mulai dari nama lengkap, tempat menempuh Pendidikan Tinggi di DKI Jakarta, hingga pendidikan sekolah menengah atas (SMA) di Banten. Informasi pribadi yang beredar membuat VM merasa tertekan, stress dan bunuh diri (Naufal, 2022). Konflik sosial pun terjadi akibat bencana alam seperti kasus di Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Akibat satu kalimat yang disampaikan oleh oknum pejabat BPBD kepada pengungsi yang sedang mengalami kebakaran malah menjadi bencana sosial berupa konflik antara





pengungsi dengan pemerintah. Oknum pejabat BPBD saat diberi laporan terjadi kebakaran di lingkungan pengungsi, mengatakan “Mampus kau situ bukan kampungku dan biarkan saja hangus, saya tidak rugi, lapor saja sama bupati, saya tidak takut” (Prasetyo, 2015). Komunikasi ini tidak didasari oleh komunikasi hati yang menimbulkan bencana sosial dan mental di kalangan pengungsi. Masih banyak kasus lain yang terjadi di daerah bencana. Hal tersebut sesungguhnya sangat mengundang kekhawatiran dan keprihatinan kita bersama.

Berdasarkan berbagai fenomena itu, saya mencoba melakukan refleksi untuk melakukan pengurangan risiko bencana yang terjadi, khususnya terkait masalah bencana sosial dan mental. Pengurangan risiko bencana pada dasarnya menjadi tindakan preventif yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kerugian dari suatu bencana yang muncul. Risiko bencana dapat menimbulkan trauma dan konflik sosial. Pemahaman ini menunjukkan bahwa pengurangan risiko bencana menjadi tolok ukur peningkatan ketahanan manusia terkait risiko yang



mengancam (Rahma, 2018). Tujuan dari pengurangan risiko sendiri pada dasarnya adalah untuk mencegah munculnya risiko baru dan mengurangi risiko yang ada (Siregar & Wibowo, 2019). Pengurangan risiko dapat dirumuskan secara lebih tepat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat maupun *stakeholder* di lingkungan bencana.

### **Hadirin yang Mulia,**

Berbagai keprihatinan terkait bencana di Indonesia mengundang saya untuk memberikan *novelty* pada bidang keilmuan Komunikasi melalui proses refleksi menghasilkan Teori Komunikasi Hati atau *Hearth Communication Theory*. Proses berteori Komunikasi Hati sudah saya lakukan cukup lama sejak belajar Komunikasi di S1 UGM, S2 dan S3 UNPAD hingga awal 2023. Teori ini hadir melalui berbagai observasi baik pasif maupun partisipatif, eksperimen, FGD, wawancara, dan metode penelitian lainnya pada berbagai organisasi di Klaten, Yogyakarta, PEMDA Karo, komunitas Karo Jawa (Karoja) Yogyakarta, Perkumpulan Dalanta Jumpa (DJ) Yogyakarta, pada



rekan kerja, bahkan telah diterapkan dalam keluarga Lintas Budaya.

### **Hadirin yang Berbahagia,**

Proses berteori komunikasi hati masih saya lakukan dengan observasi dan wawancara pada penyintas, relawan, dan pemerintah yang menangani erupsi Gunung Sinabung sejak tahun 2011-2022. Hasil penelitian ditemukan terdapat implementasi komunikasi hati dalam penyelesaian masalah konflik akibat bencana terkait lokasi pengungsian serta adanya konflik akibat kematian salah satu pengungsi. Melalui komunikasi hati ke hati dalam bentuk *Runggu* (kearifan lokal Karo artinya rapat untuk menyelesaikan masalah) akhirnya diperoleh penyelesaian jalan damai melalui *Purpusage* (Lestari, 2019).

Selain bencana di Karo, terdapat berbagai bencana sosial yang melemahkan mental akibat berita hoaks COVID-19. saya kembali melakukan simulasi, FGD, observasi, dan wawancara guna melakukan implementasi komunikasi hati melalui literasi digital kurikulum Tular Nalar yang dapat membuat masyarakat berpikir lebih kritis dalam menerima



informasi sehingga mengurangi risiko terpapar informasi hoaks (Lestari, Kusmantini, Chandrasari, et al., 2021); (Lestari, Kusmantini, & Chandrasari, 2021); (Lestari, Adha, Kusmantini, et al., 2021). Hal ini juga telah saya terapkan melalui berbagai pelatihan peningkatan literasi digital yang diinisiasi oleh Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) bersama dengan Maarif Institute dan Love Frankie didukung oleh Google. Selain melalui riset, saya memberikan implementasi komunikasi hati saat menjadi narasumber pada Aksi Forum 2045, Sekolah Damai Bandung tahun 2021 serta pada beberapa Perguruan Tinggi seperti PSW Universitas Negeri Jakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) InterStudi, President University, Universitas Andalas dan berbagai komunitas.

Keterlibatan saya dalam pengurangan risiko bencana sosial dan mental dilakukan dengan terlibat sebagai salah satu tim pakar yang menyusun kurikulum Tular Nalar (Nalar, n.d.) bersama delapan (8) tim pakar lainnya (Rido, 2020). Kurikulum berisi tentang literasi digital untuk mencegah dan mengatasi



risiko bencana sosial dan mental dengan “Tahu, Tanggap, dan Tangguh” dalam bermedia digital. Tahu berarti masyarakat diajak untuk memahami mana informasi hoaks dan benar. Sedangkan tanggap dipahami sebagai tindakan untuk melihat kebenaran, dan tangguh yaitu mampu secara individu maupun berkolaborasi untuk melawan hoaks. Kurikulum tersebut mengajarkan arti pentingnya masyarakat berkomitmen untuk tidak membuat dan menyebarkan informasi hoaks yang mampu memperkeruh suasana (Lestari, Kusmantini, & Chandrasari, 2021). Melalui tular nalar, diharapkan setiap masyarakat mampu mengakses informasi, mengelola, mendesain pesan, memroses informasi, berbagi pesan, membangun ketangguhan diri, perlindungan data dan berkolaborasi dengan baik untuk mengurangi berbagai informasi hoaks (Palupi, 2021). Tular nalar merupakan salah satu implementasi Teori Komunikasi Hati (HCT) terutama pada penggunaan olah pikir dimana Tular Nalar mengimplementasikan konsep berpikir kritis dalam bermedia digital agar menghindari hoaks, konflik sosial dan mental.



### **Hadirin yang terhormat,**

Terkait implementasi komunikasi hati dalam kebencanaan, saya melakukan riset mengenai komunikasi bencana erupsi Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara bersama Dr. Eko Teguh Paripurno, Prof. Sari Bahagiarti, dan Dr. Arif Rianto Budi Nugroho. Terdapat berbagai permasalahan komunikasi bencana antara pemerintah dengan penyintas dan *stakeholder* terkait. Pemulihannya memerlukan berbagai manajemen komunikasi termasuk komunikasi dari hati ke hati terutama untuk menyelesaikan konflik akibat bencana Erupsi Gunung Sinabung. Hasil riset telah terpublikasi pada beberapa jurnal internasional bereputasi, diantaranya (Lestari et al., 2020). Beberapa gagasan tentang Teori Komunikasi Hati juga telah dituangkan dalam buku Komunikasi Bencana Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana (Lestari, 2018), buku Perspektif Komunikasi Bencana (Lestari, 2019), buku Teori Komunikasi (Ruliana & Lestari, 2019). Saya juga



telah menyampaikan pada beberapa kali seminar nasional ketika berperan sebagai narasumber pada tahun 2019, 2020, 2021, 2022.

### **Hadirin yang saya Cintai,**

Guna menemukan Teori Komunikasi Hati, saya juga melakukan observasi partisipatif, FGD, dan wawancara pada komunitas Karo Jawa (Karoja) dan Dalanta Jumpa (DJ) Yogyakarta mengenai komunikasi hati dalam perkawinan lintas budaya. Komunikasi lintas budaya memiliki nilai yang berbeda dan memicu terjadinya konflik. Pada perkawinan lintas budaya, komunikasi dari hati ke hati sangat dibutuhkan karena melibatkan kedua pihak antara perempuan dan laki-laki. Perkawinan lintas budaya ini sangat rentan menghadapi konflik karena banyak perbedaan. Namun karena perkawinan merupakan sesuatu yang sakral dan mengikat, maka apapun masalah yang ada, perkawinan harus dipertahankan. Apabila pasangan tidak mampu menyatukan hati dan melakukan komunikasi dengan baik, hubungan tidak akan berjalan baik dan bahagia.



Riset komunikasi hati yang berdampak pada kesehatan mental juga saya lakukan melalui observasi dan wawancara pada sekelompok penyintas kanker yang sedang berjuang pada sebuah klinik penyembuhan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Terdapat sepuluh orang pasien yang telah diwawancarai dalam kurun waktu bulan Agustus 2022 sampai bulan Januari 2023. Hasil wawancara menunjukkan ada dua (2) tipe penyintas dalam menghadapi penyakitnya. Terdapat dua (2) penyintas yang tidak mengimplementasikan komunikasi hati, perasaannya sering terganggu oleh pikiran-pikiran negatif bahwa penyakitnya tidak akan sembuh dampaknya mereka mengalami sakit berkepanjangan. Berbeda dengan delapan (8) penyintas yang mengimplementasikan komunikasi hati dengan olah pikir dan olah rasa, mereka mengelola pikirannya untuk berpikir positif bahwa manusia dapat hidup berdampingan dengan penyakit. Mereka juga mengelola perasaan untuk ikhlas menjalani dengan berbagi upaya maksimal dan berserah Yang Maha Kuasa. Hasil olah pikir dan olah rasa, para penyintas





memiliki sikap dan perilaku positif dalam perawatan kesehatannya. Hal ini berdampak pada peningkatan daya tahan tubuh dan produktivitas kerja, bahkan ada yang sembuh.

Terkait implementasi komunikasi hati yang berdampak pada kesehatan, saya melakukan observasi pada pasien dan dokter di tiga rumah sakit swasta. Pada tahun 2020 saya melakukan observasi terhadap pasien yang divonis penyakit batu empedu oleh dokter A tanpa ada komunikasi yang jelas, keputusannya hanya operasi saat itu juga. Pasien merasa stress sehingga kondisi fisik dan mentalnya melemah. Kemudian pasien tersebut mencari dokter bedah lain dan dokter bedah tersebut menggunakan komunikasi hati. Perlakuan dokter tersebut sangat bertolak belakang dengan dokter sebelumnya. Dokter R mengatakan bahwa "saya ini dokter bedah tetapi tidak semua penyakit harus dibedah, ada proses terapi dan pengobatan yang bisa dijalani" Saat itulah pasien memiliki semangat untuk sembuh, dan proses komunikasi dilakukan setiap minggu sekali. Akhirnya beberapa bulan kemudian dia dinyatakan sembuh



tanpa operasi. Observasi juga saya lakukan pada tahun 2021 pada pasien yang divonis dokter B harus operasi usus buntu tanpa komunikasi yang jelas, jadwal operasi sudah ditentukan. Pasien lalu mencoba ke Dokter R dan perlakuannya sama dengan pasien sebelumnya. Bahwa operasi bisa dihindari jika tidak terpaksa. Berbagai informasi kesehatan diberikan oleh Dokter R. Akhirnya dengan terapi dan komunikasi hati ke hati, pasien tersebut dinyatakan bebas dari usus buntu tanpa operasi. Hal ini senada dengan pendapat Mulyana (2018) bahwa komunikasi kesehatan antara dokter dan pasien tidak sekedar mengobati namun mewujudkan hak publik atas informasi yang sangat dinamis, sehingga menciptakan kesembuhan.

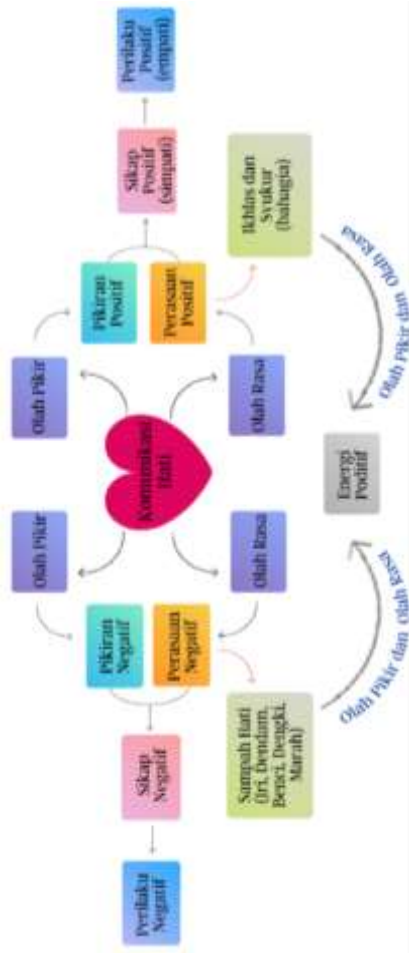
Saya juga melakukan observasi pada pasien yang terpapar COVID-19 versi Delta dengan sangat infeksius di saat tingkat kematian tinggi bulan Juni 2021. Pasien tersebut menjalani isolasi mandiri dan melakukan komunikasi hati dengan olah pikir selalu memikirkan hal-hal positif yang dapat meningkatkan kesehatannya disertai olah rasa berusaha membuat hatinya bahagia ketika sedih dia segera membuang



sampah hati dan mengolahnya menjadi energi, sehingga memulihkan kesehatannya. Akhirnya dia terbebas dari COVID yang mematikan saat itu.

### **Hadirin yang saya Hormati,**

Berdasarkan berbagai observasi, wawancara, diskusi pada seminar maupun artikel jurnal internasional bereputasi dan beberapa buku yang menulis tentang Komunikasi Hati saya memberanikan diri untuk menunjukkan adanya *novelty* yang melahirkan Teori Komunikasi Hati atau *Heart Communication Theory* (HCT). Teori komunikasi hati lebih jelas dideskripsikan pada Gambar 1 mengasumsikan bahwa komunikasi dimulai dari pikiran dan perasaan. Olah pikir dan olah rasa memengaruhi sikap dan perilaku. Pikiran dan perasaan positif menciptakan sikap positif. Pikiran negatif memengaruhi sikap dan perilaku negatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila pengirim dan penerima pesan memiliki pikiran, sikap dan perilaku yang positif berdasarkan hati nurani. Komunikasi Hati mampu membuang sampah hati menjadi energi positif, sehingga menciptakan hidup damai dan bahagia.



Gambar 1 Teori Komunikasi Hati (Heart Communication Theory)

Sumber: Lestari, 2023



Pada gambar 1 terlihat proses komunikasi hati mulai dari olah pikir (mengarahkan pikiran ke hal-hal positif) dan olah rasa (mengelola perasaan) dengan mengelola sampah hati menjadi energi positif yang menghasilkan sifat simpati dan perilaku empati yang berdampak pada hidup bahagia serta damai.

Dengan komunikasi hati, tidak akan ada ruang bagi ujaran kebencian, hati yang tersakiti apalagi berujung pada upaya bunuh diri. Dengan komunikasi hati maka tercipta kehidupan yang bahagia dan harmoni.

Memahami komunikasi hati sama halnya dengan melakukan manajemen hati. Manajemen berada pada konteks komunikasi, karena menjadi penentu bagaimana langkah seseorang dalam mengambil tindakan. Seseorang yang melakukan manajemen komunikasi hati mampu merefleksikan dirinya. Seperti siapa dirinya dan siapa yang ingin diajak bicara, memahami pesan apa dan makna apa yang diharapkan, dimana pesan tersebut sebaiknya disampaikan, kapan waktu yang paling tepat, bagaimana caranya, dan lain sebagainya.



Memahami Teori Komunikasi Hati (HCT) dengan segala bentuk implementasi dalam kehidupan, pada dasarnya bisa menjadi alternatif solusi ataupun *problem solving* dalam permasalahan komunikasi yang dihadapi. Komunikasi yang diawali dengan tata kelola hati yang benar dan tepat mampu menjadi solusi dalam proses penyampaian pesan dari komunikator dan bagaimana pesan bisa diterima serta dimaknai secara pas oleh komunikan.

Komunikasi hati banyak dikaitkan dengan level komunikasi intrapersonal, sedangkan komunikasi dari hati ke hati berada pada level interpersonal. Kedua level komunikasi ini berkaitan dengan Teori Interaksi Simbolik. Esensi dari Teori Interaksi Simbolik menurut Mulyana (2006) adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol-simbol yang diberi makna, bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Bahwa individu dapat ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Teori ini menggunakan



paradigma individu sebagai subjek utama dalam realitas sosial.

Perbedaan Teori Interaksi Simbolik dengan Teori Komunikasi Hati (HCT), terletak pada bahwa Teori Interaksi Simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi, manusia membentuk makna melalui proses komunikasi yang terfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi antara individu dengan individu lain. Sementara Teori Komunikasi Hati lebih menekankan pada bagaimana menciptakan proses komunikasi melalui olah pikir dan olah rasa yang membentuk harmoni dalam hubungan. Kedua teori tersebut memiliki kesamaan fungsi yaitu digunakan untuk menganalisis secara intrapersonal dan interpersonal.

Hubungan yang bahagia dan harmoni tidak dapat tercipta dari satu pihak, melainkan antar dua belah pihak yang saling berinteraksi. Bahagia dan harmoni dalam hubungan dapat tercipta melalui sikap saling menghargai dan menyayangi antar komunikator dan komunikan. Sikap menghormati dan saling terbuka juga turut menjadi salah satu aspek penting untuk



menciptakan harmoni dalam suatu hubungan (Sahertian & Elbaar, 2016). Hubungan yang terjalin dengan baik dapat memupuk rasa toleransi dan silaturahmi yang berkelanjutan.

Setiap manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk memahami dirinya dan orang lain. Ada sinergi yang perlu dibentuk untuk menciptakan keseimbangan hubungan, yaitu melalui olah pikir dan olah rasa. Individu perlu meningkatkan pengetahuan diri agar dapat bertindak adaptif. Refleksi diri ini penting dilakukan guna menciptakan individu yang berkualitas, sehingga orang lain mampu mengerti apa yang diinginkan (Shafira, 2015).

Komunikasi intrapersonal merupakan aspek penting dalam terwujudnya komunikasi yang efektif. Perasaan, ide, pilihan dan tindakan manusia yang baik dapat terwujud karena terciptanya hubungan dengan diri sendiri. Ketika seseorang mengimplementasikan hubungan yang baik dengan diri sendiri dapat meminimalisir terjadinya konflik dalam keluarga maupun yang terjadi dalam masyarakat luas. Karena salah satu tujuan dari komunikasi interpersonal adalah





untuk menghindari kesalahpahaman yang mungkin terjadi di masyarakat. Komunikasi merupakan satu-satunya solusi untuk memecahkan berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Komunikasi akan efektif apabila mempermudah seseorang dalam memahami suatu pesan atau informasi, sehingga permasalahan yang kompleks seperti kesalahpahaman dapat dicegah dengan komunikasi interpersonal yang baik (Dachyang, 2013).

Teori Komunikasi Hati (HCT) saya rasa dapat diterapkan pada berbagai level komunikasi, baik intrapersonal dan interpersonal yang berdampak pada peningkatan kualitas ataupun level komunikasi kelompok, komunikasi organisasi, komunikasi publik, komunikasi massa, dan komunikasi lintas budaya. Proses komunikasi yang terjadi di berbagai level dan tingkatan tersebut, tidak lepas dari keterlibatan individu, kelompok, ataupun organisasi yang para anggotanya memiliki hati nurani dan mampu menyampaikan komunikasi dari hati ke hati, melalui olah pikir olah rasa sehingga tercipta rasa bahagia dan harmoni.



Pada ranah kelompok, komunikasi yang dilandasi komunikasi hati dapat menciptakan rasa saling percaya, berpikir positif, dan menghasilkan hubungan antar anggota kelompok yang positif pula. Komunikasi yang baik dalam kelompok mampu menciptakan kohesivitas antar anggota. Kohesivitas kelompok umumnya mengacu pada sejauh apa anggota memiliki rasa saling terikat antar satu sama lain dan telah merasa menjadi bagian dalam kelompok tersebut (Rahail et al., 2020).

Kuatnya kohesivitas dalam kelompok dapat dilihat dari bagaimana solidaritas yang terbentuk antar anggota dalam kelompok tersebut (Kristanti & Jannah, 2022). Kohesivitas mampu menambah semangat anggota untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Rasa solidaritas, gotong royong atau kerjasama menjadi penentu bagaimana kebersamaan dalam kelompok akan terbangun. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung termotivasi membangun hubungan yang efektif, yaitu kooperatif, menghindari konflik, dan saling menghargai (Purwaningtyastuti &



Savitri, 2020). Hal ini berdampak pada terciptanya situasi kelompok yang kondusif, harmoni, dan nyaman. Kondisi ini tentunya tidak hanya berdampak positif pada internal kelompok, namun juga berpengaruh terhadap interaksi kelompok tersebut dengan lingkungan eksternalnya karena manusia ada dalam suatu sistem sosial.

Pada ranah komunikasi lintas budaya, olah pikir dan rasa dapat memunculkan sikap simpati dan perilaku empati. Perbedaan budaya tidak berpengaruh secara signifikan apabila dibarengi dengan sikap menghargai dan perilaku menghormati. Sama halnya dengan sebuah pepatah “dimana bumi dipijak, maka di situ langit dijunjung”. Pepatah ini terkesan klise, namun memiliki makna yang dalam bagi setiap individu khususnya bagi mereka yang tinggal di lingkungan berbeda.

Hidup dalam lingkungan baru bukan hal mudah. Penyesuaian diri perlu dilakukan agar mampu menyeimbangkan irama kehidupan dan bertahan hidup (Fadoli, 2020). Adaptasi menjadi nilai penting yang perlu diterapkan dalam perjalanan hidup



manusia. Adaptasi berarti penyesuaian diri baik papan, sandang, pangan. Tanpa adaptasi, hubungan sosial tidak berjalan secara dinamis.

Komunikasi lintas budaya yang dilandasi oleh tata kelola pikiran dan hati, maka akan mampu menerima perbedaan yang ada, dan bukan memaksakan sebuah persamaan. Disinilah konteks Ke-Bhineka Tunggal Ika-an di Indonesia berada, menghargai perbedaan dalam wadah kesatuan Indonesia. Perbedaan bukan untuk ditonjolkan, dan persamaan bukan untuk dipaksakan. Sikap menghargai perbedaan dapat dimulai dari proses keterbukaan diri (*self disclosure*), yaitu individu mampu dan mau memberikan informasi dirinya secara pribadi dan terbuka serta mau menerima pendapat orang lain dengan mempercayai seseorang untuk dijadikan teman berbagi (Nurhayati, 2021).

**“Desa mawa cara, negara mawa tata”**. Artinya setiap daerah memiliki adat istiadat atau aturan yang berbeda, yang harus dihormati dan dihargai oleh siapapun yang bertandang ke sana. Apabila struktural dilepaskan atau tidak ditaati, maka kehidupan akan



menjadi sistem tersendiri yang tidak mampu menopang kehidupan secara terarah (Basuki, 2017). Rasa pemahaman yang rendah kepada orang lain dapat menghancurkan hubungan yang dibangun. Oleh karenanya, memahami sebuah perbedaan menjadi kunci penting dalam kehidupan demi terciptanya komunikasi hati yang berkelanjutan. Sama halnya dengan apa yang telah diajarkan oleh Almarhum Gus Dur bahwa perbedaan itu fitrah, maka ia harus diletakkan dalam prinsip kemanusiaan yang universal (Nugraha, 2020).

### **Hadirin yang saya Banggakan,**

Komunikasi hati sesungguhnya tidak bisa lepas dari nilai etika dan budaya. Komunikasi hati adalah tentang bagaimana berkomunikasi dengan berpijak pada olah pikir dan olah rasa. Komunikasi hati merupakan kepekaan dengan mengedepankan simpati dan empati. Komunikasi hati berbicara tentang *empan papan*, yakni bagaimana ketika kita berkomunikasi harus peka terhadap situasi dan kondisi.



Komunikasi dengan hati adalah soal bagaimana olah pikir dan olah rasa untuk menaklukkan ego. Ego bukan untuk diikuti sehingga berada pada level menang atau kalah, tapi untuk dikendalikan sehingga tidak mengganggu hubungan dengan pihak lain. Olah pikir berarti mengolah setiap pikiran agar tercipta hal yang benar, sedangkan olah rasa berarti mengolah perasaan agar menjadi peka sehingga tercipta hal yang baik. Dengan olah pikir dan olah rasa, setiap orang akan menjadi lebih peka terhadap kebenaran dan kebaikan. Kepekaan dapat diartikan sebagai sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terangsang atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Seseorang harus memiliki kepekaan dalam bersosial. Kepekaan sosial merupakan bentuk dari berbagi dengan orang lain yang bersedia membantu orang yang berani meminta maaf bahkan ketika melakukan kesalahan. Kepekaan memberi arti menghargai orang lain dengan kondisi yang berbeda (Shodiq, 2021).



Prinsip komunikasi hati ini relevan dengan Teori *Non-Violent Communication* (NVC) Rosenberg (2015) yang menekankan bentuk komunikasi tanpa kekerasan melalui. Seseorang diharapkan dapat memahami dan menemukan cara berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus memaksa ataupun menyalahkan terkait apa pesan apa yang ingin disampaikan. Metode ini diciptakan untuk meningkatkan empati dalam sebuah percakapan dan kualitas hidup. Ketika empati tercipta di antara pihak yang terlibat percakapan, maka semua pihak lebih mudah mendiskusikan solusi yang memenuhi kebutuhan dasar mereka. Poin pentingnya terletak pada menolak pemaksaan wacana, mengumpulkan fakta melalui observasi tanpa evaluasi, serta mengungkapkan perasaan dan kebutuhan secara tulus dan konkrit, dan menciptakan percakapan efektif dan penuh empati.

Terdapat perbedaan antara asumsi Teori NVC dengan asumsi Teori Komunikasi Hati (HCT). NVC lebih menekankan pada prinsip komunikasi tanpa kekerasan, sementara HCT lebih menitikberatkan



pada proses olah pikir dan olah rasa. Pesan yang disampaikan melalui proses olah pikir dan rasa secara positif, akan menghasilkan sikap dan perilaku yang positif. Namun sebaliknya, pesan yang disampaikan dengan balutan olah pikir dan rasa yang negatif, maka akan menghasilkan sikap dan perilaku yang negatif. Mungkin kita masih ingat falsafah Jawa "***Ajining Diri Saka Lathi, Ajining Raga Saka Busana***". Artinya sesungguhnya nilai dari seseorang terletak pada lidahnya, bagaimana dia berbicara, berkomunikasi. Sementara nilai fisik seseorang ada pada busana yang dikenakannya.

Komunikasi hati telah ditulis oleh Nyonyorino (2014) dalam bukunya juga memaparkan bahwa komunikasi hati menekankan pada tiga proses utama yakni kenali hati, desain hati, berbagi hati dan luruskan hati. Kenali hati adalah sebuah proses awal untuk menata hati sebagai fondasi dalam menyikapi situasi dan kondisi. Desain hati adalah sebuah proses penerimaan dari setiap komunikasi yang tersampaikan untuk menciptakan komunikasi lanjutan yang lebih baik, menatanya dengan baik untuk menghindarkan





diri dari konflik. Proses berikutnya adalah berbagi hati sebagai bentuk aksi, atas interaksi, dan transaksi dalam kehidupan. Luruskan hati berarti sebuah bentuk penyelarasan pada hakikat dasar bahwa hati adalah sumber kebenaran sejati dalam diri manusia.

Komunikasi hati juga telah diajarkan oleh berbagai agama, bahwa "***Gusti Iku Dumuning Ana Ing Atine Manungsa***" Artinya bahwa Tuhan itu bersemayam dalam hati manusia. Hati adalah rambu karena pengejawantahan dari cerminan sifat-sifat ketuhanan. Memberikan rambu ketenangan ketika menyampaikan hal yang benar bukan dusta, ketenangan saat meminta maaf jika menyadari berbuat salah, ketenangan untuk memaafkan daripada menyimpan kebencian, ketenangan ketika bisa merasakan indahnya syukur daripada keluhan, dan lain sebagainya.

Hal inilah yang menjadi esensi dari filosofi Jawa "***Kamulyaning Urip Iku Dumuning Saka Tentrem Ing Ati***": Artinya bahwa sesungguhnya mulia, jaya dan sentosanya hidup, itu tergantung pada hati yang tentram dan bahagia.



Ingatlah bahwa di dalam diri manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka akan baik juga seluruh tubuh, jika ia rusak maka niscaya rusaklah seluruh tubuh. Segumpal daging ini bernama hati (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim)



Inilah pentingnya hati, yang dalam ajaran **Buddha** dikatakan :

Pahami hati, tampilkan kesejatian diri. Bilamana mengetahui hati secara bajik, maka manusia akan bisa memahami dharma atau kebenaran yang abadi.

Dalam kitab perjanjian lama dengan jelas mengatakan pentingnya suara hati. Bahwa Allah mencari dan mengutamakan hati manusia.



Sementara dalam kitab perjanjian baru, yaitu pada kisah para rasul 24:16, dimana Paulus menyatakan Sebab itu, aku senantiasa berusaha hidup dengan hati nurani yang murni di hadapan Allah dan manusia. Inilah sebuah prinsip hidup tentang kesadaran moral.

Hati nurani yang murni adalah karunia Roh atau Rahmat.

Dalam pandangan Hindu, kualitas diri seseorang diukur berdasarkan pada tiga aspek atau yang dikenal dengan **Tri Kaya Parisuda** (tiga tingkah laku yang baik atau mulia). Di antaranya adalah **Manacika** (berpikir yang baik), **wacika** (berkata yang baik) dan berikutnya adalah **kayika** (berbuat yang baik) (Suhardana 2006:28).



Pada dasarnya agama apapun mengajarkan tentang esensi hati sebagai panduan utama dalam kehidupan. Sementara dalam konteks komunikasi, hati adalah kunci.



Komunikasi hati juga dikaitkan dengan Manajemen Qolbu. Qolbu berarti wadah atau sesuatu yang halus berkaitan dengan sifat-sifat manusia (Ghazali, 1986). Ada empat (4) macam potensi Qolbu yaitu Fu'ad (hati yang murni), Shadr (dada), Hawaa (desakan hati dan keinginan keras), dan Nafs (jiwa). Manajemen qolbu lebih menekankan kepada komunikasi intrapersonal dan bagaimana hubungan individu dengan Tuhan-Nya. Terdapat kesamaan dan perbedaan antara komunikasi hati dan manajemen Qolbu. Keduanya sama-sama membahas mengenai hati. Perbedaannya manajemen Qolbu lebih menekankan hubungan hati dengan Sang Pencipta dan bersifat spiritual. Sedangkan komunikasi hati menekankan olah pikir dan olah rasa sebagai proses membuang sampah hati guna menciptakan sikap dan perilaku positif ketika berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi hati menekankan pada bagaimana individu bisa mengelola pikiran dan perasaannya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Hal inilah yang kemudian membuat komunikasi tidak bisa lepas dari pribadi seseorang. Hati nurani



seseorang berkembang sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya. Komunikasi hati menjadi bagian dari proses bagaimana itikad dan kenyamanan hati pengirim pesan (komunikator), mampu menyentuh lebih dalam dari sekadar komunikasi permukaan tapi tersampaikan ke hati dari komunikan. Proses ini pun menjadi sebuah kunci bagaimana komunikasi berjalan efektif dan efisien, ketika komunikan bukan hanya tahu tetapi memahami pesan dan maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator. Inilah sebuah kondisi dimana hati mampu menyentuh hati, sebagai esensi dari komunikasi hati ke hati.

### **Hadirin yang Berbahagia,**

Tanpa kita sadari, komunikasi hati menjadi hal yang barang mahal di era digital. Perkembangan dunia maya dan teknologi digital mendorong terjadinya pergeseran dari masyarakat dunia nyata ke masyarakat dunia virtual. Dilihat dari perspektif positif, hadirnya *digital society* tentunya berdampak pada tidak adanya batas demografi, ruang dan waktu. Interaksi menjadi lebih terbuka dan tak terbatas jarak dan ruang. Namun di sisi lain, menjadi sebuah ironi



ketika perkembangan digital tidak dibarengi dengan etika dan budaya bermedia digital.

Etika berasal dari bahasa Yunani yang berarti *ethos*. Etika adalah norma yang bisa dijadikan sebagai contoh atau pegangan tingkah laku dalam kehidupan. Sementara budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Budhayah* yang berarti hal yang bersumber dari akal budi manusia. Berawal dari konteks etika dan budaya inilah, benang merah pentingnya pemahaman olah pikir dan olah rasa. Tanpa landasan olah pikir dan rasa maka dikhawatirkan akan memicu longsohnya etika dan budaya sebagai pegangan dan panduan hidup, termasuk dalam berbagai fenomena bencana baik sosial, mental, maupun alam.

Dalam fenomena terjadinya bencana alam seperti yang sering terjadi di Indonesia, tidak jarang kita tidak menemui individu-individu yang menyampaikan informasi atau pesan dengan tidak dilandasi kepekaan hati. Komunikasi yang terjadi tidak lagi memperhatikan simpati, apalagi empati. Individu hanya sekedar memikirkan popularitas saja. Bagaimana jika ini terus terjadi? Bagaimana jika individu tidak bisa memilih dan



memilah pesan yang disampaikan, cara penyampaiannya, dan bahkan tidak mengetahui simbol apa yang digunakan agar memudahkan komunikasi? Hal ini tentu akan menimbulkan hiruk pikuk yang berkepanjangan.

Komunikasi tidak pernah lepas dari konsep memanusiakan manusia. Artinya, komunikasi tidak hanya sekedar pesan, melainkan makna yang dapat diterima. Meski demikian, banyak ketimpangan informasi terjadi akibat pesan yang tidak selaras dan masifnya digitalisasi. Ketimpangan tersebut memicu timbulnya hoaks bagi masyarakat, yang mana ketika ini dibiarkan saja akan mengakibatkan bencana sosial dan mental bagi penerimanya.

Bencana sosial seperti fenomena hoaks mampu menimbulkan keraguan terhadap informasi yang diterima dan membingungkan masyarakat. Hal ini tentu akan dimanfaatkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menanamkan fitnah dan kebencian (Juditha, 2018). Terlebih ketika menyambut tahun politik. Apabila hoaks dibiarkan begitu saja, ketimpangan informasi dapat terus terjadi.



Informasi hoaks yang beredar pada media sosial seperti *WhatsApp* bahkan dapat memengaruhi tingkat ketakutan dan kecemasan pengguna. Artinya setiap informasi pada media memiliki dampak tertentu bagi penggunanya, baik positif maupun negatif (Lestari, Adha, Kusmantini, et al., 2021). Oleh karenanya, literasi digital yang diterapkan dengan baik mampu mengurangi kecemasan pada diri sendiri dan orang lain (Lestari, Kusmantini, & Chandrasari, 2021).

Hoaks dapat dicegah melalui peningkatan literasi masyarakat. Literasi masyarakat tidak dapat berjalan dengan sendirinya, namun membutuhkan peran aktif dari berbagai *stakeholder* seperti pemerintah, komunitas, dan pemuka masyarakat (Rahadi, 2017). Setiap *stakeholder* perlu melakukan kolaborasi untuk menyediakan akses informasi yang mudah guna menerpa isu hoaks, serta memberikan edukasi yang sistematis dan berkesinambungan secara terus menerus. Masyarakat juga harus memiliki kesadaran untuk melakukan seleksi akan sumber informasi, serta melakukan pengecekan pada berbagai sumber media untuk mengoreksi berita yang beredar (Bahri, 2021).





Hal ini dilakukan guna memastikan bahwa informasi yang diperoleh memiliki kebenaran yang valid, sehingga tidak memicu kontroversi.

Fenomena hoaks tersebut muncul karena kurangnya olah pikir dan olah rasa terhadap segala bentuk informasi yang beredar di masyarakat. Jika di dalam dunia nyata, kita pun diminta untuk kroscek terhadap kebenaran sebuah informasi yang disampaikan dari mulut ke mulut, maka sesungguhnya di media sosial pun berlaku hal yang sama. Jika dulu ada istilah *mulutmu harimaumu*, maka kini pun muncul istilah *jempolmu harimaumu*. Saring dulu dengan olah pikir dan olah rasa, saring sebelum *sharing* kepada siapa saja. Mari bijak dengan perkembangan teknologi dan banjirnya kanal informasi.

### **Hadirin yang Mulia,**

“***Empan papan***” (paham situasi dan kondisi), ***dunung*** (proporsi) serta ***mungguh*** (kepatutan) adalah kunci komunikasi yang diperoleh dari hasil tata kelola pikiran dan hati. Ini menjadi sebuah bekal penting dalam interaksi kita di tengah masifnya perkembangan digital yang terjadi saat ini. Media sosial sebenarnya



tidak dihadirkan untuk membuat setiap orang memiliki wajah lain selain yang ada di dunia nyata. Namun, pada kenyataannya banyak manusia berlindung dengan akun-akun anonim. Melalui anonimitas, pemilik akun dapat dengan bebas mengemukakan pendapat tanpa rasa takut (Hasfi et al., 2017).

Pada era digitalisasi saat ini, banyak akun media sosial atau beberapa alamat situs *website* dikelola oleh orang yang identitasnya tidak diketahui. Akun anonim yang semakin berkembang juga membuat pesan sulit untuk dinilai (Hasfi et al., 2017). Beberapa stasiun TV bahkan turut mengambil berbagai informasi dari akun anonim yang mana kemudian ditayangkan dalam siarannya (Ahmad, 2018). Keberadaan fenomena anonim semakin meresahkan masyarakat.

Media sosial pada dasarnya tidak hadir untuk menjadi wadah bagi seseorang agar bisa menghakimi dan menghujat orang lain, seolah dirinya adalah yang maha benar dan maha tahu. Media sosial bukanlah tempat kita membuang “sampah” atau kotoran hati berupa penghakiman, cibiran, hujatan, makian, kemarahan, kebencian, dengan tanpa kendali.



Melainkan media sosial hadir untuk membuka beragam informasi akan kemajuan teknologi di kehidupan masyarakat.

Terbukanya informasi pada media sosial dapat berupa hal positif maupun negatif. Tidak sedikit masyarakat yang merasakan dampak positif dari media sosial. Meski demikian, pengaruh negatif dari media sosial tidak bisa dipungkiri telah banyak berdampak pada perubahan masyarakat. Konflik antar kelompok tertentu yang memiliki latar belakang berbeda sering kali tidak terelakkan karena ketersinggungan di media sosial atas konten-konten yang berdampak pada *hate speech* dan sikap intoleran (Fadhillah & Ar-raniry, 2022).

Kita mengenal istilah *haters* dan *fans* yang sama-sama memiliki fanatisme tinggi terhadap sosok tertentu. Satu kelompok *haters* bisa menyampaikan hujatan, makian, kata-kata menjatuhkan, hingga terkadang ketika membaca komentarnya bisa membuat kita mengelus dada. Adapun kemajuan teknologi yang ditandai dengan munculnya fasilitas jaringan media sosial di era digital ini membuat



kebencian semakin mudah untuk disebar luaskan, karena media sosial merupakan ruang publik yang interaktif (Safitri, 2020). Benarkah semua ini disampaikan oleh yang namanya manusia? Benarkah pesan yang diketik dan muncul pada media itu? Apakah hanya sebagai lading sensasi, atau bahkan menaikan pengikutnya? Sejenak kita dapat berpikir mengenai fenomena *haters*. Usut punya usut, uniknya terkadang para *haters* di dunia nyata ini adalah karakter yang sangat bertolak belakang dengan perilakunya di dunia maya. Masyarakat di dunia nyata akan mengetahui bagaimana *haters* sesungguhnya ketika sosoknya muncul dan viral akibat dilaporkan oleh korban. Sebagai contoh, kasus *haters* Artis Indonesia Rizky Billar yang dengan cepat terlacak dan ditangkap kurang dari 24 jam. Kecepatan ini tidak lain merupakan implementasi dari kuatnya media sosial. Masyarakat ikut membantu korban untuk menemukan pelaku dengan menginformasikan data pelaku seperti alamat dan informasi pribadi lainnya (Noviansah, 2023).



Jika hal ini terus dibiarkan, yang menjadi perhatian utama bukanlah bencana alam, melainkan bencana sosial yang berdampak pada masalah gangguan mental. Bencana sosial adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa masyarakat, seperti konflik sosial antar kelompok atau komunitas dan terorisme (Prabawa et al., 2019). Mengabaikan bencana ini akan mempengaruhi pola pikir para korban. Korban bencana sosial bisa menderita depresi (Putih et al., 2022). Fenomena ini menjadi perhatian penting bagi kita semua karena terkait dengan aspek komunikasi. Hal ini senada dengan pendapat Liliweri (2021) bahwa komunikasi merupakan ide atau aturan dasar yang menjelaskan atau mengontrol bagaimana komunikasi itu dapat bekerja dengan baik, sehingga memengaruhi kesehatan mental.

Kesehatan mental menjadi dimensi penting bagi kehidupan. Kesehatan mental yang baik membuat hidup berjalan dengan wajar dan sesuai harapan. Sehat mental berarti manusia memiliki kondisi mental normal dan memiliki motivasi hidup yang tepat, seperti nilai agama dan budaya. Mental tidak hanya tumbuh



dari diri pribadi, melainkan juga keluarga dan masyarakat di sekitarnya (Bikriyah, 2020). Mental manusia bahkan dapat dipengaruhi oleh kehadiran digitalisasi yang sangat masif.

### **Hadirin yang terhormat,**

Komunikasi hati sesungguhnya adalah bagian vital dalam pengurangan risiko bencana, baik sosial ataupun mental. Pertanyaannya kemudian, bagaimana proses komunikasi hati melalui olah pikir dan olah rasa tersebut berperan? Manusia perlu menyadari setiap bencana yang terjadi, menerima, dan mengelola semua hal buruk. Kemudian ia perlu berdamai dengan dirinya. Hal ini akan membantu mentalnya untuk tetap sehat dan dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Komunikasi hati melalui olah pikir dan rasa dapat dilakukan secara individu maupun kelompok atau kolaborasi untuk pengurangan risiko bencana sosial dan mental. Secara individu seseorang harus memikirkan setiap peristiwa sebelum bertindak. Berpikir positif dalam setiap peristiwa yang dialami



bahkan termasuk berpikir positif dalam kejadian negatif.

Bagaimana seseorang mampu bersyukur di saat mengalami musibah? Saat kecelakaan mobilnya rusak, masih bisa mengatakan “untung nyawanya masih diselamatkan” dan banyak peristiwa lain. Rasa syukur pada diri manusia memiliki berbagai manfaat yang dapat membawa suatu kedamaian. Bersyukur bahkan dapat meningkatkan daya tahan tubuh dan memperpanjang usia (Fisipol, 2022).

Individu juga dapat berkolaborasi berpikir positif ketika menghadapi permasalahan bencana sosial dan mental seperti yang dilakukan oleh konsorsium antara Mafindo, Maarif Intitut, Love Franky dan Google. Hasil berpikir positif ini menghasilkan kurikulum Tular Nalar yang melibatkan 8 tenaga ahli salah satunya adalah saya yang ikut berdiskusi di saat pandemi COVID 19 tahun 2020-2021 (Eldon, 2020).

Pada dasarnya masih banyak yang dapat dilakukan oleh para ilmuwan untuk pengurangan risiko bencana sosial dan mental asal ada kemauan. Kita



bisa? Pasti bisa. Melalui komunikasi hati hidup akan lebih berarti.

Kerisauan, refleksi, dan gagasan yang telah saya sampaikan semoga dapat memberikan perspektif untuk diskusi dan kolaborasi baik *offline* maupun *online* melalui media digital, guna menyebarkan virus komunikasi hati dengan mengelola sampah hati menjadi energi positif melalui olah pikir dan olah rasa untuk menyelesaikan problem bencana sosial dan mental. Semoga predikat dan tanggung jawab yang saya emban sebagai Guru Besar Ilmu Komunikasi dapat membawa kemanfaatan yang luas tidak hanya bagi pribadi saya, tetapi juga bagi almamater, bangsa, dan kemanusiaan.

**Hadirin Sidang Senat Terbuka yang saya hormati,**

Sebelum mengakhiri pidato ini, izinkan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin saya sebut satu per satu, yang telah berperan luar biasa dalam perjalanan hidup saya sampai pada titik penting ini hingga saya mampu berdiri di podium ini, di hadapan hadirin yang mulia.





Ucapan dan penghargaan tertinggi saya sampaikan kepada Kemendikbud Ristek yang telah memberikan amanah gelar Guru Besar dalam bidang Ilmu Komunikasi. Ucapan terima kasih dan rasa bangga saya sampaikan kepada para pengelola jurnal yang memublikasikan artikel-artikel saya serta para Profesor *reviewer* dan semua pihak yang membantu saya untuk memenuhi syarat pengajuan Profesor.

Pada kesempatan ini, saya juga persembahkan dan menghaturkan banyak terima kasih kepada Pimpinan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta (Rektor Prof. Dr. Mohamad Irhas Effendi, M.Si dan jajaran Wakil Rektor), Senat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta (dipimpin oleh Prof. Dr. Didit Welly Ujianto, M.S beserta seluruh anggota senat) yang memberi dukungan penuh sejak dari awal sampai proses promosi ini.

Terima kasih yang tulus dan tak bertepi, saya persembahkan kepada orang-orang terkasih yang jasanya tak akan bisa saya balas, almarhumah simbok tercinta Maria Wakinem lulusan sekolah rakyat,



almarhum Bapak Yusuf Giman Gito Sukarto sebagai buruh bahkan Bapak tidak tamat sekolah rakyat namun mampu membuat saya bisa seperti ini termasuk ketiga adik saya Gimin, Dalono, Sugeng semua menjadi Sarjana.

Selanjutnya, persembahkan spesial tentunya untuk keluarga kecil saya yang sangat mendukung pencapaian ini, suami saya KJK Ginting, S.H., M.M. dan anak-anak terkasih Cornelius Agustinus Rejekinta (Jeki), Jason Gabriel Dwi Junianto Munte (Jason), Jeane Destriana Munte (Jeni), dan Johana Oktaria Munte (Jona) yang mendukung proses perjalanan panjang penuh liku bahkan rela ditinggal lembur kerja sampai malam.

Ucapan segala doa kasih keluarga besar Gito Sukarto dan keluarga Ginting dari Karo, Sumatera Utara yang hadir di sini maupun yang tak bisa hadir di sini. Terima kasih juga untuk almarhum mertua Bapak J. Ginting dan Ibu L. Br. Sitepu, Kakak R Br. Sitepu, Almarhum Abang T Ginting, Abang PJP Ginting, Abang Tuluk Ginting, dan Adat Ginting Munte serta



Abang Samarudin Tarigan yang selalu ada dalam doa dan mendukung untuk keberhasilan saya.

Ucapan terima kasih saya sampaikan untuk Bapak dan Ibu Guru yang memberikan landasan yang luar biasa dalam mematri jiwa dan dasar-dasar akademik yang kuat untuk pendidikan yang lebih lanjut. Terima kasih pula saya sampaikan kepada pembimbing saya saat menempuh pendidikan Sarjana di UGM, Drs. Budi Sayoga, M.Kes., pembimbing S2 di UNPAD Bandung Prof. Deddy Mulyana, Dr. Suganda, dan Dra. Nia Kurniati, serta saya sampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Prof Santoso Hamidjoyo (Alm), Prof. Deddy Mulyana, dan Prof Haryo Martodirdjo yang menjadi promotor saat menempuh pendidikan S3 di UNPAD Bandung, serta segenap guru-guru baik formal maupun informal bahkan guru non formal.

Terima kasih kepada Dekan dan Senat FISIP beserta jajarannya. Selanjutnya, saya persembahkan capaian ini juga untuk keluarga di Jurusan Ilmu Komunikasi di bawah pimpinan Ketua Jurusan Dr. Agung Prabowo, M.Si, Sekretaris Jurusan Dr. Retno



Hendariningrum, M.Si. Ketua Jurusan sebelumnya Dr. Subhan Afifi, M.Si dan Sekretaris Jurusan saat itu Panji Dwi Ashrianto, M.I.Kom, karena beliau adalah yang membuka pintu untuk pengajuan Profesor saya ini. Terima kasih juga atas semangat dan dukungan yang tiada henti dari keluarga FKK: Dr. Christina R, Dr. Edwi AS, Prayudi, Ph.D, Dr. Basuki Agus S, Ida Windijarti, M. Si, Dra. Siti Fatonah, M.Si, Dr. Susilastuti, M.Si, Dewi Novianti, M,Si, Arif Wibawa, M.Si, Basuki, M. Si, Edy Susilo, M. Si, Sigit T.P, M.Si, Yenni Sri Utami, M.Si, Isbandi, M.Si, Reny Triwardani, M.A, Kartika Ayu, M.Ds, Senja Yustitia, M. Si, Nia Kurniati, M.Si, Yudi WK, M.A, Khuswahtun K, M.Si, Sika Nur Indah, M.I.kom, Yuseptia, M.A, Meike Lusye Karolus, M.A, Virginia Ayu Sagita, M.I.Kom, Arika Bagus P, M.A, Medi Trilaksono, M.A, Fauzul Haq, M.I.Kom, Revta Fariszy, M.A, Drs. Nurgiyanto, Hery Hernawan, S.H, M.H, Haryadi, S.I.P serta segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan FISIP UPN Veteran Yogyakarta.

Dengan rasa haru saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para kolega dari berbagai universitas yang telah hadir pada



pengukuhan Guru Besar saya. Rektor UPN “Veteran” Jakarta, Dr. Venus, M.Si, beserta jajarannya. Rektor Universitas Sahid Jakarta Prof. Kholil, dan jajarannya. Kolega Universitas Amikom di bawah pimpinan Rektor Prof Suyanto yang hadir di sini, dan jajarannya. Terima kasih juga kepada Rektor Bina Darma Palembang Prof. Dr. Sunda Ariana, beserta jajarannya. Kepada Rektor Moestopo Prof. Paiman, dan jajarannya serta yang saya hormati Guru dan Saudara kami mantan rektor Moestopo Prof. Sunarto dan Prof. Sugiyono yang bersedia hadir. Selanjutnya, Wakil Rektor II UTY Bahagia Tarigan, M.Si., Wakil Rektor III LSPR, Dr. Lestari, Wakil Rektor III Universitas Satya Negara Indonesia Dr. Rustono. Terima kasih karena doa dan dukungan Bapak Ibu, saya dapat berdiri di podium ini.

Terima kasih juga kepada Bapak Ibu Pimpinan beberapa Universitas, Dekan, Ketua Program Studi, dosen- dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dalam menjalankan dan mengembangkan karier sebagai dosen, saya mendapatkan dukungan dari para senior dan berbagai rekan sejawat dari berbagai



Universitas yang ada di Indonesia. Dalam kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada para senior sekaligus guru-guru saya: Prof. Alo Liliweri, Guru Besar Universitas Nusa Cendana NTT yang hadir di sini, Prof. Dr. Naili Farida Ketua Senat UNDIP, Prof. Lusiana Universitas Sumatera Utara, Prof. Eko Priyo Jusuf Kalla *School Of Government*, Prof. Indah Guru Besar Fakultas Ekonomi, Prof. Juanda Guru Besar Fakultas Hukum Universitas Bhayangkara Jaya Jakarta, dan Prof. Hiro Tugiman Guru Besar Telkom University asal Gantiwarno Klaten yang selalu memotivasi saya untuk mengajukan professor bahkan mengirim berkas pengajuan beserta buku beliau ke rumah saya sampai tiga kali.

Terimakasih untuk senior saya Prof. Widodo Staff Ahli Kominfo, Dari DIKTI Bapak Iwan, Ibu Yusni Tarigan, Bapak Yoga, Bapak Luthfi, Bu Nova dan lainnya. Terima kasih kepada kolega saya tercinta Prof. Normah Mustaffa jauh-jauh dari Malaysia yang menyempatkan hadir di acara berbahagia ini.

Terima kasih juga kepada sahabat-sahabat VSSC yang selalu kebersamai saya selama kuliah S1



dibawah pimpinan Bang Andre, Mas Made, Mbak Yusi dan kawan-kawan.

Terima kasih kepada Bapak Dwinanto Kurniawan, M.I.Kom General Manager Human Capital dan Cooperate Affair PT. Polytama Propindo, Motivator Dr. Aqua Dwipayana yang telah membantu penulis, Mas FA. Agus Wahyudi Wakil Yayasan Gusdurian Purwokerto, YD Suratman Boyolali, dan Mas Mujiyono Jakarta yang telah memotivasi penulis sejak dari kampung.

Dalam hal menjalankan tugas di UPNVY, selain di Jurusan Ilmu Komunikasi dan di FISIP UPNVY, saya memperoleh dukungan dan fasilitasi dari Ketua LP3M UPNVY periode tahun 2016-2020, Dr. Meilan Sugiyarto M.Si periode tahun 2020-2024, Bapak Partoyo, Ph.D, serta segenap teman-teman LP3M pada periode tersebut. Terima kasih sudah memberikan kesempatan kepada saya untuk berkarya di LP3M. Selain itu, terima kasih juga kepada Tim Jurnal Ilmu Komunikasi SINTA 2 dan pengurus Pusat Studi Wanita UPN “Veteran” Yogyakarta yang sudah bekerjasama dengan baik.



Selanjutnya, terima kasih yang tulus untuk kolega pengurus APJIKI (Asosiasi Penerbit Jurnal Komunikasi Indonesia) periode 2017-2020 dan 2020-2023 yang telah memberikan kepercayaan kepada saya sebagai ketua umum. Terima kasih sahabat ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) terutama Bapak Setio Budi yang telah mengajak saya bergabung di ASPIKOM untuk menggantikannya sebagai Ketua Jurnal ASPIKOM 2013-2019. Terima kasih Dr. Atwar Bajari Ketua Umum ASPIKOM periode tahun 2013-2016, Dr. Hery Budianto Ketua Umum ASPIKOM periode 2016-2019, Dr. Sulhan Ketua Umum periode 2019-2022, Dr. Bekti Istiyanto Ketua Umum Periode 2022-2025, Ketua Umum ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia) Dr. Dadang Ketua Umum ISKI Pusat 2 periode 2017-2024 beserta jajarannya, serta ISKI DIY Dr. Wisnu Martha, beserta pengurus ISKI DIY lainnya. Dr. Pitoyo Ketua Umum Ikatan Doktor Ilmu Komunikasi periode tahun 2021-2023, Terimakasih untuk rekan-rekan Asesor BAN-PT Prof. Engkus, Prof. Hafied, Prof. Hermin, Dr. Hapsari dan kawan-kawan asesor lainnya. Semoga kita terus





bersemangat dan bersinergi untuk meningkatkan Akreditasi Pendidikan Tinggi di Indonesia.

Tak lupa ucapan terima kasih untuk rekan-rekan Tim Pakar Penyusun Kurikulum Tular Nalar Santi Indra Astuti, Novi Kurnia, Ph.D, beserta segenap tim lainnya yang bersemangat meningkatkan literasi digital di Indonesia.

Tidak lupa sahabat S1 Jurusan Komunikasi UGM Angkatan 1989, Rekan S2 UNPAD 1996 sekaligus S3 UNPAD 2001, Prof. Suwatno, Prof. Karim, Dr Lely Arrianie dan sahabat S2, S3 lainnya yang selalu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada saya. Secara khusus saya persembahkan juga kepada sahabat dan seperti kakak saya tercinta almarhumah Dr. Poppy Ruliana, M.Si. yang banyak membantu saya. Semoga damai di surga.

Terima Kasih juga teruntuk keluarga besar Karo di Jakarta, Bogor, Yogyakarta (Karoja), DJ (Dalanta Jumpa), KBKKY, keluarga dari kampung Karo dan Gantiwarno Klaten, yang sudah memberikan dukungan penuh dalam pencapaian karir saya.



Terakhir dan tak kalah penting adalah persembahkan untuk para mahasiswa yang saya banggakan dari berbagai mata kuliah yang saya ajar, baik sarjana, magister, doktor dimana pun Anda berada dan telah menjadi alumni. Secara khusus asisten penelitian dan editor buku Cica, Devi, Lisa, Lili, Putri, Iyok, Vanissa, Selma, Tutik, Ayik, dan lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih untuk diskusi-diskusi hangat dan cerdasnya. Mengenal kalian adalah hal yang berarti bagi saya. Kesuksesan kalian adalah kebanggaan dan kebahagiaan saya.

Pada akhirnya, terima kasih juga kepada segenap Tim TPAK Fakultas dan Universitas, Bapak Kisman, Hermono, serta segenap panitia pengukuhan dan semua hadirin yang sudah meluangkan waktu untuk datang dan bersabar mendengarkan pidato ini dari awal hingga akhir. Mohon maaf apabila tidak sempat saya sebutkan satu persatu, karena keterbatasan waktu.

Melalui komunikasi hati, mari singkirkan sampah hati agar hidup kita lebih berarti. Kita dapat berjumpa



di sini, bahkan dari berbagai kota, karena ada komunikasi hati di antara kita. Tanpa adanya proses komunikasi hati, tatanan kehidupan tidak akan berjalan senada. Melalui pemahaman komunikasi hati, kehidupan menjadi lebih baik dan bahagia sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Berdamailah dengan diri kita, agar tercipta komunikasi hati yang harmonis. Keharmonisan tidak hanya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, melainkan berbagai tingkat kehidupan termasuk pekerjaan dan spiritual dengan Sang Pencipta.

Menutup pidato ini, saya bersyukur dapat memberikan sedikit sumbangsih keilmuan berupa buku berjudul *Komunikasi Hati: Analisis dan Implementasi dalam Kehidupan* serta buku *Komunikasi Hati, Oase Kebencanaan dan Kesuksesan*, dan telah terbit serta secara resmi saya *launching* pada momentum bahagia dan bersejarah bertepatan dengan dikukuhkannya saya sebagai Guru Besar Bidang Ilmu Komunikasi, pada 2 Maret 2023. Pengembangan ilmu terus melaju, masih banyak kekurangan yang dapat ditambahkan. saya menerima



diskusi dengan senang hati, demi kemajuan Ilmu pengetahuan bidang Komunikasi. Mohon masukan dan saran untuk perbaikan ke depan demi membangun kehidupan yang harmoni, sehingga tercipta berbagai inovasi dan karya yang menginspirasi.

Demikianlah pidato yang saya sampaikan, mohon maaf atas segala kekurangan. Terima kasih.  
Wassalamualaikum Warrahmatullohi Wabarokatuh



## Daftar Pustaka

- Ahmad, N. (2018). Sebagai Media Dakwah. *Jurnal Dakwah*, 19(2), 113–134. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/786>
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi* |, 10(1), 16–28.
- Basuki, U. (2017). Desa Mawa Cara Negara Mawa Tata: Dinamika Pengaturan Desa Dalam Sistem Ketatanegaraan Indonesia. *Al-Mazahib*, 5(2), 321–344. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/almazahib/article/view/1424/1231>
- Bikriyah, N. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di SMPN 166 Jakarta. *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama UIN Syarif Hidayatullah*. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49789/1/Skripsi Nada Bikriyah %28watermark%29.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49789/1/Skripsi%20Nada%20Bikriyah%20watermark%29.pdf)
- Dachyang, M. (2013). Hubungan antara citra diri dan persepsi diri dengan kemampuan akademik mahasiswa jurusan pendidikan fisika fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Alauddin Makasar Angkatan 2012. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 130–140. <http://journal.uin-alauddin.ac.id>
- Daulay, W., Nasution, M. L., Wahyuni, S. E., Keperawatan, F., & Sumatera, U. (2021). Perkembangan psikososial anak dan remaja pasca erupsi sinabung di kabupaten karo. *Jurnal Mutiara Ners*, 4(2), 97–102.
- Eldon, A. (2020). Asah daya kritis diri, program Tular Nalar jadi metode. *LensaIndonesia*. <https://www.lensaindonesia.com/2020/12/18/asah-daya-kritis-diri-program-tular-nalar-jadi-metode.html>
- Fadhillah, A., & Ar-raniry, U. I. N. (2022). *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*. 5(1), 1–20.



- Fadoli, R. S. (2020). Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjuang: Proses Penyesuaian Diri di Perantauan Medan. *Al-Mursyid*, 2(2). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Fisipol. (2022). Manfaat Bersyukur yang Bikin Hidup Bahagia. *Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Universitas Medan Area*. <https://fisipol.uma.ac.id/manfaat-bersyukur-yang-bikin-hidup-bahagia/>
- Ghazali, M. Al. (1986). *Akhlaq Seorang Muslim*. Wicaksana.
- Hasfi, N., Usmand, S., & Santoso, H. P. (2017). Anonimitas di Media Sosial: Sarana Kebebasan Berekspresi atau Patologi Demokrasi? *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.31315/jik.v15i1.2152>
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya Hoax Communication Interactivity in Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30818/jpkm.2018.2030104>
- Kristanti, D. N., & Jannah, M. (2022). Hubungan Kohesivitas Kelompok Dengan Motivasi Berprestasi Pada Atlet Futsal Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(3), 55–64.
- Lestari, P. (2018). *Komunikasi Bencana: Aspek Penting Pengurangan Risiko Bencana*. PT. Kanisius.
- Lestari, P. (2019). *Perspektif Komunikasi Bencana*. PT. Kanisius.
- Lestari, P. (2023). *Teori Komunikasi Hati Analisis dan Implementasi Dalam Kehidupan*. LPPM UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Lestari, P., Adha, I. F., Kusmantini, T., & Chandrasari, Y. (2021). The Influence of Covid-19 Information on Whatsapp Social Media Towards Community Anxiety Level. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 14(2), 201–219.



<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/pjk.v14i2.2284>

- Lestari, P., Kusmantini, T., & Chandrasari, Y. (2021). Digital literacy communication model of 'tular nalar' curriculum during COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(3), 693–708. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i3.4135>
- Lestari, P., Kusmantini, T., Chandrasari, Y., & Astari, D. W. (2021). Digital Media as COVID-19 Disaster Information Literacy. *RSF Conference Series: Business, Management and Social Sciences*, 1(4), 117–123. <https://doi.org/10.31098/bmss.v1i4.363>
- Lestari, P., Ritonga, R., Ruliana, P., & Barus, C. C. B. (2020). Disaster Communication Uses Field Training Exercise Simulation as An Important Aspect of Disaster Risk Reduction. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(1), 166–186. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3601-10>
- Liliwari, A. (2021). Komunikasi Antarbudaya: Definisi dan Model. Rajawali Pers
- Lokananta, A. C., & Herlina, M. (2018). Dampak Informasi Hoax di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik dan Sikap Pada Remaja Dampak Informasi Hoax di Media Sosial Terhadap Tingkat Konflik dan Sikap Pada Remaja. *PROMEDIA*, 4(2), 100–113.
- Mulyana, D. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Komunikasi Kesehatan: Pemikiran dan Penelitian*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nalar, T. (n.d.). Internet dan Siaga Bencana Tim Kurikulum Tular Nalar. *Tular Nalar*. <https://tularnalar.id/lessons/07-internet-dan-siaga-bencana/>



- Naufal, M. (2022). Diduga Rundung Pria hingga Sebabkan Bunuh Diri, Pemilik Akun Twitter Akan Dipanggil Polisi. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/03/14/15211781/diduga-rundung-pria-hingga-sebabkan-bunuh-diri-pemilik-akun-twitter-akan?page=all>
- Noviansah, W. (2023). Hater Minta Maaf ke Rizky Billar: 20 Jam Terlacak dan Ditangkap. *DetikNews*. <https://news.detik.com/berita/d-6549269/hater-minta-maaf-ke-rizky-billar-20-jam-terlacak-dan-ditangkap>
- Nugraha, J. (2020). 30 Kata-Kata Bijak Gus Dur Tentang Toleransi, Penuh Makna dan Inspiratif. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/jateng/kata-kata-bijak-gusdur-tentang-toleransi-penuh-makna-dan-inspiratif-klm.html>
- Nurhayati, L. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*. 2(2), 68–77. <https://doi.org/10.29313/tjpi.vvix.xxx>
- Nyonyorino. (2014). *Komunikasi Hati*. Elex Media Komputindo.
- Putih, I. T., Hendrati, I. M., & Utami, A. F. (2022). Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pemulihan Mental Dan Kondisi Sosial Pasca Bencana Di Desa Bades. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Literasi*, 2(2), 1419–1426. <https://doi.org/xxx/ejpm.v%i%.xxxx>
- Palupi, Y. P. A. (2021). Kurikulum Tular Nalar Tingkatkan Literasi Digital. *Koran Bernas*. <https://news.koranbernas.id/kurikulum-tular-nalar-tingkatkan-literasi-digital-->
- Prabawa, M. S., Indriani, W., & Dewiyanti, H. (2019). Mitigasi Spasial terhadap Bencana Sosial di Permukiman Johar Baru, Jakarta Pusat. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 46–55. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15062>
- Prasetyo, E. (2015). Berkata Kasar ke Pengungsi, Pejabat BPBD





Dinonaktifkan. *OkeZone*.  
<https://news.okezone.com/read/2015/05/01/340/1143028/berkata-kasar-ke-pengungsi-pejabat-bpbd-dinonaktifkan>

- Purwaningtyastuti, P., & Savitri, A. D. (2020). Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Interaksi Sosial Dan Jenis Kelamin Pada Anak-Anak Panti Asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 4(2), 118. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v4i2.2616>
- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v5i1.1342>
- Rahail, M. M., Wahyudi, I., Widianoro, F. W., Studi, P., & Umum, P. (2020). Hubungan antara Kohesivitas Kelompok dengan Dukungan Sosial bagi Mahasiswa Perantau yang Aktif di Organisasi Orang Muda Katolik, Gereja X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 16(1), 36–50.
- Rahma, A. (2018). Implementasi Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Melalui Pendidikan Formal. *Jurnal VARIDIKA*, 30(1), 1–11. <https://doi.org/10.23917/varidika.v30i1.6537>
- Rahmawati, O. P., Ari, Y., Kharis, F. A., Rizayati, M. P., Oktariandari, S., & Mukhtadi. (2019). Dampak Penyebaran Berita Palsu (Hoax) Erupsi Gunung Agung. *JMB: Jurnal Manajemen Bencana*, 5(2), 13–20.
- Rido, Kuntoro. (2020). Tular Nalar Show: Launching Kurikulum dan Bincang-bincang Pakar Tular Nalar. *BeritaJatim*. <https://beritajatim.com/pendidikan-kesehatan/tular-nalar-show-launching-kurikulum-dan-bincang-bincang-pakar-tular-nalar/>
- Rosenberg, M. B. (2015). *Nonviolent Communication A Language of Life*. PuddleDancer Press.
- Ruliana, P., & Lestari, P. (2019). *Teori Komunikasi*. PT.



RajaGrafindo Persada.

- Safitri, M. (2020). Problem Ujaran Kebencian di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal As-Fath*, 14(2), 203–238. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfath/article/view/3772/2797>
- Sahertian, C., & Elbaar, S. (2016). Konstruksi harmoni internal melalui strategi komunikasi organisasi. *Jurnal Nomosleca*, 2(2).
- Shafira, N. N. A. (2015). Penerapan Refleksi Diri dan Self Evaluation Sebagai Keterampilan Dasar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pada Mahasiswa Kedokteran. *JMJ*, 3(1), 60–67.
- Shodiq, S. F. (2021). Pengaruh Kepekaan Sosial terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5648–5659. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1698>
- Siregar, J. S., & Wibowo, A. (2019). Upaya Pengurangan Risiko Bencana Pada Kelompok Rentan. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 10(1), 30–38. <https://perpustakaan.bnpp.go.id/jurnal/index.php/JDPB/article/view/129/99>
- Wahyuningtyas, N., Adi, K. R., Yaniafari, R. P., & Rizki, M. G. (2022). Dukungan Psikososial Bagi Penyintas Bencana Pasca Erupsi Gunung Semeru. 7(2), 925–933.
- Zuhrah, F., Sukiati, Rustam, Siregar, P., & Batubara, C. (2016). Rekonstruksi Sosial Keagamaan Korban Bencana Sinabung Pasca Pengungsian, Desa Gung Pinto, Kec. Naman Teran Kabupaten Karo Sumatera utara. 2–5.



BAGIAN 2

# Komunikasi Hati

Biografi Prof. Dr. Puji Lestari, SIP.,M.Si

## **Kunci Sukses dan Bahagia**



Gantungkan cita-cita setinggi mungkin, dengan niat, semangat dan doa maka akan diami oleh semesta.

## BAB 1

# Gadis Kecil Bercita-cita Tinggi dari Pelosok Klaten

## Berbekal Lampu Teplok, Belajar dari Satu Rumah ke Rumah Lain

**PUJI** Lestari, lahir di Klaten 25 Juni 1970, tepatnya di Dusun Bometen, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. Tidak ada yang menyangka bahwa gadis kecil yang lahir dari

pelosok kampung di wilayah Klaten ini, akan menjadi seorang Profesor ilmu komunikasi. Soal kecerdasan dan kepintaran, hampir semua teman-teman masa





kecilnya mengatakan bahwa Puji Lestari adalah sosok yang pintar dan cerdas. Dia adalah lulusan terbaik saat di sekolah dasar. Meski demikian tidak ada yang menyangka bahwa Ibu dari empat orang putra dan putri ini bisa menjadi Profesor atau Guru Besar.

Puji Lestari adalah sulung dari empat bersaudara, ketiga adiknya yakni Sugimin, Dalono dan Sugeng Widodo. Ia adalah satu-satunya anak perempuan, putri dari pasangan Maria Wakinem Gito Sukarto dan Yusuf Gimam Gito Sukarto. Sang ayah sehari-hari sebagai buruh bangunan, sementara sang *simbok* (Ibu) adalah Ibu rumah tangga. Lahir dari orang tua yang secara pendidikan tidak tinggi, *simbok* lulusan Sekolah Rakyat (SR), sementara Bapaknya hanya bersekolah sampai kelas 3 SR. Meski demikian, hal itu tidak membuat surut semangatnya untuk bersekolah setinggi.

Hal itu sudah tertanam sejak Puji Lestari duduk di bangku Sekolah Dasar. Setiap malam, Puji Lestari dengan teman-temannya belajar bersama, berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain. Berbekal lampu *teplok* (lampu *sentir*), setiap malam ia dan teman-temannya berjalan kaki menuju ke rumah anggota



kelompok belajar secara bergiliran. Maklum, saat itu listrik belum masuk ke wilayah Bometen, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. Malam yang gelap, terkadang hujan dan jalanan becek, tak menyurutkan niat untuk belajar bersama.

Cerita inilah yang disampaikan oleh Leo Agung Sugimin, salah seorang anggota kelompok belajar



Puji Lestari. Aktivitas saling meminjam buku, belajar, mengerjakan PR, atau pendalaman materi menjadi makanan setiap malam. Hal yang ia kagumi dari sosok Puji Lestari adalah, semangatnya yang luar biasa. Gadis kecil sebayanya mungkin memilih untuk tidak keluar malam, tidur di rumah, atau belajar di rumah. Apalagi bagi anak yang sudah pintar, daripada belajar bersama terkadang lebih memilih untuk belajar sendiri. Tapi tidak dengan Puji Lestari, yang terkadang justru menjadi motivator dan pemompa semangat bagi teman-temannya untuk belajar bersama.



Selain aktif di kelompok belajar, Puji Lestari juga aktif dalam kegiatan lingkungan. “Satu kelompok belajar ini kebetulan juga aktif di Legio Maria. Jadi dari kecil memang sudah diajarkan untuk berani tampil juga, mulai dari teater gereja, paduan suara, dan lain sebagainya. Bu Puji itu sosok yang sangat *prasojo* atau apa adanya, tidak *neko-neko* (aneh-aneh), militan dan kalau sudah punya kemauan pasti akan berusaha dengan tekun dan semangat. Ya kita sama-sama dari keluarga sederhana, tapi punya keinginan kuat untuk berhasil dari sisi pendidikan. Dia menjadi contoh bagi kita semua,” tutur Leo Agung Sugimin.

Leo Agung mengatakan bahwa anggota kelompok belajarnya kini menjadi orang sukses semua. Mayoritas di antaranya adalah menjadi pengajar, ada yang guru SD, SMP, SMA dan yang menjadi dosen dan bergelar Profesor satu-satunya adalah Puji Lestari. Leo Agung pun merasa bangga dengan apa yang dicapai oleh Puji saat ini.

Hal ini pun dibenarkan oleh Tatik, salah seorang sahabat Puji Lestari di SMP Pangudi Luhur Gantiwarno, Klaten. Diakui oleh Tatik, dari kelas satu



hingga kelas tiga, Puji Lestari selalu berada di rangking 5 besar. “Terkadang saya itu sampai bingung, ini anak kok pintar *banget*. Dapat rangking terus, masuk 5 besar terus dan orangnya dari dulu sampai sekarang, tidak berubah. Ya tetap seperti itu, sederhana, tetap ramah dan baik hati. saya pikir kemarin karena sudah jadi Profesor akan berubah menjadi yang bagaimana gitu, tapi ternyata tidak. Jadi saya sangat senang dan bangga,” tutur Tatik yang merupakan teman satu kelas Puji Lestari.

Menurut Tatik, dan kawan-kawan SMP, Puji Lestari memang terbilang sangat menonjol secara akademik. Sementara secara pribadi pun, anaknya baik dan tidak *neko-neko*. Puji Lestari pun dengan senang hati membantu teman-temannya yang kesulitan dalam hal pelajaran. Hal ini pun diakui oleh





Puji Lestari Mengundang Sahabat-Sahabatnya di SMP Pangudi Luhur Gantiwarno Dalam Acara Temu Kangen.

teman-teman SMP Pangudi Luhur Gantiwarno, antara lain Ambar, Nurselo, Krisnawan, Nurwidi, dan Datik.

### **Selalu Bersemangat dan Punya Keinginan Kuat**

**KEINGINAN** kuat seorang Puji Lestari untuk berhasil secara akademik telah terlihat sejak kecil. Hal ini disampaikan oleh Kolonel Purnawirawan Lorentius Sriyanto Mujiyono, saudara dari Puji Lestari. Menurut sosok yang akrab disapa Mas Muji ini, Puji Lestari adalah sosok anak sulung yang bisa menjadi contoh



bagi adik-adiknya. Bagaimana seorang Puji, mendorong adik-adiknya agar minimal lulus sarjana.

Mujiyono bercerita bahwa ayah dari Puji Lestari tidak lulus SD yang kala itu masih bernama SR (Sekolah Rakyat). Ia



berhenti sekolah di bangku kelas 3. Sementara Ibunya, hanya sekolah sampai tamat SR saja. Puji sendiri adalah anak sulung, sehingga mungkin kalau ingin diskusi dengan saudara kandungnya, tidak bisa memberikan pandangan karena usia lebih muda. Mujiyono lah yang akhirnya sering diajak curhat. “Namanya masih kecil, pasti punya kebingangan-kebingangan atau keraguan di hati. Tapi saya selalu bilang, Tuhan itu sudah mengatur, kalau memang sudah menjadi jalannya, pasti akan dibawa ke sana. Ditunjukkan harus bagaimana, dan lain sebagainya. Yang penting tetap berusaha,” tutur Lorentius Sriyanto Mujiyono.



Lulus SD, Puji Lestari awalnya diminta untuk melanjutkan ke SMP negeri yang murah di Gantiwarno. Namun ia disarankan oleh gurunya agar melanjutkan sekolah ke swasta terbaik di Klaten saat itu yakni SMP Pangudi Luhur Gantiwarno. Akhirnya setelah melakukan diskusi dengan orang tua, mereka pun menyetujui keinginan Puji Lestari untuk bersekolah di SMP Pangudi Luhur Gantiwarno.

Keragu-raguan Puji Lestari menurut Mujiyono, juga terlihat saat ingin melanjutkan SMA ke kota (Yogyakarta-Red). Puji Lestari ingin melanjutkan sekolah ke SMA Stece (Stella Duce) 1 Yogyakarta. Hal ini dikarenakan orang tua menginginkan ia melanjutkan SMA negeri di daerah Klaten saja yang lebih murah. Jika di negeri, biayanya hanya Rp 2.500. Sementara jika melanjutkan sekolah ke SMA swasta pilihannya biayanya adalah Rp 15.000.

“Jadi diminta sekolah ke SMA yang dekat dari rumah saja. Di satu sisi ragu-ragu karena orang tua menginginkan untuk sekolah di Klaten, sementara Puji merasa harus pindah sekolah ke kota jika ingin sukses. Pilihannya pun tidak tanggung-tanggung, Puji ingin



sekolah di SMA Stella Duce 1. Sekolah yang dikenal bagus, tapi mahal. saya termasuk orang yang mendukung hal tersebut. Tapi namanya masih remaja, ketika menentang keinginan orang tua, pasti tetap ada rasa tidak enak,” tutur Mujiyono.

Menurut Puji Lestari, karena ingin sekolah di SMA Stella Duce 1 ini, dirinya sampai menangis sepanjang hari. Dengan harapan orang tua luruh dengan tangisannya. Namun saat itu, orang tua tetap menghendaki agar Puji Lestari sekolah di Klaten dengan harapan bisa sekaligus bantu-bantu pekerjaan orang tua. “saya sampai nangis-nangis. Karena pandangan orang tua pasti adalah soal biaya, mereka pesimis soal biaya, SMA Stece memang bagus dan unggulan, tapi biayanya berlipat-lipat dari sekolah negeri, belum lagi ditambah dengan biaya hidup di Jogja. Sementara kalau di Klaten, bisa sekalian membantu pekerjaan orang tua, ke sawah. Hal ini dimaklumi karena saat itu, orang tua belum



memiliki pandangan ke depan,” ujar lulusan SMP Pangudi Luhur Gantiwarno ini.



Akhirnya, Puji Lestari berkomunikasi dengan senior-seniornya di kampung terutama Mas FA. Agus Wahyudi dan Mas Yoto (almarhum) yang dipercaya oleh orang tua. Kepada mereka, Puji Lestari meminta tolong agar membujuk dan meyakinkan orang tuanya agar merestui keinginan Puji Lestari untuk sekolah di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta. Tidak semua anak bisa melakukan hal ini, melobi orang lain untuk merayu dan meyakinkan kedua orang tua agar setuju untuk bersekolah di Jogja. Menurut Mujiyono, hal inilah yang menonjol dari seorang Puji Lestari, kalau sudah punya keinginan, harus bisa mewujudkannya entah bagaimanapun caranya. Bekal



semangat dan tekad kuat inilah, akhirnya Puji Lestari pun diperbolehkan untuk bersekolah di SMA Stella Duce 1.

Dukungan lainnya juga diberikan oleh teman masa kecil Puji Lestari yakni Suratman. Menurut Suratman, dirinya dan Puji Lestari bukanlah teman satu angkatan. Suratman adalah seniornya. Mereka lebih banyak berinteraksi dan dekat dari berbagai kegiatan di gereja.

“ Orang tua Puji itu kan dulu masih kolot, sekolah boleh, tapi di Klaten saja. Jadi ketika mau sekolah di Jogja, mereka keberatan. saya yang dulu mengantarkan naik sepeda *onthel*. Zaman itu kan kendaraan umum dari Klaten-Jogja tidak ada, motor juga tidak punya. Jadilah akhirnya naik sepeda Klaten-Jogja. Apalagi dulu ada aturan bahwa kalau siswa dari luar Jogja, harus punya wali di Jogja. saya yang



mencarikan, Ya mulai walinya, asramanya, mengantarkannya ke Jogja, dan lain-lain,” tuturnya.

Wali yang dicarikan oleh Suratman tersebut adalah M.Djuwardiyanto yang tinggal di Ratmakan, Gondomanan, Yogyakarta.

Puji pun dimasukkan ke dalam kartu keluarganya dan dijadikan sebagai keponakan.

Menurut Suratman, dari kecil Puji Lestari memang punya keinginan kuat. Sebagai teman dekat, dia hanya bisa mendukungnya. Selain punya keinginan belajar tinggi, Puji menurutnya juga disiplin, semangat dan selalu ingin tahu apapun. Sebagai sahabat yang mengetahui kehidupan sang Profesor dari kecil, Suratman mengatakan tidak ada yang berubah dari seorang Puji Lestari. “saya melihat dia sampai sekarang masih menjadi orang yang sama. Masih menjadi orang sederhana dan luar biasa. saya bangga dengannya, dengan segala pencapaiannya. Ini adalah



hal yang memang sudah selayaknya dia terima dan capai,” pungkasnya.

## **Memberi Semangat untuk Maju dan Keluar dari Kampung**

**INILAH** salah satu sosok senior Puji Lestari di kampung yang sangat berjasa dalam perjalanan kehidupan Puji Lestari. Dia adalah FA. Agus Wahyudi, Wakil Ketua Yayasan Gusdurian, Purwokerto serta guru di salah satu SMA negeri di Purwokerto, Jawa Tengah.

Agus Wahyudi adalah salah seorang yang berjasa meyakinkan kedua orang tua Puji Lestari agar mengizinkan untuk melanjutkan sekolah di SMA Stece 1 Yogyakarta. Selama di Yogyakarta, Agus Wahyudi juga mengajak Puji untuk ikut berbagai kegiatan, termasuk di antaranya adalah paduan suara dan organisasi keagamaan. Inilah yang menjadi bagian dari proses Puji Lestari mendapatkan banyak





pengalaman dalam membina jejaring dan berinteraksi dengan berbagai kalangan

“Satu-satunya cara untuk survive ke depan adalah dengan pendidikan.



Kami yang dari Bometen ini secara ekonomi mungkin kekurangan, tapi kami semangat untuk pendidikan setinggi-tingginya dan Jogja adalah salah satu kota tujuan. Sejak kecil Puji berproses terus menerus, semangat maju dan tanpa lelah. Guru Besar adalah awal untuk maju ke ranah yang lebih besar dan luas melalui UPN,” ujarnya.

### **Berbekal Mie Kuning Kering dan Kering Tempe untuk 1 Minggu**

**MIE** kuning kering disiram air panas, dikasih garam langsung disantap menu di suatu hari, dan di hari yang lain, adalah nasi dengan lauk kering tempe buatan simbok dari Klaten, adalah menu yang kerap kali disantap oleh Puji lestari semasa SMA. Ya, Puji Lestari



memang terbiasa hidup sederhana karena memang berangkat dari keluarga ekonomi pas-pasan.

Seminggu sekali atau pada saat libur sekolah, Puji Lestari pulang ke Klaten untuk membantu orang tua di sawah. Siang hari berjibaku dengan keringat dan terik matahari. Dengan rajin membantu orang tua di sawah inilah, Puji Lestari baru bisa mendapatkan uang saku untuk sekolah di Jogja.

“Jika tidak membantu pekerjaan orang tua di sawah, ya tidak dapat uang saku. Tapi inilah yang akhirnya membuat saya menjadi orang yang sangat menghargai dan memaknai sebuah jerih payah. Orang tua membiasakan itu dari kecil. Tapi saya merasakan dampak positifnya, bahwa ada proses yang harus dilalui untuk bisa mendapatkan hasil, termasuk kaitannya dengan uang saku. Untuk makan sehari-hari selama seminggu, ya bekal dari orang tua di Klaten. Pokoknya bagaimana caranya harus bisa ngirit untuk menekan biaya hidup selama di Jogja,” ujarnya.

Semasa kecil, Puji Lestari pun sudah terbiasa hanya makan *thiwul* ataupun jagung. Hal itu



tergantung pada hasil panen dari sawah tadah hujan yang ada. Uang jajan pun ia peroleh dari membantu Budhenya jualan mie goreng bungkus setiap sore. Hidup prihatin dari kecil inilah yang justru semakin menguatkan karakternya sebagai orang yang penuh semangat dan tidak mudah menyerah.

### **Hidup Prihatin, Kaos Kaki Kedodoran pun Tetap Dipakai**

**BERANGKAT** dari ekonomi keluarga yang pas-pasan, tapi ingin melanjutkan pendidikan ke SMA swasta unggulan, yang notabene juga mahal. Jika bukan karena semangat juang tinggi,



mungkin tidak akan berani atau bisa jadi akan pupus di tengah jalan. Tapi tidak dengan seorang Puji Lestari. Remaja ini tetap bisa bergaul, kalem, dan selalu mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan sebaik-baiknya.



Di mata salah seorang teman SMA-nya bernama Laelani, Puji Lestari adalah perempuan yang kuat dan selalu bersemangat. Satu hal yang sangat dia ingat, Puji Lestari seringkali pakai kaos kaki kedodoran, karet kendur. Mungkin karena dia harus *ngirit* sehingga beli kaos kaki saja harus pikir-pikir. Hal ini tentu kontras dengan teman-teman lainnya di SMA Stella Duce 1 Yogyakarta yang memang rata-rata adalah anak orang mampu. Di masa SMA, Puji Lestari tinggal di kos-kosan di daerah Gondolayu, di dekat bantaran Kali Code, Yogyakarta. Puji Lestari menjadi siswi SMA Stella Duce 1 tahun ajaran 1986-1989. Laelani adalah teman sekelas Puji Lestari dari mulai kelas satu sampai dengan kelas 3.

“Sebuah perjuangan luar biasa dari seorang Puji bisa mencapai posisi saat ini. Profesor bukanlah titik terakhir perjuangan, semoga selalu semangat untuk menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat untuk orang-orang yang berada di sekelilingmu. *Proud of you,*” tutur Laelani.



## **Srikandi yang Tetap Aktif di PKK RW**

**SALAH** seorang tetangga rumah Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., menyebut Puji dengan Srikandi. Sebutan ini disematkan karena ia melihat bahwa Puji layaknya Srikandi yang gesit, tangguh, *grapyak*, *semanak*, penolong dan rendah hati.

Di tengah kesibukannya yang luar biasa, Puji masih menyempatkan waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Bahkan, Puji juga pernah menjabat sebagai sekretaris PKK RW di Perumahan Mitra Griya Asri. Pada tahun 2021 Puji bersama anggota lainnya mengadakan kegiatan sosialisasi literasi digital bekerja sama dengan UGM tentang pengetahuan menggunakan media Hp dengan benar. Hal ini dikarenakan saat itu banyak sekali beredar berita hoaks. Melalui kegiatan ini diharapkan warga perumahan tidak hanya asal kirim link atau berita



melalui *WhatsApp* tanpa dicek terlebih dahulu kebenarannya.

Ia melihat bahwa Puji Lestari adalah figur yang sangat berpasrah dengan Tuhan. Seluruh beban berat, aral melintang yang dihadapi, semua diserahkan kepada



Tuhan. Apa yang dicapai oleh Puji Lestari saat ini merupakan buah dari doa, kesabaran, ketulusan, keuletan, ketangguhan dan keikhlasan.

“Semua anak-anaknya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dengan sangat baik. Keluarga diurus dengan sempurna. Maka tidak mengherankan jika pertolongan Tuhan selalu datang. Selamat untuk Srikandiku yang luar biasa. saya bangga karena Puji Lestari sudah mengharumkan nama perumahan Mitra Griya Asri. Tetaplah rendah hati, *grapyak*, *semanak* dan menjadi seorang Puji Lestari yang penuh kasih sayang,” paparnya.



## Nasihat Bapak, “Pandailah Berteman”

**SEJAK** kecil, Puji Lestari dikenal sebagai anak yang mudah bergaul. Temannya sangat banyak, bahkan dengan yang lebih senior secara usia dan pengalaman pun banyak. Jika yang lain terkadang malu, enggan dan takut



Sosok Bapak Puji Lestari,  
Yusuf Gimán Gito Sukarto

ketika berteman dengan yang lebih senior, tapi tidak dengan Puji Lestari. Menurut Puji Lestari, hal ini karena ia melaksanakan pesan dari mendiang Bapaknya:

*“Pandailah berteman dengan siapa saja, meskipun dia lebih pintar darimu. Biar kamu ketularan pintarnya.. Jangan takut, malu atau rendah diri, karena sama-sama manusia.”*

Nasihat Sang Bapak, Yusuf Gimán Gito Sukarto, ini selalu diingat oleh Puji Lestari, maka tidak mengherankan jika sejak kecil ia dikenal sebagai orang yang sangat mudah bergaul dengan siapa saja, tidak *minderan*. Menurutnya, memperbanyak teman berarti memperpanjang usia, menambah pengalaman,



dan pembelajaran. Puji adalah orang yang pandai menempatkan diri, dengan siapa dan harus



Bapak Puji Lestari, Yusuf Gimán Gito Sukarto (Alm) (Berdiri Mengenakan Topi) Yang Bekerja Sebagai Buruh Bangunan

bagaimana. Mungkin inilah yang terjadi ketika berinteraksi juga menempatkan komunikasi hati dan rasa, sehingga bisa *empan papan* atau pintar membawa diri.

Memperlakukan orang lain seperti dirinya ingin diperlakukan, ada unsur simpati dan empati. Jika ingin dihargai oleh orang lain, maka harus menghargai orang lain. Jika tidak ingin direndahkan oleh orang lain, maka jangan merendahkan orang lain. Jika tidak ingin





disakiti, maka jangan melakukan hal-hal yang bisa menyakiti orang lain.

Berbekal nilai-nilai tersebut, tidak mengherankan jika saat ini Puji Lestari memiliki jejaring yang begitu luas dengan berbagai latar belakang. Sementara terkait dengan keinginan kuatnya untuk sekolah ke Yogyakarta, Puji mengatakan bahwa ia ingin berkembang. “saya berprinsip bahwa kalau ingin berkembang dan maju, saya harus pindah dari Klaten ke kota. Karena kalau di Klaten terus, akan sulit. Awalnya masuk SMA Stella Duce itu gimana gitu, saya yang dari Klaten, orang kampung, sementara di situ adalah sekolahnya orang mampu dan berkecukupan. Tapi karena Bapak sudah *wanti-wanti* itu, tidak membuat saya kemudian mengucilkan diri,” ujarnya.

Kondisi ini pun coba disikapi oleh Puji Lestari, dia belajar dengan keras untuk bisa berprestasi di sekolah. Berangkat dari ekonomi pas-pasan, tidak membuatnya berkecil hati, dia berusaha untuk tetap menonjol dari sisi prestasi akademik. Ternyata hal ini pun membuahkan hasil, ia pun tidak kesulitan untuk mendapatkan teman di sekolah. Banyak dari



temannya yang ingin bertanya, belajar bersama dan lain sebagainya. Lulus dari SMA Stella Duce 1, Puji Lestari pun melenggang masuk kuliah di jurusan Komunikasi Universitas Gajah Mada (UGM).

Di UGM, Puji Lestari termasuk mahasiswa yang cukup aktif di kelompok diskusi mahasiswa *Virtus Social Study Club* (VSSC). Di dalam organisasi ini, ia bertemu dengan orang-orang pintar dan cerdas seperti



Mas Andreas Pandiangan, Mas Made, Mbak Yusi, Mbak Sri, dkk. Mereka lah yang mendorong Puji makin percaya diri bahkan sempat ditunjuk sebagai ketua Presidium VSSC bersama Mbak Yusi dan Mbak Nana.



Di dalam kelompok diskusi mahasiswa ini wawasan dan kemampuannya pun semakin terasah. Puji meyakini bahwa apa yang ia capai dan raih saat ini, tidak lepas dari nasihat dan prinsip yang ditanamkan oleh orang tua, khususnya terkait dengan agar pandai berteman dan pandai menempatkan diri. Puji sangat percaya bahwa interaksi sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter seseorang. Dengan membuka seluas-luasnya pertemanan, maka pemikiran dan wawasannya pun menjadi lebih terbuka. Bahwa di dalam hidup ada banyak warna, seperti halnya pelangi yang warna-warni, namun semua warna tidak pernah bercampur satu dengan lainnya. Karena setiap warna warna indah, dan tetap akan bertahan dengan keindahan itu. Jauh sebelum ratu jurnal ini mengenal berbagai teori interaksi sosial, sang Bapak yang hanya sekolah sampai kelas 3 SD, telah mengajarkannya untuk mengaplikasikan hal tersebut.



## Menikah atau Kuliah

**MENIKAH** atau kuliah? Bayangkan ketika

**Lanjut Kuliah? Atau Nikah?**



pertanyaan ini diberikan oleh orang tua di saat kamu masih duduk di bangku SMA.

Puji harus memilih salah satu dan tidak bisa keduanya, apalagi menunda salah satunya. Apabila memilih kuliah, berarti putus dengan pacar yang selama ini sangat mendukung bahkan ada kecenderungan memiliki ketergantungan besar, sementara jika memilih menikah maka siap-siaplah mengubur dalam-dalam keinginan untuk kuliah. Tidak ada pilihan kuliah sambil pacaran ataupun kuliah dan menikah. Sebuah pertanyaan lugas dan tegas dari simbol, tentu saja membuat Puji Lestari menangis sehari semalam. Puji tidak pernah menyangka akan mendapatkan ultimatum tersebut.



Bagi Puji Lestari yang sudah sangat mengetahui karakter sang Ibu, tidak ada toleransi atas pertanyaan itu. Ultimatum yang dibicarakan dengan sangat tepat waktu, karena dibicarakan menjelang ujian akhir, yang seharusnya butuh konsentrasi lebih untuk melaluinya. Puji hanya bisa menangis sejadi-jadinya, karena kedua pilihan itu sama-sama memiliki konsekuensi besar tentang bagaimana dan akan seperti apa masa depannya nanti. Diakui oleh Puji, ia sama sekali belum berpikir untuk menikah. Namun, ia juga tidak bisa membayangkan bagaimana melalui hari-harinya tanpa teman dekatnya, yang menjadi bagian dari *support system*-nya saat itu. Puji Lestari pun mengatakan bahwa lelaki tersebut adalah orang yang sangat mendukungnya saat akan memutuskan untuk melanjutkan SMA di Stella Duce 1. Lelaki itu juga yang sering membantunya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Dia yang mengantarkan kali pertama ke Yogyakarta, dengan menaiki sepeda *onthel*. Maklum, di masa itu, belum ada transportasi umum yang menghubungkan Klaten Yogyakarta dan demikian pula sebaliknya.



Dengan berat hati, Puji Lestari akhirnya memutuskan memilih untuk kuliah. Satu hal yang harus dia lakukan kemudian adalah, membuktikan bahwa dia bisa melakukan segala sesuatunya seorang diri. “saya belum mau menikah. Bayangkan itu disampaikan saat mau ujian akhir. Jika tidak siap mental, bisa-bisa terpuruk membuat nilai ujian jatuh, yang pada akhirnya tetap susah untuk kuliah. Tapi, saya lebih melakukan olah pikir dan roso untuk melihat ke sisi positifnya, berarti saya tidak bisa main-main, saya harus berhasil dan harus kuliah,” ujarnya.

Lulus dari SMA Stella Duce 1, akhirnya Puji berhasil masuk ke Jurusan Ilmu Komunikasi UGM. Awalnya Puji Lestari sudah diterima di salah satu perguruan tinggi swasta ternama di Yogyakarta. Namun karena biayanya waktu itu mahal, yakni harus memberikan sumbangan sebesar Rp 300.000, dan SPP sekitar Rp 200.000 per semester, akhirnya Puji Lestari memilih untuk kuliah di UGM yang biaya per semesternya hanya Rp 90.000.

Masa kuliah ini menempa Puji Lestari menjadi sosok perempuan yang lebih tegas, berintegritas dan



disiplin. Hal itu ia dapatkan saat masuk dalam organisasi VSCC (*Virtus Social Study Club*) yang merupakan sebuah kelompok diskusi mahasiswa di UGM. “Seperti mempersiapkan mental saya untuk memiliki suami orang Karo. Kebetulan Ketua organisasinya itu adalah orang Medan, dengan gaya kepemimpinan yang tegas. Nah, sementara karakter saya sendiri adalah orang Jawa yang lamban. Kadang kita menginterpretasikan orang tegas dengan galak, padahal sebenarnya tidak. Dari organisasi ini saya banyak belajar tentang bagaimana menjalin relasi dengan berbagai macam latar belakang orang,” tutur Profesor/IVB ini.

Sebagai anak sulung, Puji Lestari merasa bahwa dia harus cepat lulus agar nanti adik-adiknya juga bisa kuliah. Puji Lestari sangat konsern dengan masa depan adik-adiknya sehingga





tetap berupaya agar mereka bisa kuliah. Dia sebagai anak perempuan saja dikuliahkan, maka anak laki-laki juga harus kuliah jangan sampai terkendala biaya dan



Puji Lestari Bersama Almarhumah Simbok dan Keluarga Gito Sukarto

lainnya.

“Jadi, ketika kita lulus cepat kuliah, pertimbangan itu kadang-kadang bukan hanya soal diri kita sendiri. Tetapi ada orang lain, entah itu orang tua, saudara, atau siapapun, yang membuat kita akhirnya harus berpikir bahwa kita harus selesai lebih cepat. Karena bisa jadi, kalau tidak segera lulus, adiknya sebentar lagi masuk kuliah, pasti butuh biaya besar. Jangan





sampai karena orang tua memprioritaskan biaya untuk saya yang sudah mau lulus, dengan mengorbankan nasib adik-adik saya. Itulah kenapa, saya dulu dengan adik-adik selalu bilang bahwa kalian harus kuliah. Akhirnya, ketiga adik saya berhasil meraih gelar sarjana semua,” kata Puji Lestari.



Dibalik Keberhasilan Seorang Istri, ada Peran Sosok  
Suami Yang Luar Biasa

## **BAB 2**

# **Karir, Rumah Tangga dan Keluarga**

### **Suami, Tugas saya adalah Mendukung dan Memacunya untuk Sekolah dan Berkarir**

*“**SAYA** adalah menantu Karo pertama di Klaten. Jadi bisa dibayangkan, sulitnya untuk bisa menikahi Puji di masa dulu dan di tahun-tahun itu. Perbedaan budaya dan latar belakang yang sangat besar. Belum lagi soal stereotype yang sudah terlanjur muncul dan berkembang di masyarakat tentang orang Karo,” tutur Kontantinus Johannes Konvrensi (KJK) Ginting, SH.*

*MM, suami dari Puji Lestari.*

Namun itu bukan menjadi kendala besar bagi KJK Ginting untuk bisa menyunting Puji Lestari. Walaupun hampir seluruh keluarga Puji Lestari menolak, tidak membuat semangatnya luntur. Pada saat kuliah di Yogyakarta, KJK Ginting, SH. MM, telah bertekad bulat



bahwa jika tidak bisa kuliah di UGM, maka dia harus bisa punya istri lulusan UGM. Pilihan itu pun jatuh pada Puji Lestari. Untungnya pada saat ingin menikahi Puji Lestari, ada satu orang anggota keluarga Puji yakni Mujiyono yang mendukung keputusan mereka menikah hingga akhirnya orang tua Puji Lestari pun merestui. KJK Ginting bersama Puji Lestari menikah secara adat Jawa pada tanggal 9 Desember 1996 dan adat Karo pada 8 Juli 2008 lalu, dan mendapatkan marga Br. Sitepu sehingga nama lengkapnya menjadi Yohana Puji Lestari Br.Sitepu. Saat ini, pasangan Puji Lestari dan KJK Ginting telah dikaruniai 4 orang putra dan putri.

KJK Ginting yang menempuh jenjang S2 di UPN “Veteran” Yogyakarta ini mengatakan bahwa mereka menikah pada saat Puji Lestari sedang kuliah S2 di Universitas Negeri Padjadjaran, Bandung. Demi agar bisa bersama Puji Lestari, KJK Ginting memutuskan untuk mencari pekerjaan di Bandung. Selang beberapa tahun setelah menikah, pasangan beda budaya ini dikaruniai putra pertama yang diberi nama



Cornelius Agustinus Rejekinta yang biasa dipanggil Jeki.



Pak Ginting, panggilan akrabnya, mengatakan di luar rumah, Puji adalah sosok akademisi yang luar biasa, berprestasi, dan memiliki segudang pekerjaan. Kapasitas dan kapabilitasnya apalagi soal menulis jurnal, tidak perlu dipertanyakan.

Menurut Ginting, Puji Lestari awalnya tidak ingin mengambil sekolah S3 karena menyadari bahwa butuh energi dan pengorbanan besar terutama karena harus berpisah dengan suami dan anak semata wayangnya. Puji Lestari tinggal di Bandung, sedangkan suami dan anak tinggal di Jogja.

Dukungan besar KJK Ginting diberikan karena dirinya sangat percaya dengan kemampuan dan kemauan Sang Istri. "Setelah lulus S2, saya minta dia untuk tetap tinggal di Bandung dan melanjutkan kuliah S3. Dia sudah dapat tawaran beasiswa S3, sudah



ditawari 2 kali, jadi harus diambil. saya bilang, anak biar saya yang urus. Bagi kami orang Karo, itu adalah prinsip bahwa siapa yang memang lebih punya potensi, lebih punya kesempatan, maka harus didorong dan dipacu. Ibaratnya kalau misal harus *ditendang, tendang* saja. Jadi dukungannya bukan lagi sekadar memaksa, tapi benar-benar ayo segera,” tutur suami yang mengenal hampir seluruh kolega Puji Lestari.

KJK Ginting sangat tahu apa yang menjadi konsekuensi atas dukungan tersebut. Oleh karena itu, dirinya terus memacu semangat sang istri. Bahkan ketika ada kesempatan terbuka untuk menjadi asesor dan auditor, dengan penuh semangat KJK Ginting meminta Puji Lestari untuk mengikuti sertifikasi dosen dan uji kompetensi asesor. Ia sangat menyadari bahwa ke depan kompetensi itu sangat dibutuhkan.

Satu hal yang terngiang-ngiang di benak Puji Lestari adalah, dorongan dan dukungan suami saat mengambil kuliah S3. Puji Lestari bahkan dilarang untuk pulang ke Jogja kalau belum mendapatkan hasil. Biasanya Puji Lestari pulang ke Jogja seminggu sekali,



Puji Lestari Bersama KJK Ginting (Suami) dan Empat  
Orang Putra serta Putrinya yakni  
(Jeki, Jeje, Jeni, dan Jona)

namun karena ultimatum di ujung menempuh S3 tersebut, ia akhirnya baru bisa pulang kalau sudah membawa *draft* disertasi beserta laporan perkembangan hasil revisi. “Mana berani kalau sudah seperti itu. Saya sampai berpikir, ya ampun sebesar itu dukungannya,” tuturnya.



Ujian pun kembali datang, belum satu bulan setelah kuliah S3 di Bandung, KJK Ginting dipindahtugaskan ke Semarang sebagai kepala cabang di salah satu perusahaan penerbitan. Beberapa waktu kemudian, KJK Ginting pindah sebagai manajer pemasaran di perusahaan penerbitan di Semarang.

Akhirnya, karena orang tua berada di luar kota semua, Jeki diasuh oleh adik Puji Lestari bersama asisten rumah tangga. KJK Ginting pulang ke Jogja setiap *weekend*. Puji Lestari berkisah pernah suatu hari anaknya si Jeki, “hilang” dari sekolah. Setelah dirunut, ternyata Jeki pulang langsung ke tempat adiknya, namun karena tidak ada orang di rumah,



akhirnya dia menangis dan ditampung di salah satu warung makan.

“saya sampai nangis kalau ingat. Bukan apa-apa, buat apa saya sekolah tinggi-tinggi kalau anak saya terlantar, bahkan sampai hampir “hilang”. Karena

prioritas saya tetap adalah keluarga,” ungkap Puji Lestari.

Ujian Puji Lestari saat menempuh S3 tidak hanya soal anak, ada satu permasalahan yang cukup menyita energi dan perhatiannya adalah terkait rumah dinas yang selama ini ditempati. Sepanjang waktu dia berdoa, agar sebisa mungkin, sebelum lulus S3 rumah impiannya terwujud dan segera pindah dari rumah dinas ke rumah baru. Di masa S3 ini pun, Puji harus





menerima pil pahit kehilangan janinnya sehingga membuat studinya sempat terhambat.

Doa dan semangat Puji Lestari agar sebelum lulus S3 sudah bisa membeli rumah sendiri, mendorong suami keluar dari zona nyamannya. Meski sudah dapat fasilitas rumah dan mobil di Semarang, KJK Ginting berani keluar dari pekerjaannya dan pindah ke Jogja. Mereka mendirikan CV Grasindo Mitra Abadi dengan direkturnya adalah Puji Lestari. Berbekal jejaring yang dimiliki, KJK Ginting banyak mendapatkan proyek buku mulai dari dana bos hingga alat peraga pendidikan. Akhirnya satu permasalahan terkait rumah dinas yang membuat Puji *down* bahkan sempat keguguran saat kuliah S3 bisa teratasi. “saya pun sempat menjadi makelar tanah juga. Tapi modelnya, saya beli tanah yang selanjutnya saya jual. Jadi sertifikat sudah atas nama saya,” tutur Puji Lestari

Hal ini pun diakui oleh Puji Lestari bahwa sesungguhnya, kekuatannya adalah pada suami. Jika ada pepatah mengatakan di balik kesuksesan seorang istri, ada peran suami dan demikian pula sebaliknya, dia sangat mempercayai hal tersebut. “Manajemen



waktu antara karir, keluarga, apa yang harus saya pilih, diambil atau tidak, semuanya saya diskusi dengan suami. Jika suami mendukung, maka saya lakukan, tapi jika tidak, saya akan menolaknya,” tuturnya.

KJK Ginting pun mengakui istrinya selalu meminta ijin dan diskusi terhadap apapun yang akan diambil ataupun dilakukan. Puji Lestari pun selalu melibatkannya dalam setiap keputusan yang diambil. Bahkan ketika KJK Ginting mengatakan bahwa ini sebaiknya tidak diambil, maka biasanya Puji Lestari pun akan mengikutinya. Bagi Puji Lestari ini adalah bagian dari komunikasi hati dan rasa dengan suami.

Satu hal yang diharapkan digarisbawahi oleh istrinya ke depan, KJK Ginting berharap untuk lebih bisa mengatur waktu dengan baik, sehingga bisa istirahat dengan cukup. Hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana kesehatan harus dijaga. KJK Ginting selalu *wanti-wanti*, jika mengerjakan proyek penelitian atau tugas apapun, jangan sampai tidur dini hari, apalagi sampai sehari-hari.

“Semakin banyak yang dikerjakan, harus semakin pandai mengatur waktu. Karena kesehatan mahal



harganya dan yang tahu itu adalah dirinya sendiri. Sebagai suami, saya bangga dengan apa yang dicapai saat ini, sudah selayaknya dia dapatkan dan dia raih,” tutur suami yang selalu mendampingi istrinya saat melakukan penelitian dalam rangka disertasi di beberapa Kota yakni Semarang, Bali, Bandung, dan Surabaya.

**Puji : saya tidak akan Mencapai Tahap Ini, tanpa dukungan suami dan keluarga**

**SUAMI**, keluarga dan sahabat adalah *support system* terbaik bagi Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., dalam menjalani karir akademik dan rumah tangganya. Segudang aktivitasnya membuat sosok Profesor yang energik dan murah senyum ini harus sering melakukan perjalanan luar kota, baik untuk keperluan penelitian, pengabdian masyarakat, audit, dan lain sebagainya. Puji Lestari bisa membayangkan jika tanpa dukungan



dari suami dan keluarga, maka pasti akan ada yang dikorbankan.



Tidak heran jika dalam setiap kesempatan, suami Puji Lestari pun terlihat kerap kali mendampingi. “Keluarga, suami, dan anak khususnya menjadi pendorong utama. Saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi, jika dukungan itu tidak muncul. Apalagi ketika saya melakukan akreditasi ke berbagai Perguruan Tinggi di Indonesia, yang pasti butuh waktu lebih untuk melakukan penilaian, pendampingan, dan pengawasan,” tuturnya. Capaian Puji Lestari ini membuat rasa bangga baik keluarga, kolega, maupun dosen pembimbing S2 maupun S3.



**"Kebanggaan seorang guru adalah ketika muridnya sukses seperti gurunya, atau bahkan melebihi kesuksesan gurunya. Saya bangga memiliki seorang murid demikian seperti Prof. Puji Lestari. "** Ujar Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D., Guru Besar Fikom Unpad, Pembimbing S2 dan Promotor S3 Prof. Dr. Puji Lestari, M.Si.

Kunci bagaimana mengatur waktu antara karir dan keluarga, Puji Lestari selalu melibatkan sang Suami, KJK Ginting, SH., M.M., dalam setiap keputusan. Di sisi lain, ada konsekuensi atas pengaturan waktu antara pekerjaan di kantor dan di rumah yang menjadi tanggung jawab bersama. Semuanya harus senada dan seirama agar terjadi harmoni dalam rumah tangga maupun pekerjaan.

Satu hal yang selalu diyakini oleh Puji Lestari adalah bahwa garis tangan seseorang telah ditorehkan oleh Tuhan. Tidak akan pernah ada hasil yang mengkhianati proses. "Di Kampus, saya adalah akademisi yang memiliki tanggung jawab pendidikan. Sementara di rumah, saya adalah seorang istri dan Ibu yang juga harus menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Disitulah peran komunikasi hati menjadi sangat penting, untuk menciptakan rasa



saling menghargai, saling membutuhkan, mengungkapkan rasa cinta, kepada pasangan, anak, dan keluarga,” tuturnya.

Ketika ditanya sosok yang menginspirasi dalam kehidupannya, Puji mengatakan bahwa selain Bapak, Sang Ibulah yang menjadi teladannya. Almarhum Ibunya, semasa hidup memberikan contoh nyata atas kemandiriannya dalam pekerjaan. Nasihat ataupun wejangannya pun diakui oleh Puji turut membentuk karakternya khususnya terkait tidak pernah lepas dari doa, kerja keras, dan mandiri. Simbok, lanjut Puji, selalu menyebutkan agar diberi “*niat, kiyat, tatag tanpa nggersula*” (niat, semangat, kekuatan dan tanpa mengeluh, menerima apa adanya).

“Doa, usaha, dan campur tangan dari Tuhan adalah bagian dari sebuah proses pembelajaran dalam kehidupan. Kita pun harus percaya bahwa setiap apapun yang terjadi dalam keseharian kita, bertemu dengan siapa, bekerja sama dengan siapa, mencapai tahap apa, itu ada campur tangan Tuhan dan bukan karena faktor kebetulan saja. Tinggal bagaimana mengambil manfaat dalam setiap apapun



yang terjadi, baik itu hal yang menyenangkan ataupun yang tidak menyenangkan,” tutur Puji Lestari.

### **Skala Prioritas, Penting dan Mendesak**

**DENGAN** segudang aktivitas yang dilakukan, mengajar, organisasi, peneliti, pengabdian masyarakat, hingga sekretaris RW, Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., mengatakan bahwa dari kecil dia terbiasa menulis agenda di bukunya. Jadwal hari ini telah dituliskan sehingga tinggal mengikuti jadwal yang sudah dibuat. Sementara jika ada jadwal dadakan, Puji Lestari mengedepankan faktor penting dan mendesak.

Satu hal yang pernah dia kalahkan adalah proses pengajuan Profesor/Guru Besar itu sendiri. Puji Lestari telah lulus S3 pada tahun 2006. Tepat 14 tahun kemudian ia baru mengurus pengajuan Profesor. Hal itu bukan tanpa alasan, menurut Puji Lestari pada saat sekolah S3 dirinya sempat mengalami keguguran sehingga memerlukan waktu istirahat cukup. Akhirnya ketika S3 selesai, prioritas utamanya adalah momongan. Lulus S3, Puji Lestari dikaruniai anak ke-3.



Saat proses pengajuan Profesor kemarin, juga sempat ditunda karena diminta mengurus jurnal komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta yang hampir habis masa akreditasinya. “Saya berpikir bahwa pengajuan Profesor itu masih bisa ditunda. Sementara jurnal ini, butuh perhatian ekstra karena menyangkut kepentingan banyak orang yang membutuhkan jurnal Sinta 2. Proses akreditasi harus bisa dipertahankan dan ada beberapa target yang harus dipenuhi khususnya terkait batas akhir pengajuan akreditasi.





Jadi saya sempat menunda proses pengajuan Profesor ini,” tutur Puji Lestari.



Di tengah berbagai aktivitas dan jadwal yang sudah disusun, Puji Lestari tetap meletakkan keluarga di atas segalanya. Sebagai contoh, misal pada satu hari ia sudah memiliki jadwal, kemudian mendadak anak sakit, maka hal yang akan dilakukannya adalah



me-reschedule jadwal lainnya dan sebisa mungkin untuk ke rumah mengurus anak.



Foto Almarhum Kedua Puji Lestari

Termasuk diantaranya adalah ketika ada saudara kolega yang meninggal, maka sebisa mungkin Puji akan menyempatkan diri untuk melayat.

Sejauh ini, skala prioritas penting dan mendesak ini relatif cukup berhasil. Bisa jadi sebuah aktivitas itu penting, tapi tidak mendesak sehingga bisa dilakukan besok. Maka jadwal kegiatan tersebut pun bisa digeser dengan yang lain. Dengan demikian seluruh aktivitasnya bisa terlaksana dengan baik. Komunikasi



dan bimbingan mahasiswa pun tetap bisa berjalan sebagaimana seharusnya. Bahkan ketika ada mahasiswa yang konsultasi via WA atau *email* pun, sebisa mungkin Puji Lestari selalu menjawab. “Urutannya kembali ke faktor penting dan mendesak ini. Mengapa bimbingan mahasiswa juga menjadi bagian dari prioritas, karena saya percaya bahwa mereka juga ingin cepat lulus dengan beragam faktor pertimbangan yang dimiliki, entah karena biaya, entah karena orang tua, saudara dan lain sebagainya,” ungkap Puji.

Puji Lestari sejak dulu pun terbiasa selalu ada *plan* A dan *plan* B. Terutama untuk hal-hal yang harus didiskusikan dengan suami. Dengan demikian, jika *plan* A tidak disetujui maka dia sudah mempersiapkan



Puji Lestari Bersama Tiga Adiknya, Sugimin, Dalono, dan Sugeng



*plan* B. Menurut dosen yang telah menyelesaikan S3 di usia 36 tahun tersebut, karena sudah terbiasa dari kecil dalam membuat perencanaan harian, ia relatif tidak kesulitan untuk melakukannya. Ia bahkan memiliki buku agenda (*diary*) waktu kecil yang ternyata ketika dibaca lagi, list yang dia tuliskan di situ semuanya tercapai. Salah satu contohnya adalah harapan bahwa dia punya rumah sendiri, tepat sebelum selesai S3, rumah impiannya pun terpenuhi. Selain itu masih banyak *wish list* lainnya yang ternyata juga terpenuhi.

### **Orang yang Fokus pada Tujuan**

“**MTAK** Puji adalah teladan bagi kami, untuk sekolah tinggi, meskipun orang tua hanya lulusan sekolah rakyat (SR). Bapak juga hanya sampai kelas III SR,” ujar Stefanus Sugeng Widodo, SE., adik bungsu Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si. Usia Sugeng dan Puji Lestari terpaut 16 tahun, sehingga dirinya sudah menganggap Puji Lestari sebagai orang tua sendiri karena sejak lulus SMP ikut tinggal bersama di Yogyakarta.



Di matanya, kakak perempuannya ini adalah sosok yang luar biasa. Dia tahu apa yang menjadi tujuannya dan fokus untuk bisa mencapainya. Kalau sudah punya keinginan dan tujuan, maka Puji Lestari pasti akan melakukan segala cara untuk bisa mencapainya.

Selain itu, Puji Lestari menurut Sugeng juga adalah seorang perempuan yang sabar dan berjiwa sosial tinggi. Ia berharap bahwa Puji Lestari akan tetap menjadi orang yang sama sampai kapanpun.

### **Pandai Mempersuasi    Orang tua agar Kami Semua Sekolah**

**ORANG TUA** yang hanya buruh bangunan dan Ibu yang sehari-hari hanya sebagai Ibu Rumah Tangga, namun keempat anaknya bisa lulus sarjana semua dan kakak tertua atau Mbak Puji Lestari bahkan sampai bisa menjadi seorang Profesor. Bagi adik-adiknya, khususnya Dalono, S.Pd.Gr., Puji Lestari tidak hanya seorang kakak, tapi dia adalah roh dalam keluarga. Bagaimana seorang kakak perempuan, begitu peduli dengan pendidikan adik-adiknya. Karena menurut pemikiran Puji Lestari kala itu, dengan



perekonomian keluarga yang pas-pasan, perubahan itu hanya bisa dengan sekolah yang tinggi. Dalono sebagai anak ketiga memiliki beda usia tiga tahun dengan sang kakak laki-laki. Otomatis ketika kakaknya masuk SMA, maka Dalono masuk SMP. Satu anak masuk kuliah, maka anak satunya juga masuk SMA.

Puji Lestari pun selalu memersuasi orang tua bahwa adik-adiknya juga harus sekolah tinggi, minimal sarjana. Mungkin jika kakaknya bukan seorang Puji Lestari, mereka bertiga belum tentu bisa menjadi sarjana. “Dengan semangat, usaha, dan doa dari Mbak Puji dan orang tua, kami adik-adiknya semuanya sekolah dan kuliah di Jogja. Kos-kosan kami sederhana, beras dan bumbu dapur dibawa dari rumah biar menghemat pengeluaran. Pokoknya bagaimanapun caranya harus bisa,” ungkap Dalono yang saat ini menjadi guru di SMA Gama Yogyakarta.

Saat orang tua tidak mampu membelikan komputer, Puji Lestari pun menyisihkan pendapatannya agar bisa membeli komputer untuk Dalono. Menurut Dalono, Puji Lestari adalah sosok teladan dan sempurna yang ada di tengah-tengah



keluarganya. Seorang kakak perempuan yang kuat, tangguh, dan mampu melaksanakan semua tugas, kewajiban dan tanggung jawabnya dengan baik.

Satu hal yang menurut Dalono sangat dikagumi dari sang kakak adalah kedekatannya dengan Tuhan. Puji Lestari selalu menyertakan Tuhan dalam hal apapun. Tidak heran jika semangatnya, karya-karyanya, ketulusannya, ketekunannya selalu mendasari setiap langkah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai dosen, istri, Ibu, kakak, teman, dan sahabat. Doa tulus pun terpanjatkan di hati Dalono, agar kakak perempuan satu-satunya yang ia miliki ini selalu sehat, sukses, dan mengabdikan diri dengan hati tulus di kampus yang membanggakan, UPN “Veteran” Yogyakarta.

### **Mbak Puji, Cukupkanlah Istirahat dan Jaga Kesehatan**

**INILAH** satu kalimat yang disampaikan oleh Sugimin, ST adik laki-laki pertama Puji Lestari. Doa dan harapan tulus yang disampaikan untuk saudara perempuan satu-satunya yang sangat ia hormati dan



banggakan. Banyak hal positif yang ia pelajari dari seorang Puji Lestari, mulai dari sikap, perilaku, dan pemikiran positifnya atas apapun.

Kedekatannya dengan Tuhan menjadi poin utama yang membuatnya tersadar bahwa penyertaan Tuhan dalam hal apapun, merupakan modal utama dalam kehidupan. “Dia itu rajin berdoa, dermawan, ulet, jujur, berjiwa sosial tinggi, cerdas, tekun, apalagi ya. Semua hal positif ada di dia. Semoga selalu semangat dalam mendidik dan membimbing mahasiswa ya mba. Semangatmu semoga menular kepada siapapun, tetaplah rendah hati dan membawa nama besar keluarga,” ungkapnya.





Buku ini adalah Persembahan untuk Anak-anakku dengan harapan menjadi cerminan bahwa hidup itu adalah perjuangan. Tidak ada yang dicapai dengan mudah dan itu adalah bagian dari pembelajaran tentang hidup dan kehidupan.

## BAB 3

### Mamak di mata Anak-anaknya

#### **Jeki, Mamak itu Manajer yang *Top Markotop***

*Top markotop jos gandhos.* Inilah kalimat yang disematkan untuk menggambarkan sosok Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., di mata putra pertamanya, Cornelius Agustinus Rejekinta (25 th). Ada kebanggaan yang sangat besar di hati Jeki, sapaan akrabnya, untuk mamaknya (panggilan Ibu untuk Puji Lestari oleh anak-anaknya). Bagi Jeki, Ibunya adalah sosok yang memiliki keterampilan manajemen yang sangat baik, mulai dari manajemen waktu, manajemen finansial, manajemen perhatian, manajemen pikiran, dan manajemen hati. Semuanya diatur dengan sangat baik. Jika boleh memberikan nilai untuk mamaknya, Jeki menyebut semua dapat A+. Sebagai Ibu, dia adalah sosok yang luar biasa, sebagai dosen dia pun



Puji Lestari Bersama Putra  
Pertamanva. Jeki

adalah pengajar yang luar biasa penuh dedikasi, dan dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya pun juga sangat luar biasa.

“Di rumah, mamak adalah sosok Ibu yang penyayang dan perhatian. Bahkan ketika saya sakit di Batam, mamak pun terbang jauh-jauh dari Jogja untuk menunggui opname di rumah sakit, di tengah segala kesibukannya. Sebagai dosen, mamak itu pekerja keras, pantang menyerah, murah hati, jujur dan tulis. Pokoknya 100 persen Ibu, 100 persen dosen. Aku sangat bangga, hebat kan mamakku,’ tutur Jeki.

Hal yang sangat ingin ditiru dari mamaknya adalah, semangat pantang menyerah dan pekerja kerasnya. Ia melihat mamaknya bisa bangkit walau menghadapi masa-masa sulit. Teringat dalam memorinya bagaimana Sang Mamak berjuang untuk



mendapatkan gelar Profesor. Tidak mudah dan penuh rintangan, namun keteguhan hati dan penyerahan diri kepada Tuhanlah yang akhirnya bisa mengantarkan Sang Mamak untuk menggapai cita-citanya.

Di mata anaknya, Puji Lestari adalah sosok yang memiliki kemurahan hati dan kepedulian dengan sesama. Banyak sekali orang yang telah ditolong oleh Puji Lestari, tanpa pamrih dan Jeki pun merasa sangat bahagia ketika melihat senyuman dari orang yang sudah dibantu oleh mamaknya. “Aku ingin seperti mamak yang juga punya kepedulian tinggi dan pekerja keras. Beliau benar-benar tauladan untukku,” ungkap Jeki.

Satu hal lagi yang diteladani dari sosok Ibunya adalah kedekatannya dengan Tuhan. Mamaknya adalah perpanjangan tangan Tuhan dalam hal kasih, baik terhadap keluarga ataupun orang lain. Ibunya pun selalu membawa nama Tuhan dalam kehidupannya. “Mamak itu rajin berdoa dan berserah. Mamak menyerahkan seluruh hidupnya untuk Tuhan. Dalam kondisi sesulit apapun, Mamak selalu menanamkan dan percaya bahwa pertolongan Tuhan akan datang.



Itu yang membuat Mamak kuat berjuang sampai saat ini,” paparnya.

Untaian doa tulus pun dipanjatkan oleh Jeki kepada mamaknya tercinta.

*Sungguh ya Tuhan, semoga mamak selalu diberikan kesehatan, kesabaran, dan semangat untuk terus berjuang mengarungi samudera kehidupan ini. Ya Tuhan, kabulkanlah segala doa yang mamak panjatkan kepada-Mu, karena kesetiaan mamak kepada-Mu tiada bandingnya. Berikanlah rejeki yang cukup dan hati yang damai dan bahagia bagi keluarga kami. Bantulah kamu, juga anak-anaknya agar terus bisa mendampingi mamak di saat apapun, kapan pun dan dimanapun. Semoga mamak terus bisa berkarya dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Amin.*

## **Jeje, Semoga dalam Berkarya, Mamak Selalu Memuliakan Tuhan**

**PENYAYANG**, penyabar, pantang menyerah dan pekerja keras adalah 4 teratas yang disampaikan oleh anak-anaknya untuk menyebut sosok Prof Dr Puji Lestari, M.Si. Menurut Jason Gabriel Dwi Junianto atau akrab disapa Jeje, putra kedua pasangan Puji Lestari dan KJK Ginting, saking sabarnya, kalau ada yang marah, mamaknya tetap sabar. Ketika adik-adik rlbud, mamak juga sabar, ketika pagi hari kondisi



Jeje Putra Kedua Puji Lestari

kurang kondusif, mamaknya pun tetap sabar dalam menghadapinya. Dalam hal cinta dan kasih sayang, mamaknya adalah sosok yang sangat adil memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya.

Banyak hal positif yang Jeje lihat dari mamak kebanggaanya ini. Termasuk dalam hal kejujuran, sehingga mamaknya dipercaya oleh banyak orang. Dalam menggapai keinginannya, Jeje melihat bahwa mamaknya pantang menyerah dan pekerja keras. Kondisi sesulit apapun, mamanya pasti bisa melewatinya dan kembali bahagia. "Pekerja keras dan



pantang menyerah itu yang paling berkesan dari mamak. Cinta kasih mamak pun tidak hanya untuk keluarga, tapi juga untuk banyak orang. Beliau adalah orang yang sangat peduli dengan sesama dan banyak sekali yang sudah dibantu tanpa mengharap imbalan apapun,” tuturnya.

Seuntai doa Jeje tulus dipanjatkan untuk mamaknya:

*Semoga mamak selalu bisa memberikan manfaat bagi banyak orang, bangsa dan negara. Tak lupa ia pun berpesan agar dalam bekerja dan berkarya, Sang Mamak selalu memuliakan Tuhan.*

**Jeni, Mamak adalah Superhero karena *Multitasking***

“**DULU** mama itu selalu pergi pagi dan pulang saat aku sudah tidur. Suatu saat, aku berdoa semoga mama tidak begitu lagi. Setiap mau tidur aku selalu berdoa. Yaa, dan itu terkabul saat Pandemi COVID-19, hahaha,” inilah celetukan Jeanne Destriana Munthe atau yang akrab disapa Jeni (13 th) anak ketiga dari Prof. Dr. Puji Lestari, M.Si. melihat kesibukan Sang Mamak. Namun, ia menyadari bahwa mamaknya



Puji Lestari Bersama Jeni, Anak Ketiganya.

memang adalah sosok pekerja keras. Baginya, mamaknya adalah *superhero* yang *multitasking*.

Keempat putra dan putri Puji Lestari terlihat sangat bijak dalam melihat kesibukan mamaknya. Meski demikian, sang mamak tidak pernah memiskinkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Menurut Jeni, *superhero* yang *multitasking* disematkan karena selain pekerja keras, mamaknya bisa merawat 4 anaknya yang saat ini sudah tumbuh besar dengan kasih sayang.

“Tumbuh besar dan sedikit nakal. hehe. Mamak itu selalu memenuhi yang aku minta, aku tahu itu tidak



bagus untukku, karena sekarang aku jadi memintaminta dan mama *nurutin*. Tapi mungkin itu cara mama perhatian dan sayang denganku,” ujarnya.

Ia pun mengatakan ingin menjadi perempuan pekerja keras dan berpendidikan tinggi seperti mamaknya. Satu hal yang disadari oleh Jeni adalah, bahwa tidak setiap saat mamaknya tersebut bahagia. Ada kalanya capai sekali, sedih, dan marah. Tapi, mamaknya mampu menutupi itu semua di depan anak-anaknya. “Aku tahu dan aku juga sering merasakan, bahkan pernah melihat mamak sedih, itu tepatnya pada saat didiagnosis sakit batu empedu. Tapi ketika berada di depan kita selalu memasang wajah bahagia dan ceria,” tutur Jeni.

Seuntai harapan pun ditautkan oleh Jeni, anak ketiga dari Puji Lestari.

*Aku cuma berharap mama terus semangat berjuang untuk sembuh agar bisa melihatku sukses dengan caraku sendiri ya mak.*





## **Jona, Aku Mau Jadi Profesor seperti Mamak**

**MASIH** kecil tapi sudah bercita-cita tinggi. Inilah yang terlihat dari sosok putri bungsu pasangan Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si dan KJK Ginting, SH., MM, Johana Oktaria Munthe yang



sering disapa Jona (10 th). Menurut Jona, menjadi Profesor itu adalah suatu kebanggaan dan keberhasilan yang luar biasa. Terlepas dari capaian sebagai seorang Profesor dari Sang Mamak, hal yang paling berkesan di sosok Jona adalah, mamaknya yang penyayang dan selalu ramah dengan siapa saja.

Menurut Jona, mamaknya tidak hanya ramah dengan teman kerjanya, tapi semua orang yang ditemui, termasuk tetangga rumah yang ditemui saat pulang kerja. Di mata Jona, mamaknya juga adalah orang yang tidak pernah marah dengan anak-anaknya. Mungkin ini karena mamaknya adalah orang yang sangat penyabar sehingga saking sabarnya jadi tidak pernah marah. Saat merawat simbah pun, mamaknya



juga adalah orang yang sabar. “Mamak itu berbakti banget kalau sama simbah, dulu pas masih hidup, mamak selalu meluangkan waktu untuk menemani dan memenuhi kebutuhan simbah putri.

Aku ingin sesabar

mamak, pokoknya asek asek jos deh,” ujarnya.

Selarik harapan dari Jona untuk mamaknya adalah:

*Semoga mamak tetap sehat, tetap produktif dan tetap sabar. Semoga karir mamak semakin sukses dan berguna bagi nusa, bangsa dan negara. Serta semoga mamak tetap dekat dengan Tuhan dan memuliakan nama Tuhan.*



Jona, Putri Bungsu KJK Ginting dan Puji Lestari



Kekayaan seseorang bukan hanya dilihat dari seberapa harta yang dimiliki, namun juga jejaring atau *networking* yang terjalin. Berkomunikasi dengan kolega juga membutuhkan tata kelola hati dan rasa .

## **Bab 4**

### **Puji Lestari di Mata Kolega**

#### **Dosen Terbaik FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta**

**Dr AGUNG** Prabowo, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta mengatakan bahwa Prof Dr Puji Lestari, M.Si adalah dosen terbaik yang dimiliki FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Dengan diraihnya predikat Guru Besar Ilmu Komunikasi pertama dan s\ satu-satunya di FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta saat ini, tentunya menunjukkan bahwa kinerja Puji Lestari adalah yang terbaik. Kepala Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta periode 2020-2024 ini mengatakan bahwa ia telah bekerja sama dengan Puji Lestari selama lebih dari 26 tahun. Diraihnya predikat



Guru Besar menunjukkan bahwa kinerja Puji Lestari telah diakui.

Dengan adanya Profesor ilmu komunikasi di UPN “Veteran” Yogyakarta, tentunya semakin mengangkat



citra atau image dari jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta di antara berbagai perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Selain dari sisi kinerja, di mata Agung Prabowo, Puji Lestari adalah salah satu dosen dengan jejaring yang sangat bagus. Tidak hanya di ranah nasional, tetapi juga ke sejumlah negara tetangga.

Prestasi lain dari anggota senat UPN “Veteran” Yogyakarta tersebut antara lain adalah sebagai auditor, asesor akreditasi BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi), asesor BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi) asesor LKD/BKD, aktif menjadi penulis, reviewer serta pengelolaan penerbitan jurnal, dan yang paling utama adalah=



dosen yang telah melahirkan lulusan-lulusan dari jenjang doktor, magister dan sarjana.

Dengan prestasi tersebut, Puji Lestari menurutnya pantas memperoleh gelar Profesor/Guru Besar. Semoga gelar ini bisa menambah pengabdian beliau kepada bangsa dan negara

### **Beri Bu Puj Wewenang, Maka Pekerjaan Pasti Beres**

“**BERIKAN** beliau wewenang, kepercayaan, maka tanpa perlu diarahkan lagi target dan kerjaan pasti akan terpenuhi,” inilah komentar singkat dari Dr. Meilan Sugiarto, S.Sos., M.Si. Ketua Lembaga



Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu (LP3M) UPN “Veteran” Yogyakarta periode tahun 2016-2020 melihat sosok Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si. Meilan Sugiarto dan Puji Lestari pernah kolaborasi dalam satu tim Sistem Penjaminan Mutu Eksternal (SPME) yang tugas utamanya adalah



melakukan akreditasi program studi di UPN “Veteran” Yogyakarta. Bu Puj sapaan akrabnya, adalah satu-satunya nama yang dia ajukan kepada Rektor, sebagai tim SPME. Pada saat itu, Rektor sempat bertanya, kenapa hanya satu nama yang diajukan. Meilan mengatakan bahwa karena hanya satu nama ini yang menurutnya secara kapasitas adalah yang paling mampu.

Dengan segala aktivitas mengajar, meneliti, dan berbagai organisasi lainnya, sebagai atasan di LP3M Meilan sangat memahami bahwa Bu Puj sangat sibuk dan butuh waktu untuk mengatur segala sesuatunya. “saya paham betul, oleh karenanya saya hanya memberikan kepercayaan dan kewenangan untuknya. Mau bagaimana prosesnya terserah, bagaimana mencapainya juga silahkan ditentukan, karena bagi saya yang penting adalah hasilnya. Targetnya seperti ini, jadi silahkan diatur sendiri,” tutur Meilan.

Menurut Meilan, Bu Puj sudah tidak perlu lagi diarahkan karena sudah pasti sangat tahu bagaimana untuk menyelesaikan pekerjaannya. Strategi ini pun sangat tepat dengan *work of style* yang Meilan



jalankan. Alhasil dalam periode 2016-2020, tim LP3M berhasil mengantarkan akreditasi A pada 11 prodi di UPN “Veteran” Yogyakarta. Sementara pada periode sebelumnya, baru ada 6 yang berhasil mendapatkan akreditasi A. Jumlah tersebut belum termasuk pencapaian akreditasi dari C ke B, atau S2 yang baru berdiri dan sudah langsung masuk Akreditasi B.

Di balik sosoknya yang selalu positif, menurut Meilan, Bu Puj adalah perempuan yang sebenarnya sangat sensitif dan suka mengalah. Dia akan lebih memilih untuk mundur jika memang ada yang berkonflik dengannya atau membuat orang lain merasa tidak nyaman. Oleh karenanya, faktor kewenangan dan kepercayaan ini menjadi satu hal yang sangat penting. Jika tidak diberikan kewenangan, biasanya Bu Puj pun akan.

Meilan pun melihat sosok Bu Puj yang tidak pernah pilih-pilih pekerjaan sehingga timnya bisa bergerak dengan solid. Dalam sebuah acara yang dilaksanakan oleh LP3M, Bu Puj terkadang masih mau menjadi moderator, kadang jadi MC, dan tidak pernah pilih-pilih pekerjaan. Tidak karena seorang doktor, asesor,



auditor, kemudian mengkhususkan diri hanya ini bagianku atau hanya itu bagianku. “Semuanya saling *support* dan saling *back up*. Bu Puj pun orangnya juga sangat ringan tangan, tidak segan membantu tim yang lain. Jadi dengan pencapaian yang ada, mengantarkan 11 prodi terakreditasi A, dari yang sebelumnya hanya 6 prodi, belum termasuk prodi yang lain bisa naik tingkat akreditasinya, tim saya cukup berhasil lah,” papar Meilan.

### **Auditor Akreditasi Prodi yang Sangat Detail**

**SELAIN** sebagai pengajar dan promotor, Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., adalah seorang auditor dan asesor akreditasi Prodi (program studi). Saat melakukan persiapan penilaian akreditasi, Puji Lestari dikenal sebagai sosok yang sangat detail. Ia dengan sabar membaca, menilai, mereview dari A sampai Z, kurangnya dimana, harus diperbaiki seperti apa, agar prodi kita bisa mendapatkan predikat Akreditasi A. Beliau itu detail banget, dan sepertinya tahu saja kalau ada yang kurang di sini dan di situ. Tentunya ini karena jam terbang yang sangat tinggi sehingga mata





elangnya langsung saja menemukan jika ada yang kurang,” tutur Siswanti, S.T., M.T., staf pengajar di Teknik Kimia UPN “Veteran” Yogyakarta saat melihat sosok Prof. Dr. Puji Lestari, M.Si. Siswanti sendiri adalah



kollega Puji Lestari di LP3M UPN “Veteran” Yogyakarta pada periode waktu 2016-2020. Mereka adalah tim yang berkolaborasi untuk melakukan persiapan dan penilaian akreditasi program studi di UPN “Veteran” Yogyakarta. Siswanti menyaksikan sendiri bagaimana sabar dan detailnya seorang Puji Lestari ketika membantu melakukan persiapan penilaian akreditasi Prodi.

Hal ini pun ia lihat dan alami sendiri ketika ikut mempersiapkan akreditasi terhadap Prodi D3 Teknik Kimia UPN “Veteran” Yogyakarta. Siswanti yang juga menjabat sebagai Sekretaris Jurusan (Sekjur), beberapa kali terlibat dalam *meeting* persiapan. Ketika



ada pertanyaan, Puji Lestari langsung memberikan solusi.

Pada saat persiapan seperti itu, Puji Lestari akan mencurahkan seluruh waktu dan tenaga. Pada proses akreditasi ini, Puji Lestari seolah ingin mencurahkan seluruh ilmu dan pengetahuannya agar prodi memahami apa yang harus dipersiapkan. Hal inilah yang akhirnya mendorong Siswanti untuk menitipkan auditor-auditor muda di bawah bimbingan Puji Lestari. Dengan harapan mereka bisa menyerap ilmunya dengan baik, dan bisa menjadi generasi-generasi penerus Puji Lestari di masa yang akan datang, yang memiliki kapasitas, kapabilitas serta integritas yang sama.

Puji Lestari di matanya pun adalah seorang akademisi yang tidak kenal lelah. Bahkan pernah baru keluar dari rumah sakit, sudah langsung mengurus persiapan akreditasi. “Pejuang sejati, Ibu yang baik dan sabarnya yang luar biasa. Kalau membimbing mahasiswanya itu juga sabar banget. saya sebagai pembimbing saja, pernah melihat cara membimbing



bisa mengatakan bahwa saya saja tidak sesabar itu,” tuturnya.

Apa yang dicapai oleh Puji Lestari dengan dikukuhkannya sebagai seorang Profesor, menurut Siswanti adalah buah dari kesabaran, ketekunan, jiwa sosialnya yang tinggi, dan memang sudah selayaknya untuk diraih. “Beliau orang yang tepat dan mudah-mudahan UPN “Veteran” Yogyakarta semakin banyak memiliki sosok-sosok Puji Lestari lainnya. Kalau bisa seperti itu, UPN pasti akan berkembang sangat luar biasa,” ungkap Siswanti.

## **Sosok Inspiratif yang Pintar dalam Manajemen Waktu**

**MANAJEMEN** waktu. Hal inilah yang sangat dikagumi dari sosok Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., di mata Dra. Sri Isworo Adiningsih, M.M. Di tengah segudang aktivitas akademik, keluarga, dan organisasi, Bu Puji masih menyempatkan diri untuk mengunjungi kolega atau saudaranya yang sakit, atau meninggal. Sebagai staf pengajar di manajemen, Sri Isworo Adiningsih sangat percaya bahwa Puji Lestari



adalah seorang yang sangat menerapkan sistem manajemen dalam dirinya.

Menurut Sri Isworo Ediningsih, Puji Lestari adalah sosok perempuan yang menginspirasi. Satu hal yang menurutnya patut dicontoh



adalah kemampuan Puji Lestari dalam melakukan manajemen waktu. Bagaimana membagi antara aktivitas akademik, rumah tangga, tapi masih menyempatkan diri dan aktif bersosial. “saya saja kadang heran, waktunya sama 24 jam sehari, 7 hari seminggu, tapi kok aktivitas yang dilakukan bisa sangat banyak sekali. Sementara faktor keluarga, tetap bisa berjalan dengan baik. Ini yang patut diacungi jempol,” tutur Sri Isworo Ediningsih.

Sri Isworo Ediningsih yang pernah menjadi sekretaris LP3M UPN “Veteran” Yogyakarta, kala itu sangat sering bersinggungan pekerjaan dengan Puji Lestari. Menurutnya, meski bukan dari orang manajemen, tapi Puji Lestari adalah seorang



akademisi yang mampu menerapkan konsep manajemen dengan sangat baik. “Sama-sama 24 jam, tapi beda. Bu Puji sangat tahu tujuannya, dan bagaimana cara mencapai tujuan itu, dengan strategi apa, dan harus bagaimana untuk mencapainya. Tidak semua harus dilaksanakan sendiri, tapi dengan bermitra,” ungkap Sri Isworo Ediningsih.

Satu hal yang menurutnya patut diteladani adalah, Puji Lestari selalu berorientasi pada pemberdayaan dan keterlibatan banyak orang. Bagi Sri Isworo, ini juga bagian dari manajemen, bagaimana semakin banyak orang terlibat, hasilnya semakin baik. Proyek-proyek yang dikerjakan oleh Puji Lestari selalu melibatkan pemberdayaan banyak orang. Bagi yang tidak terbiasa, hal ini tidaklah mudah.

Sebagai asesor BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi), Puji Lestari menurut Sri Isworo Adiningsih sangat mampu mengatur waktu dengan baik. Predikat asesor ini masih sangat jarang di UPN, padahal sangat diperlukan untuk pendampingan prodi yang akan diakreditasi. “Orang kayaknya ada saja yang dilakukan dan waktunya kok



bisa saja. Itu pun masih sempat untuk mengunjungi kolega sakit, yang kena musibah, dan lain sebagainya. Kita saja sudah pusing melihatnya, tapi yang menjalaninya kok *happy saja*,” tutur Sri Isworo Ediningsih.

Jiwa sosial tinggi yang dimiliki oleh Puji Lestari ini pun diakui oleh para koleganya. Di antaranya adalah Siswanti, S.T., M.T., yang pernah sama-sama tergabung dalam LP3M UPN “Veteran” Yogyakarta. Menurut Siswanti, Puji Lestari adalah sosok yang sangat baik. “Baik banget. Kalau ada teman atau keluarga yang sakit, atau terkena musibah, pasti menyempatkan diri untuk menengok. Padahal, beliau saja sudah sibuknya minta ampun. Baiknya itu ke semua, tanpa memandang itu siapa,” tutur Siswanti.

Hal senada disampaikan oleh Lina, kolega Puji Lestari di LP3M UPN “Veteran” Yogyakarta. Menurut Dr. Herlina Jayadianti, S.T., M.T., ketika anaknya sakit dan dirawat di Rumah Sakit, Puji Lestari pun menyempatkan diri untuk menengok. Kebaikan dan kebersahajaannya inilah yang membuat dosen FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta ini selalu disegani.



Di tengah kesibukan tugas keluar kota pun, menurut Herlina Jayadianti, Puji Lestari tidak jarang menyempatkan diri bertemu dengan para alumni, mahasiswa bimbingannya, dan lain sebagainya. “Itulah, masih sempat di tengah kesibukan bertemu dengan alumni di satu kota, mahasiswa bimbingan, ataupun kolega lainnya. Pulang ke hotel pun langsung pegang laptop. Kadang saya sampai bingung, kapan istirahatnya. Tapi itulah Bu Puji,” ucap Herlina.

### **Puji itu Seperti Jamu, Pahit di Awal Manis di Akhir**

**PROF.** Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., adalah sosok yang akan mengatakan salah kalau memang salah, dan tidak akan mengatakan sudah baik kalau memang belum baik. Tidak banyak orang yang seperti ini, terlebih jika itu disampaikan pada kolega ataupun orang dekat. Hal inilah yang kemudian membuat Ir. Bambang Wicaksono, M.T., menjuluki Puji Lestari dengan jamu, pahit di awal tapi manis di akhir. Puji Lestari adalah sosok dosen yang menyampaikan kebenaran meski pahit kepada siapapun.



“saya suka orang begitu, daripada yang manis tapi ternyata pahit. Mending disampaikan apa adanya, kalau salah dibilang salah, kalau benar dibilang benar, kalau kurang ya sampaikan kurang. Jangan dilebih-lebihkan dan itu tentunya adalah masukan yang sangat bagus,” paparnya.



Bambang sendiri sudah bermitra dengan Puji Lestari sejak tahun 1990-an. Bambang melihat bahwa Puji Lestari adalah sosok yang sangat energik. Bambang sendiri adalah Kepala Pusat Pembelajaran Bela Negara, sementara Puji adalah Kepala Pusat Penjaminan Mutu Eksternal. Puji Lestari pun termasuk salah satu sosok yang sering memberikan masukan soal bagaimana bela negara bisa menjadi bagian dari pendidikan karakter di UPN “Veteran” Yogyakarta.

Menurut Bambang, mencari sosok yang bisa objektif dalam melihat segala sesuatu tidaklah mudah.





Namun sebaliknya, tidak semua orang siap menerima untuk dinilai secara objektif. Inginnya adalah harusnya dilancarkan saja atau bagaimana karena teman sendiri. Menurutnya jika ada orang yang seperti itu, justru baik karena otomatis dia ingin membuat kita lebih baik. Kritik dan masukan dari seorang Puji Lestari pun biasanya disampaikan dengan sangat baik, dan sekaligus memberikan solusi langkah apa yang harusnya dilakukan. Menerangkannya dengan sangat detail sehingga memunculkan sebuah pemahaman.

Selama mengenalnya, Puji Lestari menurut Bambang adalah orang yang sangat ringan tangan. Dia akan membantu siapapun selama mampu. Bekerja sama dengan Puji Lestari pun juga sangat menyenangkan. Jika berkaitan kegiatan atau aktivitas bela negara, Puji Lestari dengan suka rela membantu, demikian pula sebaliknya.



## Sosok yang Terlalu Baik Terhadap Siapapun

**TERLALU** baik dan ringan tangan dalam artian positif terhadap siapapun. Bahkan terkadang tidak melihat apakah orang yang dibantu itu adalah orang yang baik kepadanya ataukah tidak. Hal inilah yang disampaikan oleh



Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn., Kepala Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta melihat sosok Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., Rama panggilan akrabnya, pernah bersama-sama Puji bekerja sama dalam kepengurusan jurnal Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM). Dia pun mengetahui jatuh bangunnya Puji Lestari dalam merintis karir akademiknya. Rama bahkan mengatakan bahwa sebenarnya tahun 2019 Puji Lestari sudah memenuhi semua syarat untuk pengajuan sebagai seorang Profesor. Namun karena mengurus satu dan lain hal, Puji Lestari tidak segera memproses hal pengajuan tersebut.



“Kembali, karena terlalu baik dan mengurus hal lain dan demi orang banyak. Lima tahun lalu sebenarnya dia sudah layak untuk menjadi Guru Besar, tapi itulah karena menurut saya mengurus hal-hal yang *remeh temeh*, akhirnya ditunda. Tapi itulah seorang Puji Lestari” tutur Rama Kertamukti. Sebagai sahabat, Rama pun terkadang sampai geleng kepala. Tapi ia mengaku belajar banyak dari seorang Puji Lestari. Ibaratnya begini, ketika datang ke sebuah tempat makan, ada air kotor di lantai, dia bukannya memanggil *waitress* atau staf tempat makan, tapi akan ambil tisu dan membersihkannya sendiri.

Ketika ada orang lain yang melarang misalnya, Puji Lestari pun akan berargumentasi dengan mengatakan tidak usah, karena dia bisa melakukannya sendiri. “Dia bukan orang yang pilih-pilih pekerjaan. Bahkan ketika misalnya kita bilang, ngapain sih Ibu, diurusin. Dia akan bilang, tidak apa-apa, kasihan. Meskipun pekerjaan itu secara materi tidak ada imbalannya, tetap akan dikerjakan,” tutur Rama.

Puji Lestari menurutnya juga sosok akademisi yang tidak kenal lelah. Ada saja yang diurus dan



dikerjakan. Namun menurutnya, ke depan, Puji Lestari harus sudah mulai memilih dan memilah apa saja yang harus diurus. Bukan karena faktor karena sudah menjadi Profesor harus pilih-pilih, tetapi semua ada fasenya dan harus melihat pada diri sendiri. Tidak semua niatan baik, diterima dengan baik.

Diakui oleh Rama bahwa teman-teman ASPIKOM selama ini bisa solid memang tidak lepas dari sosok Puji Lestari. Keberadaanya di ASPIKOM membuat teman-teman yang awalnya berjalan sendiri-sendiri, akhirnya menjadi solid. Hal ini dikarenakan pembawaan Puji Lestari yang memang suka membantu dan menolong siapapun.

## **Bantu Kembangkan Asosiasi dan Prodi Komunikasi di Indonesia**

Di mata Dr Muhammad Sulhan, Ketua Umum AspiKOM periode 2019-2022, Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si. adalah sosok akademisi yang penuh dengan dedikasi. Puji Lestari adalah sosok perempuan gigih dan ulet. Kegigihan perempuan kelahiran Klaten ini, Muhammad Sulhan temukan saat



bersama-sama menjalankan dan membangun Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi (ASPIKOM) di tahun 2019-2022. Posisi Puji Lestari saat itu adalah Dewan Pakar



yang aktif memberikan masukan dan arahan terutama dalam aktivitas dan dinamika manajemen jurnal.

Keuletan seorang Puji Lestari juga Muhammad Sulhan rasakan saat bersama-sama bertugas sebagai asesor Program Studi (Prodi) Ilmu Komunikasi BAN PT. Menurutnya, Puji Lestari sangat *concern* dalam pengembangan asosiasi dan program-program studi (Prodi) Komunikasi di Indonesia. “Mbak Puji selalu punya strategi dan teknik untuk membagi energi positif guna memacu semangat para pengurus Prodi dalam melengkapi dan membangun institusi mereka. Kegigihan dan keuletan itulah yang membuat Mbak



Puji tidak gampang menyerah dan selalu fokus dalam setiap tugas dan peran,” tuturnya.

Muhammad Sulhan pun merasa sangat bangga, karena di tengah-tengah kesibukannya, Puji Lestari masih sempat mengirimkan buku yang ia tulis bersama Prof Dr Sugiyono berjudul Metodologi Penelitian Komunikasi.

Buku langka yang menggabungkan prinsip metodologis dengan strategi ampuh mempublikasikan hasil riset dalam jurnal ilmiah. Menurutny ini merupakan buku langka dan spesial yang memberikan landasan riset yang kuat kepada dosen, mahasiswa dan seluruh pemerhati dunia komunikasi. “Tradisi berbagi karya dan pengalaman menulis, adalah sebuah kemewahan yang tidak bisa diukur dengan uang. Di sinilah hadir lingkaran teman, sahabat dan panutan yang membuat hidup tidak akan pernah kesepian,” paparnya.



## Mbak Prof yang suka Menolong dan *Humble*

### SEBELUM

SK Guru Besar turun, sejumlah sahabat telah memanggil Puji Lestari dengan sebutan Mbak



Prof. Salah satunya adalah Dr Bono Setyo, M.Si yang merupakan dosen UIN Sunan Kalijaga. Bono Setyo saat ini juga menjadi Direktur *Center for Communications Studies and Training*. Mengenal seorang Puji Lestari di awal-awal masa menjadi dosen, tepatnya sejak tahun 1996. Perkenalannya dimulai saat sang Profesor ini sedang menempuh pendidikan jenjang S2. Di matanya, Bono melihat Puji Lestari sebagai sosok yang suka menolong, ramah, dan humble.

“Mbak Puji itu adalah rekan S2 pertama yang saya kenal. Dari awal, orangnya kan memang baik. Selain



itu, dia juga rajin, tekun dan memiliki keseriusan dalam menyelesaikan studinya,” tutur Bono Setyo.

Menurutnya apa yang sudah dicapai Puji Lestari saat ini, dengan menduduki posisi tertinggi di dunia akademik sebagai seorang Profesor dan Guru Besar adalah buah manis dari perjuangan panjang yang telah dilakukan selama ini. Selamat dan Sukses untuk Mbak Prof Dr Puji Lestari, M.Si, semoga ilmunya semakin berkah dan bermanfaat.

### **Mengenal Puji layaknya Mengenal Tentang “Semangat”**

**MENGENAL** seorang Puji Lestari ibaratnya mengenal tentang esensi dari ‘Semangat’. Lely Arriane, Sahabat Puji Lestari masa menempuh kuliah S3 ini melihat bahwa Puji Lestari adalah sosok yang selalu semangat. Dirinya pun ikut merasakan naik turun angkot menemani Puji Lestari penelitian di kalangan pengusaha perak dan toko-toko China seputar Alun-alun Kota Bandung. Sudut-sudut gedung kuliah di Sekeloa Bandung, ruang-ruang pembelajaran S3 di kampus yang lekat dengan aroma masakan





penduduk sekitar kampus, seolah menjadi saksi bagaimana seorang Puji Lestari mati-matian berusaha untuk menyelesaikan kuliah S3 di tengah berbagai cobaan hidup lainnya.

“Setelah penelitian, biasanya langsung mampir ke kos untuk makan. Ditemani anaknya yang pertama Jeki, waktu itu belum punya adik. Semuanya adalah tentang semangat,” tutur Ketua Pusat Studi Literasi Komunikasi Politik Universitas Nasional ini.

Menurut Lelly, semangat itu pula yang mengiringi Puji Lestari hingga dikukuhkan hari ini sebagai seorang “Profesor” Sebagai sahabat ia pun turut berbangga hati Puji Lestari Puji Lestari akhirnya dikukuhkan sebagai seorang Profesor. “Semoga ini menjadi awal dari langkah yang dilakukan untuk menjadikannya bercahaya di antara semua cahaya Puji dimanapun,” ungkap Lelly.

### ***Lembah Manah dan Sarat Prestasi***

Di mata sejumlah koleganya yang menjadi asesor BAN PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi), Puji Lestari adalah sosok lembah manah



walaupun sebenarnya sarat prestasi. Hal ini disampaikan oleh dr Andreanyta Meliala, PhD. Andreanyta Meliala pun sangat bangga dengan segala pencapaiannya. Termasuk dengan dikukuhkannya sebagai Guru Besar ilmu komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta. Hal senada disampaikan oleh Syaiful Rohim. Menurut Syaiful Puji Lestari adalah sosok yang sangat produktif, lincah dinamika dan pergerakannya juga kreatif penanya. Kekaguman lain juga disampaikan oleh Ida Rusti Sugiyono istri dari Profesor Sugiyono yang merupakan *partner* Puji menulis Buku Metode Penelitian Komunikasi yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Dia mengagumi sosoknya yang notabene disamping seorang pendidik dan berkarir di instansi, tapi juga seorang Ibu dari 4 putra-putri yang pastinya juga harus ciamik membagi waktu dan perhatiannya. Mudah-mudahan ke depannya lebih berkembang lagi.



## Luas Ilmu, Relasi dan Aktivitas



**MBAK** Puji, demikian Puji Lestari biasa dipanggil oleh Dr Dadang Rahmat Hidayat, SH., S.Sos., M.Si. Ketua Umum Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) Pusat ini mengatakan senang dan bangga karena

sahabatnya ini akhirnya bisa meraih gelar Guru Besar. Dadang Rahmat mengenal Puji Lestari sejak sama-sama berada di Sekeloa Bandung untuk menempuh pendidikan pasca sarjana pada jenjang yang berbeda. Sampai saat ini, ia dan Puji Lestari adalah kolega yang selalu terhubung di berbagai aktivitas keilmuan dan komunikasi lainnya. Dadang senang dan bangga karena Guru Besar komunikasi di Indonesia akhirnya bertambah, dan salah satunya adalah sahabatnya sendiri ini.

Di matanya, Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si. adalah sosok ilmuwan komunikasi yang terus konsisten mengembangkan kajian-kajian komunikasi



yang relevan melalui riset-riset dan publikasi pada jurnal-jurnal bereputasi. Bahkan Puji Lestari adalah salah satu tokoh dalam hadirnya jurnal-jurnal komunikasi bereputasi di tanah air.

Profesor Puji Lestari juga merupakan aktivis organisasi keilmuan dan praktisi komunikasi, seperti ASPIKOM dan Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI) secara nasional, sehingga dapat berinteraksi dengan kolega-kolega komunikasi lainnya dengan sangat baik. Tidak kalah pentingnya, Profesor Puji Lestari juga dihormati dan disegani karena merupakan salah satu asesor untuk berbagai kompetensi dan akreditasi terkait komunikasi di tanah air ini, seperti asesor akreditasi BAN PT bidang komunikasi, asesor jurnal nasional bidang komunikasi dan asesor beberapa kompetensi komunikasi.

Menurut Dekan FIKOM Unpad ini, peran serta dan pengaruh akademik serta aspek praktis komunikasi lainnya menjadikan sosok Prof Puji Lestari sangat lengkap dan mumpuni sebagai insan komunikasi Indonesia yang berilmu, mempunyai relasi yang luas serta padat aktivitas komunikasinya. Selamat dan



sukses serta berkah bagi Profesor Puji Lestari, terus berkarya untuk negeri dan kemanusiaan.



Hasil tidak akan pernah mengkhianati proses. Sesungguhnya Tuhan itu dekat, sedekat dengan urat nadi. Usaha, karya dan doa menjadi kolaborasi terbaik dalam kehidupan.

## **BAB 5**

### **Kiprah Akademik**

#### **Profesor Pertama FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta**

**SAAT** menjadi dosen UPN “Veteran” Yogyakarta, Puji Lestari merupakan dosen yaysan angkatan pertama yang lulus S2 dari Universitas Padjadjaran Bandung. Puji Lestari juga peraih gelar S2 pertama di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta dan memperoleh penghargaan dosen berprestasi pada tahun 1999. Demikian juga pada saat lulus S3 dari Universitas Padjadjaran Bandung, Puji Lestari adalah peraih gelar doktor pertama di FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta. Kini, 14 tahun kemudian setelah berhasil menjadi doktor di usia 36 tahun pada tahun 2006, Puji Lestari berhasil meraih gelar Profesor/Guru Besar pertama di FISIP UPN “Veteran”



Yogyakarta tepat setelah 27 tahun mengabdikan diri di UPN “Veteran” Yogyakarta sebagai dosen. Ia sekaligus menjadi Profesor pertama pegawai P3K atau eks Pegawai Tetap Yayasan (PTY) UPN “Veteran” Yogyakarta.

Dikukuhkannya Puji Lestari sebagai Profesor Komunikasi di UPN “Veteran” Yogyakarta disambut baik oleh para koleganya. Para Rektor Profesor, Rektor, Wakil Rektor, Direktur Pascasarjana, Dekan, Ketua Prodi dan perwakilan dari berbagai Universitas di Indonesia pun hadir pada pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Komunikasi.

Saat awal S2 dan kembali ke FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta, Puji Lestari langsung diminta untuk menjadi anggota senat. Selain itu juga menjadi bagian dari tim Wakil Rektor (Warek) I, pengawas koperasi, dan lain sebagainya. Usai lulus S2, Puji Lestari langsung mengambil S3 setahun kemudian. Meskipun waktu itu dihindangi dengan keraguan apakah mampu. Namun sang suami terus mendorong mau jadi apa kalau tidak mengambil sekolah doktor. “Ujian kuliah S3 ini banyak. Meskipun S3 nya beasiswa. saya sempat



keguguran, mungkin karena pikiran juga. S3 saya tempuh selama lima tahun walau aslinya tiga tahun selesai. Cukup lama karena satu dan lain hal, saya sempat keguguran dan sakit satu semester, sempat jadi makelar tanah dan pulang ke kampung Karo untuk pernikahan adat selama satu semester, bangun rumah satu semester, sehingga cukup memakan waktu. Hampir mau menyerah di tengah jalan, tapi suami yang menguatkan. Jangan pulang ke Jogja kalau belum ada hasil,” tutur Puji Lestari.

Sang suami, KJK Ginting, dengan penuh keyakinan mengatakan bahwa dirinya yang akan mengurus anak, sementara Puji Lestari harus kuliah. Meskipun pada saat itu, akhirnya suami mengorbankan karirnya yang sudah menjadi seorang manajer pemasaran di salah satu perusahaan di Semarang. Tapi, masa itulah yang justru menjadi poin penting ketika suami akhirnya memutuskan berwiraswasta dan mengerjakan berbagai proyek dari pemerintah. Berawal dari kantor yang hanya berada di garasi dengan hanya sejumlah karyawan, akhirnya





dalam tempo empat bulan telah berkembang dengan pesat.

Hal ini dikarenakan keinginan dan harapan bahwa sebelum lulus S3, mereka harus sudah punya rumah sendiri. Sejak S2 dan saat melanjutkan S3, Puji Lestari dan keluarga memang menempati rumah dinas dosen UPN “Veteran” Yogyakarta. Keduanya sepakat bahwa sebelum S3 selesai, mereka ingin berpindah dari rumah dinas ke rumah sendiri.

Saat pengajuan Profesor ini, diakui Puji Lestari juga tidak mudah. Menurut Puji mungkin ini adalah efek dari *quote* nya bahwa hidup itu adalah perjuangan. Dari sejak SD, SMP, SMA, kuliah, hingga Profesor pun tidak ada yang diperoleh dengan mudah. Selalu ada aral melintang yang menghadang.

Asisten yang sering memanggil Bibik Puji Lestari, Catrinadia Christi Br. Barus mengatakan bahwa gelar Profesor ini seharusnya sudah didapatkan oleh Puji Lestari beberapa tahun lalu. Cica sapaan akrabnya mengatakan banyak jalan berduri yang harus dilewati. Berkat semangat, tekad, kegigihan dan kesabaran akhirnya semua bisa dilalui.



Seorang Profesor harus melalui tahap asisten ahli, lektor, lektor kepala. Sementara setelah doktor, Puji Lestari tidak sempat mengurus lektor karena disibukkan dengan berbagai aktivitas. Puji Lestari pun pada akhirnya bisa melompat dari asisten ahli ke lektor kepala dan saat ini berstatus sebagai Profesor IV/b.

### **Puji Peroleh Rekognisi Internasional Top Researcher AD Scientific Index 2023**

**TIDAK** hanya berhasil meraih gelar Profesor atau Guru Besar Ilmu Komunikasi, Puji Lestari belum lama ini memperoleh Rekognisi Internasional Top Researcher AD Scientific Index 203 Ranking. Puji menduduki peringkat satu bidang sosial UPN “Veteran” Yogyakarta, nomor 3.241 di antara 10.000 *researcher* Indonesia, peringkat 104.152 *researcher* Asia dan peringkat 555.953 *researcher* dunia.

Dalam 12 tahun terakhir, kurang lebih 15 judul penelitian dibuat dan terakhir mendapatkan dana pemerintah. AD *Scientific Index* yang merupakan sistem perangkaan dan sistem analisis berdasarkan performa ilmiah dan nilai tambah dari produktivitas ilmu



penelitian individu. *AD Scientific Index 2022* menyusun peringkat ilmuwan tanpa perincian bidang ilmu. Hal ini didasarkan pada karya ilmiah yang paling banyak dikutip dan jumlah kutipan yang diterima dari publikasi lain.

*AD Scientific Index* juga memberikan perangkingan institusi berdasarkan karakteristik ilmiah atau peneliti dalam suatu afiliasi. Sumber daya *AD Scientific Index* berasal dari *Google Scholar* dengan atribut seperti total h (hirsch)-*index*, i10 index dan sitasi. Untuk masuk dalam penilaian, peneliti minimal memiliki 300 sitasi, misalnya ada penelitian yang mendapatkan h-index = 1 (satu) dengan 300 sitasi akan dimasukkan sedangkan penelitian lain dengan h-index 5 (lima) dan 30 sitasi atau h index 10 dengan 100 sitasi akan dieksekusi.

Di UPN “Veteran” Yogyakarta sendiri, Puji menjadi nomor dua dari 17 dosen yang menerima penghargaan. Sedangkan di tingkat FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta, Puji Lestari menjadi satu-satunya penerima penghargaan. Bagi Kepala Pusat Penjaminan Mutu Eksternal, capaian ini adalah bagian



dari pemacu ataupun motivasi dalam berkarya ke depan. Menurutnya, menghasilkan penelitian yang membawa manfaat pada sesama adalah tujuan utama dari seluruh pengabdian yang dilakukan selama ini di bidang komunikasi.

### **Membimbing Mahasiswa Layaknya Seorang Ibu**

**DOSEN** Pembimbing yang sangat detail dan membimbing seperti layaknya Ibu. Kesan inilah yang disampaikan oleh sejumlah mahasiswa bimbingan dari Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si. Salah satunya adalah mahasiswa S3 Puji Lestari, Dian Augustine Nuriman, S.I.Kom., M.I.Kom. Dian mengatakan sangat bersyukur mendapatkan promotor seorang yang hebat yakni Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., “Beliau memiliki *sense of heart* yang tinggi. Membimbingnya itu sangat enak dan sangat memotivasi sehingga mendorong saya bisa lulus sesuai waktu dengan predikat *cumlaude*. Beliau ini tidak hanya pintar, telaten, tapi juga bersahaja,” tutur Dian Augustine yang juga menjadi pendiri NAGARU Communication. Perjuangannya dan *strugglenya* dalam meraih gelar



Profesor ini pun menginspirasi Dian untuk mencapai hal yang sama.

Ifsya salah seorang mahasiswa S1 FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta mengatakan bahwa Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., termasuk dosen pembimbing yang tidak menyulitkan mahasiswa bimbingannya. Namun beliau memberikan arahan secara detail dan terang, sehingga bisa diikuti dan diaplikasikan oleh mahasiswa bimbingannya.

Lain Ifsya, lain pula komentar dari Riana Ambarsari. Mahasiswa S2 yang menjadi bimbingan dari Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., ini mengatakan membuat janji bimbingan dengan Ibu Puji, selalu dipermudah. Namun diakui, dengan koreksiannya yang sangat detail, membuat mahasiswa menjadi harus lebih teliti juga. “Dikenal sebagai dosen pembimbing yang detail, membuat kita harus menjadi lebih teliti. Sudah harus siap dari awal, kalau detail dan struktur penulisannya sudah bagus dan benar, itu sudah modal awal. Kesan pertama berat, karena ada saja kekeliruan yang ditemui, tapi makin ke belakang



menjadi makin ringan, karena sudah terbiasa untuk detail dari awal,” paparnya.

### **Aktif di Media Sosial**

**PROF.** Dr. Puji Lestari, M.Si., adalah salah satu dosen di FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta yang sangat aktif di media sosial, khususnya *facebook* dan *Instagram*. Berbagai aktivitas mulai dari mengajar, penelitian, pendampingan, organisasi, hingga sosial selalu dibagikan oleh Puji Lestari di laman media sosialnya. Menurut Puji Lestari, keaktifannya di media sosial adalah bentuk dari hiburan. Ia pun berharap bahwa teman-teman dan mahasiswanya turut termotivasi dari *postingan* yang dibuat.

Hal ini pun seperti diungkapkan oleh salah satu mahasiswanya S2 yakni Riana Ambarsari. Riana yang pernah cuti kuliah karena sibuk bekerja, akhirnya terpacu lantaran salah satu *posting-an* Puji Lestari di *facebook*. Saat itu, Puji Lestari hanya *posting* soal mahasiswa S2 nya yang akhirnya sudah sidang tesis. *Postingan* ini pun kemudian direspon oleh salah satu kolega Riana Ambarsari yang selanjutnya *mention*



dirinya agar jangan sibuk bekerja saja, tapi segera diselesaikan.

Hal senada disampaikan oleh mahasiswa S2 lainnya Sri Astuti. Karena sebuah *postingan* soal tesis dari Puji Lestari, ia pun kerap disindir dengan candaan oleh salah satu kolega yang ternyata adalah saudara dari Puji Lestari. Hal inilah yang akhirnya memotivasi dirinya untuk segera menyelesaikan tesis. Meskipun sebenarnya, Puji Lestari bukanlah dosen pembimbingnya.

Mengamati *postingan* Puji Lestari di media sosial memang jauh dari unsur baper (bawa perasaan) ataupun curhat pribadi. *Postingannya* selalu bernada motivasi dan syukur atas anugerah dari Tuhan.

Setiap kali Puji Lestari menguji mahasiswanya, tidak lupa ia pun selalu berfoto bersama untuk *dishare* di media sosial. Hal ini ternyata juga menjadi motivasi dari mahasiswa bimbingan lainnya, untuk bisa *diposting* di akun media sosial sang Profesor. “saya itu kalau tidak melakukan apa-apa, malah badan jadi sakit. Jadi terkadang sakit pun, pasti ada aktivitas yang dilakukan. *Posting* media sosial adalah bagian dari



hlburan, jadi bukan untuk curhat sosial ataupun baper karena masalah pribadi yang dihadapi,” tuturnya.

Menurut Puji Lestari, media sosial adalah media paling tepat untuk menebar kebaikan dan semangat. Banyak sekali *postingan* Puji Lestari yang menebarkan indahnyanya syukur. Namun diakui oleh Puji Lestari, bahwa terkadang ketika sedang *posting* hal-hal yang berbau semangat dan syukur, sesungguhnya dia tidak sedang baik-baik saja. Ada saatnya lelah dan kurang nyaman. Namun, ia selalu melakukan olah rasa dan mencoba membuang rasa kurang nyaman itu dengan berpikir secara lebih positif. Pada dasarnya tidak ada manusia yang selalu baik-baik saja, tapi persoalannya adalah bagaimana menyikapi hal tersebut sehingga tidak berlarut-larut. Hal yang harus dilakukan adalah menerima apa adanya, bukan ada apanya.

### **Dosen yang Kreatif dan Aktif Menulis Sejumlah Buku**

**BERBICARA** dengan Prof Dr Puji Lestari, M.Si seolah memang tidak pernah habis. Dia adalah sosok yang memiliki banyak sekali ide. Dengan





mahasiswanya pun dia kerap kali melontarkan ide-ide cemerlang. Bentuk tugas yang diberikan kepada mahasiswanya pun tidak monoton. Pernah dalam salah satu mata kuliah audit komunikasi, tugas akhir bagi mahasiswa di satu kelas bukanlah mengumpulkan paper atau sejenisnya. Tapi dia meminta para mahasiswanya itu berkolaborasi untuk menyelenggarakan sebuah *event* seminar nasional audit komunikasi secara *online*. Dengan santai, sang dosen pun mengatakan bahwa kalau *event* ini berhasil maka satu kelas nilainya akan dapat A semua. Gayung bersambut, para mahasiswa satu angkatan yang beranggotakan tujuh orang mahasiswa S2 ini pun langsung menyatakan siap. Narasumber tingkat nasional pun dihadirkan dan peserta pun terbuka bagi para mahasiswa dari berbagai universitas di Indonesia. Sesuai janji sang dosen, satu angkatan di kelas tersebut pun mendapatkan nilai A.

Menurut Puji Lestari, ia memang seringkali memberikan tantangan-tantangan kepada para mahasiswa. Ia sangat terbuka dengan kolaborasi dalam bentuk apapun. Di sisi lain, ia melihat bahwa



ketika tugas di luar paper tersebut terlaksana, sebenarnya juga telah memenuhi unsur kompetensi dari para mahasiswanya.

Selain kreatif, Puji Lestari pun termasuk salah satu dosen yang aktif dalam menulis buku. Di antaranya adalah Buku komunikasi Bencana dengan penerbit Aspikom tahun 2011, Buku Komunikasi Bencana Aspek Penting dalam Pengurangan Risiko Bencana (penerbit Kanisius, 2018) Perspektif Komunikasi Bencana (2019) dan Buku Metodologi Penelitian Komunikasi yang terbit dengan hasil kolaborasi bersama Prof. Dr. Sugiyono (2021).



Hidup adalah soal bagaimana memberikan manfaat kepada orang lain, dalam segala aspek yang ada.

## BAB 6



# Kiprah dalam Dunia Penulisan dan Pengelolaan Jurnal

**BERBAGAI** aktivitas profesional sebagai bentuk tanggung jawab Tridharma Perguruan Tinggi telah dijalani hingga kini. Dan ketika berbicara tentang dunia riset, tentunya tidak dapat mengesampingkan sosok Puji Lestari. Sejak memperoleh gelar Doktor Ilmu Komunikasi UNPAD pada September 2006, Puji yang menaruh perhatian pada bidang Komunikasi Bencana, Komunikasi Lingkungan, Komunikasi Lintas Budaya, Komunikasi Pemasaran, Dan Komunikasi Organisasi mulai melebarkan kiprahnya pada dunia penelitian.

Perjalanan penelitian profesionalnya dimulai pada 2008 saat menjadi Ketua Peneliti hibah penelitian DP2M Dikti dalam Hibah Bersaing mengenai Komunikasi Bencana. Kemudian



berlanjut pada 2009-2010 dengan Hibah Strategis Nasional mengenai Pengarusutamaan Gender. Ditahun berikutnya, 2011, kembali menjadi ketua Hibah Fundamental mengenai Komunikasi Bisnis Lintas Budaya. Tidak sampai disitu, pada 2012 hingga 2023, Puji menjadi ketua hibah dikti tentang komunikasi bencana Sinabung Kabupaten Karo Sumatera Utara. Perhatiannya yang tercurah terkait komunikasi bencana Sinabung membawa berbagai temuan penting yang membawa kemanfaatan bagi masyarakat mulai dari mitigasi bencana melalui SMS Gateway 2016, hingga terkait dikeluarkannya Peraturan Bupati (Perbup) tentang Rencana Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana Erupsi



Gunung Api Sinabung di Kabupaten Karo Tahun 2019, menginisiasi sistem informasi bencana dengan hadirnya *website* khusus BPBD kabupaten Karo tahun 2021 dan membantu terbentuknya Pusdalops tahun 2022.

Puji merupakan Dosen yang sangat aktif dan produktif menulis jurnal. Tidak hanya jurnal nasional terakreditasi, namun juga jurnal internasional bereputasi Scopus dan WoS. Kiprahnya dalam penulisan jurnal sejak 2009 hingga kini, telah banyak memberikan inspirasi pada orang-orang di sekitarnya.

“Beliau adalah sosok inspiratif, dengan tekad dan semangat kuat” tutur Devi Wening Astari, M.I.Kom, alumni MIKOM yang pernah menjadi asisten Puji Lestari. Lebih lanjut Devi mengungkapkan bahwa sosok Puji mengalirkan semangat untuk menyelami dan menyukai dunia riset.

“Ibu banyak memberikan kesempatan pada saya untuk bergabung dalam riset, hibah, menuliskan penelitian dan hibah tersebut menjadi artikel, serta melibatkan saya dalam berbagai *conference*. Sungguh pengalaman yang berharga dan luar biasa, bekal yang



tidak ternilai harganya. Bagi saya, beliau itu tidak pelit untuk berbagi ilmu, hangat, dan tulus. Pada akhirnya impian saya menjadi Dosen pun terwujud. saya sungguh bersyukur dan berterima kasih atas ilmu dan kesempatan yang beliau berikan kepada saya”, imbuhnya.

Ajarannya mengenai cara melihat suatu fenomena dan menjadikannya penting ditulis untuk kemanfaatan khalayak luas, nyatanya sangat melekat. Jika selama ini para akademisi, baik mahasiswa maupun dosen menganggap riset adalah hal yang berat dan tidak asik, anggapan tersebut berhasil ditepis oleh Puji. Bagaimana tidak, selain berperan sebagai dosen dan akademisi, di tengah-tengah kesibukannya, Puji Lestari tetap secara aktif meneliti, menulis dan menjadi narasumber di berbagai kota di Indonesia. Ketika menengok akun “*google scholar*”, Puji Lestari telah mempublikasikan tulisan risetnya lebih dari 70 artikel, baik nasional terakreditasi, maupun internasional Scopus dan WoS.

Berkat dedikasinya yang luar biasa pada dunia riset, Puji memperoleh Rekognisi Internasional *Top*



*Researcher AD Scientific Index* dan 5000 ilmuwan teratas versi Alper-Doger (AD) Scientific Index 2022 peringkat dua di UPN “Veteran” Yogyakarta dan satu-satunya di FISIP. Pada tahun berikutnya, Puji kembali memperoleh Rekognisi Internasional *Top Researcher AD Scientific Index 2023 Ranking* dengan Puji menduduki peringkat 2 di UPN “Veteran” Yogyakarta, 3241 di Indonesia, 104152 Asia, dan peringkat 555953 dunia.



*Top Researcher AD Scientific Index 2023 Ranking UPN “Veteran” Yogyakarta*

Source: <https://www.adscientificindex.com/>

Tidak hanya itu, beberapa kali sosok wanita inspiratif ini mengikuti *international conference* yang diadakan baik di dalam maupun luar negeri. Pada 19-



21 November 2019 Puji menyabet penghargaan *best paper* tingkat Internasional pada *event Mention* 2019 di Malaysia. Selain berkaitan dengan penulisan artikel ilmiah, Puji juga merupakan seorang profesional dalam pengelolaan jurnal ilmiah. Diawali pada tahun 2009-2012 menjadi bagian pengelola Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta (terakreditasi B). Saat ini bahkan menjabat sebagai Ketua Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta periode 2020-2023 (SINTA 2). Ia juga menjadi ketua editor Jurnal *Aspikom* 2013-2016, 2016-2019 (Sinta 2).

Wakil Ketua ISKI Yogyakarta tahun 2012-2015 dan 2015 hingga sekarang, sebagai ketua Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia (APJIKI) tahun 2017-2020 dan berlanjut tahun 2020-2023, serta merupakan Asesor Jurnal bidang komunikasi. Dan perlu diketahui juga bahwa Puji pernah menjadi mitra bestari di beberapa Jurnal Ilmiah Komunikasi di Yogyakarta, Jakarta, Sumatera Utara, Bandung, Bogor, Salatiga, Semarang, Ponorogo, Bali.

Masih terkait dunia tulis menulis, “Srikandi Jurnal” ini juga telah menerbitkan beberapa buku, di





antaranya: Buku Komunikasi Bencana Aspek Penting dalam Pengurangan Risiko Bencana (penerbit Kanisius, 2018), Perspektif Komunikasi Bencana (2019), dan Buku Metode Penelitian Komunikasi (penerbit Alfabeta, 2021)

berkolaborasi dengan Prof Sugiyono. Dan untuk membagikan ilmu dan pengalamannya, Puji juga tergolong aktif menjadi narasumber di berbagai kesempatan. Aktivitas tersebut meliputi pelatihan jurnal, proposal penelitian, metode penelitian, dan kuliah umum tentang komunikasi Bencana, di beberapa perguruan tinggi Jawa dan luar Jawa.

Berbagi ilmu tidak hanya bisa dilakukan di bangku perkuliahan. Hal itu juga yang membawa Puji untuk turut terlibat menjadi pakar dan fasilitator literasi kebencanaan “Tular Nalar”. Mencetuskan kurikulum



literasi bencana yang dikenal dengan “3T”, yakni Tahu, Tanggap dan Tangguh. Materi pembelajaran tersebut dibuat untuk dapat dipelajari oleh siapa saja yang ingin menambah pengetahuan secara gratis.

Sebagai penutup “Wanita Pecinta Seni Jawa” ini, pada 27 Desember 2022 menyempatkan diri menghadiri acara gelar Budaya oleh Sanggar Seni Roso Jati, Dusun Bometen, Desa Ngandong, Gantiwarno, Klaten, Jawa Tengah. Baginya, aktivitas produktif menggerakkan dan nguri-uri seni, tradisi, dan budaya Jawa adalah hal yang penting. Itulah mengapa Sanggar Seni Roso Jati pada tahun 2020 dijadikan mitra dalam hibah penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UPN “Veteran” Yogyakarta. Di mana saat itu dirinya prihatin adanya pandemi COVID-19. Maka selain menggerakkan aktivitas sanggar seni, diselipkan juga ajakan patuh terhadap protokol kesehatan menghindari Virus COVID-19 guna menjalin keakraban dalam keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan daya tahan terhadap COVID-19 melalui tembang Dandang Gula yang ditulis sendiri oleh Puji Lestari. Sungguh, apapun



fenomena sosial yang ada di sekitarnya dapat diubahnya menjadi suatu hal yang membawa manfaat dan inspirasi bagi banyak orang.

Puji adalah penulis Jurnal Internasional bereputasi Scopus dan WoS, 2016-2018-2019 Scopus ID: 56669619900), Orcid ID: 0000000310195772, Sinta ID: 82053.

### **Enam Tahun Berkiprah di Apjiki**

**PROF.** Dr Puji Lestari, SIP., M.Si telah berkiprah di Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi (Apjiki) sejak tahun 2017. Ia diminta menjadi Ketua Umum periode pertama pada tahun 2017-2020. Sementara di periode kedua, Puji Lestari kembali terpilih menjadi ketua umum untuk periode 2020-2023. Dunia perjurnalan ibarat sudah mendarah daging dalam diri Puji Lestari.

Diakui oleh Puji Lestari bahwa banyak sekali pengalaman yang didapatkan selama berada di dalam APJIKI. Sebuah asosiasi yang beranggotakan para penerbit jurnal ilmu komunikasi di Indonesia. Telah banyak perubahan yang terjadi sejak kepemimpinan Puji Lestari. Mulai dari semakin banyak penerbit jurnal



yang terakreditasi Sinta 2 sampai 6, dan lain sebagainya, baik melalui jalur percepatan ataupun jalur normal.

Puji Lestari berharap ke depan semakin banyak penerbit jurnal ilmu komunikasi di Indonesia yang terakreditasi karena keberadaannya akan sangat bermanfaat untuk menciptakan iklim penulisan jurnal di kalangan akademisi. Penulisan jurnal sendiri diakui ataupun tidak adalah nadi bagi seorang akademisi. Tidak hanya bermanfaat berkaitan dengan jenjang karir, tetapi juga menjadi media publikasi terhadap berbagai karya ilmiah yang dihasilkan oleh para akademisi. Menurut Puji Lestari, publikasi ini adalah bagian dari upaya menjembatani antara penelitian ilmiah dengan realita sosial yang ada di masyarakat.

### **Makin Banyak Asesor Jurnal dan Penerbit Jurnal Terakreditasi**

**PADA** tahun 2017, muncul inisiasi dari Dr. Lestari Nurhajati untuk membentuk Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia (APJIKI). Lestari Nurhajati selanjutnya mengajak Dr. Rustono Farady Marta untuk



bergabung bagaimana APJIKI bisa dihadirkan dan siapa calon ketua umum di periode pertama saat itu. Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya mereka mendatangi Puji Lestari dan memintanya secara khusus untuk bergabung dengan APJIKI dan menjadi Ketua Umum di periode pertama. “Pada saat itu kami audiensi dengan DIKTI dan baru tahu bahwa ternyata hanya ada satu penerbit jurnal yang diakui oleh DIKTI dan berstatus terakreditasi dan itu adalah yang dikelola oleh Bu Puji Lestari. Karena ternyata saat itu tidak ada asesor Jurnal Ilmu Komunikasi yang memang pakar di bidang Ilmu Komunikasi,” tutur Lestari Nurhajati.

Berdasarkan realita tersebut akhirnya pengurus APJIKI melobi DIKTI untuk menjembatani sertifikasi asesor Jurnal Ilmu Komunikasi. Tepat pada tahun 2018, banyak asesor-asesor baru dan kebetulan semuanya adalah anggota APJIKI. Berkat kepemimpinan Puji Lestari, tidak hanya asesor jurnal komunikasi yang semakin banyak, tetapi juga penerbit jurnal terakreditasi yang semakin banyak. APJIKI saat ini beranggotakan sekitar 200 penerbit jurnal



komunikasi di Indonesia. Tidak sedikit di antaranya yang sudah terakreditasi Sinta dua hingga enam.

Tahun 2020, Bu Puji Lestari kembali terpilih secara aklamasi sebagai Ketua Umum Apjiki sampai tahun 2023. “Betapa luar biasanya perjuangan beliau yang ikut bahu membahu membangun Apjiki. Sumbang sihnya luar biasa. Beliau adalah sosok yang sangat luar biasa,” tutur Lestari, salah satu Wakil Rektor di LSPR Jakarta.

### **Ratu Jurnal Terakreditasi yang Sederhana dan Tidak Pelit Ilmu**

“**BELIAU** adalah Ratu Jurnal terakreditasi yang baiknya super Masya Allah, suka menolong banget. Saat jadi Auditor akreditasi Program Studi (Prodi), beliau juga sangat membantu. Pada saat persiapan akreditasi, selalu mendampingi, membaca, menilai, mereview dari A sampai Z, supaya Prodi dapat akreditasi A. Beliau juaranya dan sangat detail banget. Semangatnya luar biasa, pejuang yang luar biasa, beliau itu sangat tidak pelit soal ilmu, kalau bisa *diglogokke* (dicurahkan) semua ilmunya. Kalau bisa,



ilmunya itu malah kayak dicurahkan semua kepada mahasiswa.” Tuter Siswanti, S.T., M.T., Sekretaris Jurusan Teknik Kimia UPN “Veteran” Yogyakarta.

Ini adalah kalimat yang disampaikan oleh kolega yang pernah satu kepengurusan LP3M di UPN “Veteran” Yogyakarta terkait sosok Guru Besar Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta, Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si. Siswanti pernah menjadi satu tim di LP3M (Lembaga Pengembangan Pembelajaran dan Penjaminan Mutu) bersama Prof. Dr Puji Lestari, SIP., M.Si. Salah satu tugas dari lembaga ini adalah melakukan akreditasi terhadap berbagai Prodi (Program Studi) yang ada di UPN “Veteran” Yogyakarta. Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., telah menjadi Asesor Prodi Badan Akreditasi Nasional (BAN PT) sejak tahun 2014.

Julukan Sang Ratu Jurnal terakreditasi disematkan oleh rekan-rekannya sesama akademisi karena perempuan kelahiran Klaten, Jawa Tengah tahun 1970 ini memang dikenal sangat aktif menulis jurnal, baik nasional ataupun internasional. Karya ilmiahnya dengan mudah ditemui mulai dari jurnal internasional



Puji Lestari Berfoto Bersama Para Pengurus Aspiikom

terindeks SCOPUS, jurnal nasional terakreditasi Sinta 4, Sinta 3, Sinta 2, jurnal terindeks bereputasi *Web of Science* (WoS), dan lain sebagainya.

Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si., tidak hanya aktif menulis jurnal, tapi juga dalam kepengurusan organisasi lembaga penerbit jurnal APJIKI (Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia).

Selain ASPIKOM, sejak tahun 2012 Puji Lestari telah menduduki jabatan sebagai ketua Jurnal





ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi) Pusat yang berstatus terakreditasi. Jabatan ini disandang selama dua periode yakni kurun waktu 2012-2019. Usai dari Ketua Editor Jurnal ASPIKOM, Puji Lestari pun diangkat menjadi dewan pakar ASPIKOM. Selain aktif di ASPIKOM, sosok yang saat ini menduduki jabatan akademik sebagai Profesor ini juga menjabat sebagai Ketua Asosiasi Penerbit Jurnal Komunikasi Indonesia (APJIKI) sejak tahun 2017 sampai 2023. Tidak hanya itu, Puji Lestari juga menjabat sebagai *Editor In Chief* Jurnal Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Yogyakarta, pernah menjadi Ketua Editor Jurnal Warta ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia), dan lain sebagainya.

Lebih dari 18 Sekolah Tinggi dan Universitas di Indonesia, menjadikan Puji Lestari sebagai *reviewer* dari jurnal yang dimiliki. Di antaranya adalah *reviewer* dan editor jurnal UIN Sunan Kalijaga, Universitas Hasanudin Makassar, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Universitas Gontor Ponorogo, IAIN Purwokerto, Universitas Diponegoro, Universitas Atma Jaya, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas



Atma Jaya, Universitas Padjadjaran, Universitas Tarumanegara Jakarta, UPN “Veteran” Yogyakarta, STMM (Sekolah Tinggi Multi Media) MMTTC, dan lain sebagainya.

Puluhan jurnal telah ditulis oleh Prof. Dr. Puji Lestari, M.Si., dalam kurun waktu 2016-2021. Dipublikasikan di berbagai jurnal, baik Sinta 2, 3, 4 ataupun jurnal internasional. Tidak hanya itu, untuk mendorong penulisan jurnal di antara mahasiswa, Prof Dr Puji Lestari M.Si pun selalu mewajibkan kepada mahasiswa bimbingannya, baik S1, S2 ataupun S3, untuk membuat jurnal dari karya ilmiah mereka, baik berupa skripsi, tesis ataupun disertasi. Satu keinginannya adalah bagaimana para mahasiswa belajar untuk berpikir secara ilmiah dan menangkap fenomena di sekelilingnya secara ilmiah, dari hal-hal yang sederhana, dan membuatnya menjadi sebuah jurnal.

Kemampuan sosok akademisi yang pernah memperoleh penghargaan *Best Paper Award* (Internasional) pada Konferensi Internasional Komunikasi dan Media di Universiti Kebangsaan



Malaysia (UKM) di bidang perjurnalan pun diakui oleh berbagai universitas di Indonesia. Karya ilmiah dengan judul “Komunikasi Organisasi Pemerintah Daerah dalam Mitigasi Bencana dan Erupsi Gunung Sinabung di Indonesia” ditulis dari hasil kolaborasi penelitian bersama Prof Dr Rajab Ritongga (Universitas Dr. Moestopo) dan Dr. Poppy Ruliana (Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Inter Studi) berhasil mengalahkan 120 paper lainnya sehingga memenangkan penghargaan tersebut.

### **Menulis dan Mengelola Jurnal adalah Soal Prinsip Kemanfaatan untuk Orang Lain**

**PROF.** Dr. Puji Lestari, M.Si memandang bahwa menulis jurnal bukan hanya soal membuat sebuah karya ilmiah. Tapi ada yang lebih dalam dari itu yakni bagaimana memberikan kemanfaatan bagi orang lain. Hal inilah pondasi dasar bagi Puji Lestari, sehingga begitu *concern* dengan penulisan jurnal ataupun pengelolaan jurnal. Ketika asas kemanfaatan untuk orang lain yang dijadikan sebagai pijakan, maka tidak ada yang menjadi beban apalagi unsur keterpaksaan.



“Hidup saya harus bermanfaat buat orang lain. *Simple* saja. Peneliti lain itu butuh kutipan dan butuh referensi. Kalau kita membuat artikel jurnal, maka memudahkan bagi yang lain, untuk bisa mendapatkan kutipan atau referensi tentang penelitian yang dilakukan. Contohnya adalah saat tahun 2008, saya menulis artikel jurnal tentang komunikasi kebencanaan di Klaten. Akhirnya jurnal yang ditulis tersebut, banyak dijadikan sebagai referensi ataupun kutipan para peneliti berikutnya. Jurnal itu juga yang salah satunya mengantarkan saya meraih gelar Profesor,” tutur Puji Lestari.

Oleh karenanya terkait dengan perjurnalan, dia harus punya kelebihan dibandingkan dengan dosen yang lain. Akhirnya Puji Lestari pun memperdalam tentang pengelolaan jurnal.

Mengelola jurnal bagi Puji juga sebagai upaya untuk memberikan manfaat kepada orang banyak. Perkembangan yang terjadi sekarang mereka yang mau naik pangkat harus menulis jurnal, mereka yang mau lulus, harus menulis jurnal, dan mereka yang ingin mencapai level tertentu dalam karir akademiknya, juga



harus menulis jurnal, demikian juga bagi ASN yang ingin mendapatkan tunjangan, saat ini juga harus menulis artikel jurnal. Oleh karenanya dibutuhkan wadah berupa penerbitan jurnal yang terakreditasi sehingga kebutuhan mereka tersebut bisa terpenuhi dan tersalurkan.



Manajemen Hati, Rasa dan Pikiran Menjadi Bagian Penting  
Dalam Upaya Mengatasi Konflik dan Kebencanaan,  
Baik Dalam Ranah Paling Kecil Individu,  
Keluarga, Masyarakat, Bangsa dan Negara

## Bab 7



# Manajemen Hati dan Rasa

**MANAJEMEN** hati dan rasa menjadi hal yang sangat penting dalam menjalin komunikasi dengan orang lain. Bahwa dalam setiap interaksi dengan siapapun, ada hati dan rasa yang harus ikut ditata dan dikelola. Komunikasi tidak hanya bicara soal bagaimana pesan atau informasi tersampaikan kepada orang lain. Namun, ada unsur hati dan rasa yang harus dibawa dan dijaga. Menempatkan diri pada posisi orang lain dan menaklukkan ego. Manajemen rasa ini akan terus bermain setiap saat. Karena dalam hidup akan selalu bermunculan dilema-dilema, ketika dihadapkan pada pilihan. Tapi dengan manajemen rasa, faktor penting dan mendesak menjadi pilihan



yang tepat untuk menentukan langkah apa yang harus diambil.

### **Menolong dengan Komunikasi Hati**

**INILAH** seorang Prof. Dr Puji Lestari, SIP., M.Si. yang memang dikenal sangat peduli dengan sesama. Dia akan membantu siapa saja, meski bukan keluarga ataupun saudara. Tidak memandang apakah orang itu sebelumnya baik atau tidak baik kepadanya. Sepenggal cerita pun muncul saat Puji Lestari yang masih duduk di bangku kuliah jurusan Ilmu Komunikasi UGM, dimintai tolong oleh tetangganya untuk menolong Warseno Archilles, dia lulusan D3 MIPA Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Dia didiagnosa menderita penyakit kanker. Puji Lestari menjadi satu-satunya orang yang mau diajak bicara oleh Warseno. Sementara kalau dengan yang lain, dia akan lebih memilih menghindar dan lari ke kebun karena malu dengan kondisinya. Rambut rontok, dan kulit bau tak sedap hingga akhirnya Warseno memilih untuk mengurung diri di kamar. Keluarganya pun sudah tidak lagi mampu membiayai. Akhirnya Puji Lestari pun



memberanikan diri untuk datang dan berbicara dari hati ke hati hingga akhirnya Warseno kembali mau menjalani pengobatan.

Mulai dari pengobatan alternatif di Parangwedang sekitar tahun 1992, hingga memutuskan untuk melakukan perawatan di RS. Puji Lestari pun menjadi penjamin yang menandatangani perawatan di RS Sardjito untuk Warseno. Semua biaya selama hampir sebulan di RS pun menjadi tanggung jawabnya. Puji Lestari mengupayakan berbagai macam cara untuk bisa mencukupi kebutuhan biaya perawatan teman di kampung Bometen, Gantiwarno, Klaten tersebut. Mulai dari mengirim surat kepada semua tetangga di kampungnya yang merantau untuk mengirimkan sumbangan. Maklum masa itu belum ada *kitabisa.com* atau pencarian donasi melalui media sosial yang biasanya *manjur*. Donasi dari mereka yang merantau pun terkumpul, ternyata masih belum mencukupi kebutuhan biaya rumah sakit. Puji Lestari pun kembali memutar otak, strategi berikutnya adalah melalui akses dana sosial dari pemerintah. Ia pun dengan sabar mengurus surat dari mulai tingkat desa hingga





kabupaten. Namun setelah data ini berhasil dikumpulkan, ternyata masih belum cukup juga. Puji Lestari tak kehilangan akal, bersama dengan teman-teman lainnya mereka pun mengumpulkan donatur dari satu kampung ke kampung lain. Setelah dihitung-hitung, atas bantuan dari berbagai pihak yang digagas oleh Puji Lestari tersebut, akhirnya bisa mengatasi masalah kesulitan biaya pengobatan Warseno hingga akhirnya diperbolehkan pulang. Setelah sembuh, Warseno sempat menjadi guru SMP di Cilacap.

Sejak saat itu, Puji Lestari pun *lost contact* dengan Warseno. Hingga akhirnya 32 tahun kemudian, tepatnya sekitar tahun 2016, Warseno mengontak Puji Lestari melalui *facebook*. Dia pun bercerita tentang hidupnya yang memang tidak bisa lepas dari obat. Dia menderita sakit kanker getah bening yang sudah menyebar ke liver, paru, dan ginjal. Akhirnya selang beberapa waktu kemudian, diketahui kabar bahwa Warseno sudah meninggal dunia. Dia meninggalkan seorang istri yang sedang sakit ginjal saat itu, dan dua orang anak.



Warseno bukanlah saudara ataupun keluarga. Namun Puji Lestari tetap membantu dengan sekuat tenaga. Puji Lestari bahagia karena bisa membantu Warseno yang sudah didiagnosis penyakit yang separah itu, tapi masih bisa bertahan hingga 32 tahun kemudian. Bisa memiliki karir dan keluarga.

### **Komunikasi Hati, Selamatkan Mahasiswa dari Risiko Gagal Kuliah**

**DOSEN** pada dasarnya tidak semata-mata adalah pengajar, tapi juga orang tua selama di kampus bagi para mahasiswanya. Terkadang bisa menjadi tempat berdiskusi tentang berbagai persoalan. Hal inilah yang dilakukan oleh Puji Lestari. Ada saja cerita dari para mahasiswanya, mulai dari yang bahagia sampai dengan yang mengalami kesulitan keuangan.

Salah satu kisah yang dibagi oleh Puji Lestari adalah ketika dia akhirnya bisa membantu seorang mahasiswi S2 yang pada saat kuliah menghadapi masalah rumah tangga hingga akhirnya berpisah dengan suaminya karena lebih memilih tinggal dengan istri sirihnya. Ia pun mengajak mahasiswanya tersebut



berkomunikasi dari hati ke hati. “Awalnya dia bingung bagaimana biaya kuliahnya. Sempat mau putus, saya kasihan. Akhirnya saya ajak komunikasi dari hati ke hati dengan mendorongnya melakukan olah pikir dan rasa. Mengubah apa yang terjadi dan menjadikannya sebagai energi positif sehingga justru harus selesai. Tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan dan nestapa,” ujarnya. Akhirnya mahasiswa tersebut pun dijadikan sebagai asisten penelitiannya. Mahasiswa bersangkutan juga bisa menyelesaikan studinya dan kini telah menjadi dosen juga.

Sepenggal cerita juga dialami oleh mahasiswanya yang lain. Mahasiswa S2 telah menyelesaikan kuliahnya dan tinggal mengurus tesis, namun terkendala masalah keuangan. Puji Lestari pun mencoba memberikan alternatif solusi. Menurut Puji Lestari, ketika seseorang ikhlas membantu orang lain maka pertolongan Tuhan itu pasti akan datang. Namun sebaliknya, jika tidak ikhlas maka justru akan menjadikannya sebagai penyakit. Dengan prinsip hidup yang selama ini dijalani, Puji masih bisa



menjalani hidup dengan percaya diri, sehat, penuh berkah dan rejeki mengalir tanpa kekurangan.

## **Puji Lestari dalam Selarik Cerita Hati dan Rasa**

Kemauan keras didasari komunikasi hati melalui olah pikir yaitu berpikir positif dan olah rasa segera membuang sampah hati menjadi gangguan dan mengubah sampah menjadi semangat untuk berjuang lebih baik, bersikap, dan berperilaku yang positif bermanfaat bagi orang lain

**PAGI** ini ada kawan yang menunggu cerita saya di FB. saya tidak cerita tentang Lombok karena sangat mudah mencarinya di google. Ini cerita yang tidak ada di google. Ketika mengamati foto-foto saya pagi ini, penilaian saya "sepertinya saya terlihat lemah lembut" ini penilaian yang tentu sangat subjektif. Lalu saya terpikir penilaian salah satu kolega kemarin mengatakan "Mami Puji itu wataknya keras, bahkan melebihi watak kerasnya Papi" Beliau sering memanggil kami dengan "Mami Papi". Mendengar hal itu saya kaget, lho masak sih? He... he... ternyata setelah dijelaskan panjang lebar, saya baru merasakan bahwa penilaian itu ada benarnya. Watak keras yang dimaksud senada dengan kemauan keras dan tekad



disertai kemampuan komunikasi hati melalui olah pikir dan olah rasa. saya menyadari kalau punya keinginan dan kemauan terhadap sesuatu terutama hal-hal yang positif lho ya... saya dengan sekuat tenaga memperjuangkannya walau banyak rintangan yang dihadapi. Ini saya rasakan (olah rasa) terutama di bidang pendidikan. Ketika saya ingin masuk sekolah SMP dan SMA yang bagus tapi mahal, saya meminta ke orang tua sampai nangis-nangis karena orang tua pesimis soal biaya, lalu saya minta senior di kampung berusaha mempercayakan ke orang tua bahwa kita bisa, akhirnya benar-benar bisa. Saat kuliah S1, S2, S3 banyak sekali rintangan, namun akhirnya bisa selesai sesuai rencana berkat beasiswa. Untuk kegiatan organisasi atau asosiasi saya juga begitu, contohnya saat mengelola jurnal banyak kesulitan, namun semua terlewatkan berkat olah pikir dan olah rasa. Terakhir soal kenaikan jabatan fungsional dari Asisten Ahli sampai Profesor, semua keluarga dan kolega tahu jalan yang saya lewati "panjang penuh liku"... banyak tantangan dan rintangan... tapi karena punya kemauan keras kata kolega saya tadi, akhirnya



semua terlewati dengan komunikasi hati. Harapan pun dapat tercapai di saat saya sibuk bekerja, sibuk urusan keluarga, merawat orang tua sakit, bahkan saya sendiri pun beberapa kali sakit dan masih menjadi ketua umum salah satu organisasi tingkat nasional, pengurus di asosiasi lain lagi, menjabat di kampus, tugas-tugas di kementerian. Ternyata, hasil diskusi saya dan suami kesimpulannya "begitulah Puji", ditambah dukungan suami yang luar biasa. Tak ada manusia sempurna, ada kelebihan di balik kelemahan, yang penting semua saling mengerti dengan komunikasi hati.



## Lampiran 1

### **Biografi Singkat Prof. Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si**

(Dimuat di Majalah Info Kampus UPN “Veteran”  
Yogyakarta Edisi Januari-April 2022)

#### **“Bergerak Tanpa Batas, Mencari Celah yang Lebih Cerah”**

Oleh: Meike Lusye Karolus

*Kiprah Dr. Puji Lestari, SIP., M.Si. di dunia akademik tidak diragukan lagi. Berdasarkan performa dan produktivitas karya ilmiah, pengakuan internasional sebagai salah satu dari 5000 Ilmuwan Terbaik Indonesia versi AD scientific telah mengukuhkan posisinya. Kini ia tengah menantikan SK Guru Besar-nya di bidang Komunikasi Bencana sambil mengemban jabatan sebagai asesor Ban PT, asesor Jurnal, asesor Kompetensi BNSP, Dewan Pakar ASPIKOM (Asosiasi Pendidikan Tinggi Ilmu Komunikasi), Kepala Pusat Penjaminan Mutu Eksternal LP3M UPN “Veteran” Yogyakarta, Ketua Pusat Studi Wanita UPN “Veteran” Yogyakarta, dan Ketua Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia (APJIKI).*



## **Anak Petani yang Terlatih Menjadi Guru**

**PUJI** Lestari dilahirkan di Klaten pada tanggal 25 Juni 1970. Ia berasal dari keluarga petani yang hidup di sebuah desa bernama Ngandong yang berbatasan dengan D.I.Yogyakarta dan Jawa Tengah. Terlahir sebagai anak sulung dari empat bersaudara, Puji menghabiskan masa kanak-kanaknya yang menyenangkan di kampung halamannya sampai lulus SMP. Meski awalnya tidak merencanakan niat menjadi dosen, namun Puji sudah terasah dengan dunia pendidikan. Ia sudah dipercaya gurunya untuk memimpin teman-temannya di kelas. Menurut Puji, ia terbantu dengan buku-buku yang diwarisinya dari kakak-kakak sepupunya sehingga membuat dia lebih cepat belajar dari teman-temannya yang lain. Hasilnya, ia mendapat peringkat satu di kelasnya.

Diakui Puji bahwa dirinya sudah terasah untuk disiplin belajar. Ia terbantu karena bergaul dengan kakak-kakak tingkatnya dalam diskusi. Mereka inilah yang kemudian menginspirasi Puji untuk keluar dari kampung. *“Kalau mau sukses yang harus keluar dari kampung,”* ujar Puji sambil mengenang masa kecilnya. Ketika tiba saatnya masuk SMA, Puji berjuang agar bisa pindah ke Yogyakarta. Orang tuanya sempat tidak mendukung karena masalah biaya. Namun, atas dukungan keluarga besar dan kakak-kakak





angkatannya yang sudah lebih dulu sekolah di Yogyakarta, akhirnya Puji dapat bersekolah di SMA Stella Duce, sekolah swasta Katolik khusus perempuan yang bergengsi di Yogyakarta.

Lulus SMA, Puji lolos tes di Universitas Gadjah Mada dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi. Di masa kuliah ini, apa yang telah tertanam pada diri Puji sejak kecil kemudian bertumbuh. Ia sering mendampingi memberikan pendidikan kepada anak-anak di pinggir kali. Kebetulan waktu itu Puji tergabung dalam kelompok studi mahasiswa yang membentuknya dalam bidang pendidikan dengan belajar, refleksi, dan berdiskusi. Pada tahun 1995, apa yang sudah tertanam sejak Puji masih kecil akhirnya berbuah. Puji diterima menjadi dosen di Ilmu Komunikasi UPNVY dan mengabdikan hingga sekarang. *“Keinginan saya untuk menjadi dosen adalah mengabdikan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat,”* tutur Puji.

Dengan segala kesibukannya, Puji tidak menafikan dukungan besar yang diberikan keluarganya, terutama sang suami. *“Suami saya itu wawasannya luas. saya sering berdiskusi dengan dia. Banyak keputusan dan pekerjaan yang saya ambil pasti saya diskusikan dengan dia,”* ujar perempuan yang hobi jalan-jalan dan berfoto ini. Puji bercerita bahwa ia dan sang suami sudah mempraktekkan



kesetaraan gender sebagai pasangan dalam mengurus rumah. Berganti-ganti peran dalam mengurus ranah domestik bukanlah hal yang baru di dalam keluarganya. *“Urusan keluarga juga tidak boleh dilupakan dengan berbagi tugas dan peran,”* terangnya.

## **Pelopor Komunikasi Bencana di Indonesia**

Di samping melanjutkan studi sebagai kewajiban dosen, Puji memiliki ketertarikan pada dunia riset. Panggilan jiwanya itu membuat Puji dikenal sebagai salah satu dosen di UPNVI yang produktif. Sudah tak terhitung publikasi ilmiah yang dihasilkan Puji, baik melalui jurnal berindeks SCOPUS maupun terakreditasi SINTA serta berbagai buku dan bunga rampai. Awalnya, fokus riset Puji berada di ranah komunikasi lintas budaya. Pada tahun 2006, ia menyelesaikan pendidikan doktornya dengan menulis disertasi mengenai stereotip antaretnik terhadap kompetensi komunikasi bisnis antarbudaya di kalangan pengusaha perak di Jawa dan Bali. Sejak saat itu, Puji dikenal sebagai salah satu pakar komunikasi lintas budaya. Namun, bencana alam yang berkala terjadi di Yogyakarta memaksa ia keluar dari zona nyamannya.

Peristiwa gempa bumi dan meletusnya gunung Merapi di Yogyakarta, membuka hati dan pikiran Puji bahwa ada



masalah serius yang terjadi di tengah masyarakat. Mulanya ia mengamati bagaimana krisis yang terjadi pada saat bencana yang ternyata banyak dipengaruhi masalah komunikasi baik antara pemerintah maupun masyarakat. Fokus riset Puji pun berkembang menjadi komunikasi bencana. Ia merupakan salah satu ahli yang turut mengembangkan komunikasi bencana di Indonesia.

Dengan bantuan hibah dari Dikti, Puji serius menggeluti bidang komunikasi bencana. Kajiannya banyak menggali persoalan komunikasi bencana ke pihak perusahaan dan pemuda. Puji juga berkolaborasi dengan Eko Teguh Paripurno, Ketua Prodi Magister Manajemen Bencana UPNVY, dalam riset yang beririsan antara manajemen bencana dan komunikasi bencana. Hasilnya, berbagai persinggungan persoalan yang dihadapi tersebut dapat diselesaikan dengan pendekatan lintas disiplin ilmu. Riset Puji juga berkembang ke masalah gender. Sebagai Kepala Pusat Studi Wanita UPNVY, Puji menginisiasi penulisan riset mengenai krisis COVID-19 berperspektif gender. Responsnya positif dengan banyaknya tulisan riset yang masuk. Setelah diseleksi, penelitian para akademisi, peneliti, dan praktisi dari berbagai perguruan tinggi dan lembaga di Indonesia tersebut dibukukan dengan judul



*Menari dalam Badai: Gender dan Harapan di Tengah Pandemi COVID-19* (LPPM UPN VY & PSW UPN VY, 2020).

Terkait prestasinya sebagai salah satu dari 5000 Ilmuwan Indonesia yang produktif versi AD scientific, Puji menanggapi hal tersebut sebagai bentuk apresiasi. Ia tidak menyangka dapat terpilih sebagai salah satu ilmuwan yang berprestasi. *“Ya ini tanpa sengaja. Kuncinya produktif menulis. saya target jurnal/prosiding yang bisa dipublikasikan. Komunikasi bencana dan KLB itu banyak disitasi. Kuncinya adalah produktif penelitian dan menulis,”* ujar Puji yang pernah memperoleh penghargaan *best paper* di konferensi internasional di Malaysia tentang komunikasi bencana di tahun 2019.

## **Komitmen dan Jalin Kerjasama**

**SEPANJANG** perjalanan karirnya sebagai dosen, Puji telah mengalami banyak suka dan duka. Adakalanya dia merasa perjalanan itu terasa berat. Bagi Puji, refleksi merupakan cara melihat kembali ke belakang apa yang sudah terjadi dengan rasa syukur. Ia bercerita bahwa kerap kali ia mengalami hambatan ketika akan meraih atau mencapai sesuatu. Dalam menghadapi krisis itu, Ibu empat anak ini memilih untuk berserah kepada Tuhan. Puji percaya pada kekuatan alam bawah sadar yang dapat



membangkitkan semangat dalam menghadapi tempaan-tempaan dalam hidup. “saya harus mengambil sisi positif dari peristiwa yang ada. Memang menyakitkan, tetapi tanpa peristiwa itu, saya tidak mungkin seperti sekarang,” kenangnya. Selain itu, Puji juga meyakini bahwa hidup yang baik ditentukan oleh pengambilan keputusan yang tepat. “Pengambilan keputusan menentukan masa depan,” jelas Puji.

Di kampus UPNVY maupun di luar sana, Puji terkenal karena komitmen dan konsistensinya. Ia dikenal luas karena kontribusinya dan peran aktif dalam memegang jabatan di berbagai organisasi yang tentu membutuhkan sinergitas antara diri sendiri dan support system, baik yang ada di rumah maupun di kampus. Peran UPNVY, terutama jurusan Ilmu Komunikasi dalam mendorong perkembangan karir Puji juga signifikan. “Support utama adalah keluarga dan kemudian teman-teman di kampus, utamanya yang satu jurusan. Jurusan juga mempercayakan hal itu kepada saya dan itu menjadi kesempatan untuk mengasah kemampuan saya, termasuk untuk menjadi anggota senat,” ujarnya.

Puji yang pernah menerima penghargaan dosen berprestasi di UPN tahun 1999 ini membagi tips agar dapat aktif berkarya di dunia akademik, “Yang penting bisa membagi waktu dan punya perencanaan. Jangan lupa untuk



berjejaring dan komitmen. Kalau kita punya komitmen, maka semuanya bisa terlaksana,” tuturnya. Ke depannya, Puji berharap UPNVY semakin maju, berkembang, dan semakin berperan dalam masyarakat. “Kita punya banyak tenaga ahli dan mahasiswa yang kompeten. Ketika semuanya memiliki komitmen tinggi untuk kemajuan bangsa, maka UPN itu semakin memiliki reputasi yang bagus. Tata kelola yang bagus menjamin perguruan tinggi maju, “ungkap Puji. Ia juga berpesan kepada para dosen muda untuk memiliki komitmen mengembangkan ilmu dan menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, “Dalam proses pembelajaran, jadilah teman mahasiswa yang baik. Jalin juga kerjasama dengan berbagai pihak,” tutupnya.



## Lampiran 2

### Profile Singkat Puji Lestari

Dimuat di [www.csrindonesia.com](http://www.csrindonesia.com) 23 Desember 2020

*Memaknai “Hari Ibu” Menembus Cakrawala Tanpa Batas, dari Srikandi Jurnal Indonesia.*

CSRINDONESIA – ‘Ribuan kilo jalan yang kau tempuh, lewati rintang untuk aku anakmu, Ibuku, sayang, masih terus berjalan, Walau tapak kaki, penuh darah penuh nanah. Seperti udara kasih, yang engkau berikan, tak mampu ‘ku membalas, Ibu.....Ibu.’

Bait syair syahdu ini dipopulerkan oleh Iwan Fals pada tahun 1988 yang hits hingga saat ini. Ibu, dari dulu hingga kini sebagai simbol Ibu pertiwi dan keberkahan doa yang



melumuri tubuh setiap anak. Lagu ini menjadi suatu ikon untuk mempersembahkan sebuah lagu untuk hari Ibu yang jatuh Selasa, 23 Desember 2020.



Riwayat hari Ibu ini bermula pada saat diadakannya Kongres Perempuan Indonesia ke III (22-27 Juli 1938), di Bandung. Hari Ibu ini bertepatan juga pada kongres organisasi perempuan dari Sumatera dan Jawa yang diadakan pada 22 Desember 1928.

Pertemuan itu dilatarbelakangi kepentingan untuk mendiskusikan nasib perempuan Indonesia pada saat itu, dengan memperjuangkan hak-haknya, memberikan pendidikan bagi anak perempuan yang setara dengan kaum pria. Dalam budaya patriarki, seringkali perempuan dianggap hanya sebatas "*konco wingking*" saja yang mempunyai tugas 3M (masak, macak/berdandan dan manak/ beranak/ melahirkan), serta persoalan-persoalan sosial lainnya kedudukan perempuan sebagai sub ordinat di masyarakat dalam budaya patriarki.

Budaya ini juga pernah dirasakan oleh seorang Puji Lestari, perempuan energik yang juga dijuluki sebagai 'Srikandi Jurnal Komunikasi' Indonesia di dunia akademisi dan pengelolaan jurnal, bernama lengkap, Dr. Puji Lestari, SIP, M.Si, sudah tak asing lagi di antara mereka. Siapa sangka wanita bersahaja ini menyimpan kenangan manis dan pahit dalam perjalanan hidupnya menempuh pendidikan sampai doktor bahkan kini sebagai kandidat Professor. "Doakan saya segera menjadi Profesor dalam





bidang Komunikasi,” mengawali pembuka wawancara yang dilakukan daring, by zoom meet pada (21/12/2020)

Sebagai gadis desa yang lahir di Klaten pada 25 Juni 1970 (50 tahun), Puji kecil sudah memiliki cita-cita yang tinggi.

“Kalau saja saya salah memilih teman dalam hidup ini, mungkin cita-cita saya tak akan berhasil” Kata Puji. Ia menjelaskan, dimana harus memilih diantara dua kubu kawan-kawan yang tidak bersekolah atautkah yang bersekolah. Cita-citanya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya membuat semangat membara tersendiri baginya. Sebagai anak desa yang selalu haus ilmu pengetahuan, sekolah tinggi menjadi cita-citanya. Oleh karenanya setamat SMP, Puji kecil yang beranjak remaja ini, menyampaikan niatnya kepada orang tuanya untuk bersekolah favorit di kota Yogyakarta, ‘Stella Duce” sekolah khusus para putri yang menjadi impiannya.

Sebetulnya, saat masuk kesini, saya merasa agak *minder* karena kawan-kawan saya kebanyakan anak orang kaya dan bermata sipit. Di sana mental saya tertempa, disaat merasa minder, ada kawan dekat seorang pria yang setia mendampingi dan terus memberikan semangat. Akhirnya saya menjadi tekun belajar dan usaha ini membuahkan hasil karena nilai-nilainya menjadi bagus.



Karena kelebihanannya inilah teman-temannya yang keturunan, sering datang dan bertanya pada Puji, dan itu menumbuhkan rasa percaya diri yang dalam baginya.

Saat di SMA dulu itu, Puji memang sudah dekat dengan laki-laki yang dianggapnya kakak dan teman dekat itu, berasal dari desa yang sama dan juga sudah sama-sama diketahui oleh kedua orang tuanya. Saat menjelang ujian akhir, ia harus memutuskan pada kelangsungan hidupnya yang akan berimbas sampai kini. Ibunya memberikan ultimatum selesai sekolah SMA, menikah atau kuliah. Meski dengan berat hati Puji memutuskan hubungan dengan pria itu yang disebutnya Mas (kakak), untuk meneruskan kuliah dan di terima pada Komunikasi Univesitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta.

Saat di Univesitas, Puji Lestari masuk suatu organisasi VSSC (Virtus Social Study Club), sebuah kelompok diskusi mahasiswa di UGM.

“Yang paling berkesan dan tak bisa dilupakan adalah kedisiplinan dan integritas dalam organisasi. Pimpinan organisasinya adalah orang Medan dengan gaya kepemimpinan yang tegas. Sementara saya berkarakter asli Jawa, yang lamban, dan ternyata itu menyiapkan mental saya untuk memperoleh pasangan hidup orang Karo dengan karakter dan gaya komunikasinya tegas, sehingga kadang



salah diinterpretasikan yang memberi kesan “*galak*”, disiplin serta gaya bicara yang terbuka dan apa adanya,” papar Puji, yang saat ini juga sedang mengurus kenaikan jabatan fungsional dari Lektor Kepala ke Professor.

Selain mengajar, membimbing skripsi dan tesis, serta disertasi mahasiswa di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta (UPNV) Yogyakarta, (S1, S2 dan S1 humas), ia juga mendampingi prodi di (UPNVY) yang akan akreditasi BAN PT serta menyiapkan naskah jurnal yang akan terbit di Jurnal Ilmu Komunikasi UPNVY edisi Desember 2020.

“Karena tugas saya selaku editor in chief di jurnal tersebut sekaligus berjuang untuk reakreditasi jurnal JIK UPNVY karena masa akreditasinya berakhir Agustus 2020 dan sudah dilakukan proses penilaian sampai akhir Desember 2020. Semoga hasilnya tetap bertahan terakreditasi di Sinta 2,” jelas Ibu yang kini memiliki empat putra ini yang juga sering mendapatkan *seabreg* hibah penelitian.

Yang menarik disela-sela tugasnya sebagai Ketua Pusat Studi Wanita UPNV Yogyakarta, dan menjadi editor pada karya buku, “Menari Dalam Badai, Gender dan Harapan di Tengah Pandemi ’ yang sudah launching pada 5 Desember tahun ini.



Sedangkan tugas eksternalnya, dengan melakukan penilaian akreditasi jurnal atau sebagai asesor jurnal Kemenristek. Ia juga melakukan review hasil penelitian para dosen di Sekolah Tinggi Multi Media Yogyakarta (STMM "MMTC"), Sebagai Asesor LKD-BKD di STMM "MMTC", dan juga sebagai anggota tim pakar pembuatan kurikulum Tular Nalar yang diselenggarakan oleh konsorsium Mafindo, Maarif Institute, dan Love Franki, dengan melakukan koordinasi kegiatan Asosiasi Penerbit Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia (APJIKI) bekerja sama dengan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam kegiatan Pelatihan penulisan Jurnal selama bulan Desember 2020.

Sebagai seorang Ibu dan istri dari Konvrensi Ginting, SH, MM., yang selalu mendukung penuh kegiatan-kegiatannya di luar. Seringkali ia harus keluar kota untuk melakukan akreditasi Perguruan Tinggi di seluruh Indonesia bahkan sampai tempat-tempat terpencil di Sulawesi.

"Soal mengatur waktu antara karir dan keluarga, ini saya lakukan dengan diskusi terutama dengan suami. Ketika suami mendukung, saya baru menyetujui tawaran pekerjaan, sebaliknya kalau suami tidak mendukung, terpaksa menolaknya, hal ini dilakukan karena suami sangat



tahu kompetensi dan kapasitas saya. Konsekuensi atas pengaturan waktu antara pekerjaan kantor dan di rumah yang menjadi tanggungjawab bersama. Sebenarnya kekuatan saya itu ada pada suami. Ada istilah bahwa di balik kesuksesan istri ada suami di belakangnya, dan sebaliknya di balik kesuksesan suami ada istri yang sangat mendukungnya. Ini harus senada dan seirama agar terjadi harmoni dalam rumah tangga maupun dunia kerja, "kisah Puji Lestari yang pernah memperoleh *award* sertifikat *Best Paper Award* (Internasional) pada Konferensi Internasional Komunikasi dan Media (2019) di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM)".

Karya ilmiah (*paper*) dengan judul "Komunikasi Organisasi Pemerintah Daerah dalam Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Sinabung di Indonesia," ditulis oleh Puji Lestari dan kawan-kawan dengan mengalahkan 120 paper lainnya.

Inilah sosok dari seorang Puji Lestari dengan kegigihannya mencapai cita, perjuangan sebagai perempuan, Ibu, dan seorang istri adalah gambaran perempuan di era digital saat ini, modern tapi juga tradisional dengan menganut keselarasan dan harmoni antara hubungan pribadi, sekitar, keluarga dan masyarakat.



Ketanggungan dan perjuangan dalam hidup adalah milik masing-masing pribadi yang bebas untuk mengukir dan menulis sendiri jalan hidupnya. Meski hidup, telah ditorehkan oleh sang Ilahi, namun itu bisa berubah kalau diri kita meyakinkannya, tak ada perjuangan yang sia-sia. Seperti juga kata yang diyakini bersama “Tuhan tak akan merubah nasib suatu kaum jika ia tidak berusaha pula untuk merubahnya” Doa, usaha, dan campur tangan Tuhan adalah sebuah proses dalam pembelajaran dan kehidupan. *Gusti Allah Mboten Sare* yang artinya Tuhan Tidak Tidur.

Namun begitu ketika sampai di rumah, tugas sebagai seorang istri dan Ibu tetap dilakukannya dengan baik. Komunikasi adalah hal teramat penting yang harus dilakukan untuk menciptakan rasa saling menghargai,



membutuhkan dan ungkapan rasa cinta pada keluarga dan masyarakat. Sebagai seorang sosial kegiatan komunitas Karo dan perkumpulan RT/RW sebulan sekali, juga tak pernah ditinggalkan untuk bersosialisasi pada sekitar

Dalam perjalanan hidupnya Puji lebih banyak merasakan suka (bahagia) ketimbang rasa duka. “Suka karena memperoleh penghasilan sendiri, memperoleh banyak pengalaman, banyak teman, kolega, atau mitra kerja. saya sangat menikmati pekerjaan saya di mana pun berada, baik luring maupun daring karena sesuai kompetensi dan komitmen saya. Susahnya, ketika ada beberapa tugas harus bersamaan waktunya. saya pernah zoom di laptop dan hp dalam waktu yang bersamaan, sampai merasa kelaparan, akhirnya saat mahasiswa presentasi ujian skripsi, saya tutup kamera sambil makan,” ungapnya sambil tertawa.

Di hari Ibu ini, ia ingin juga berterimakasih kepada seorang Ibu yang melahirkannya dan telah mendukung langkahnya serta selalu mendoakannya sampai sekarang ini. Baginya Ibu sangat berperan juga dalam pembentukan karakter wejangannya untuk selalu berdoa, kerja keras, dan mandiri.

“Ibu memberi contoh nyata atas kemandiriannya dalam segala pekerjaan, Ibu harus melakukannya,” tegasnya.



Mengutip pada laman FB nya di hari Ibu, tertulis kata-kata indah dan menyentuh, “Ada kenangan setahun lalu di kala peringatan hari Ibu, Kini bangun tidur sudah bisa ngobrol dan mijeti punggung Ibu yang kurang nyaman. Semoga kita diberi kekuatan menjadi Ibu yang sehat, tangguh dalam berbagai suasana, mengajarkan anak-anak untuk selalu berpikir kritis, memiliki perasaan simpati dan berperilaku empati kepada siapapun tanpa melihat perbedaan. Jadilah Ibu yang tahu, tanggap dan tangguh dalam menularkan nalar yang baik kepada anak-anak dan komunitas di mana kita berada” tandas salah satu perempuan dan Ibu yang tangguh di abad milineal ini, modern tapi juga tradisional yang dapat menempatkan fungsinya sebagai seorang Ibu di keluarga, lingkungan dan masyarakat.

“SELAMAT HARI IBU,” untuk semua para Ibu dan perempuan Indonesia, tetaplah menjadi inspirasi bagi anak-anak dan generasi selanjutnya, menembus cakrawala tanpa batas. Mengejar mimpi dan angan sampai puncak, berkiprah di luar menjadi perempuan tangguh tapi lembut di dalam sebagai keseimbangan dan harmoni untuk keluarga, masyarakat, semesta dan alam sekitarnya. (Susi Andrini)<sup>\*\*\*</sup>





## **Tentang Editor**

Sri Astuti, S.Sos, M.IKom

Editor merupakan lulusan S2 MIKOM UPN “Veteran” Yogyakarta. Meraih gelar sarjana juga dari Ilmu Komunikasi di kampus yang sama. Pernah bekerja di SKH Bernas Jogja selama lebih dari 6 tahun, dan diawali dari program job training. Selama aktif di SKH Bernas Jogja, ia pernah memenangkan sejumlah award ataupun lomba menulis artikel jurnalistik yang diselenggarakan oleh berbagai instansi dan perusahaan. Dari SKH Bernas Jogja, ia sempat bergabung dengan SKH Kedaulatan Rakyat menjadi bagian dari tim SKH KR Bisnis. Keluar dari KR Bisnis, bersama dengan salah satu mantan redaktur pelaksana (Redpel) SKH Bernas Jogja mengembangkan tabloid sendiri yang bernama Tabloid Media Info Wisata.

Selama mengembangkan bisnis Media Info Wisata versi cetak dan [www.infowisata.co](http://www.infowisata.co) versi *online*, Sri Astuti sempat diminta untuk menjadi konsultan Humas di BPR Danagung Group selama sekitar 3-4 tahun. Baginya menjadi wartawan adalah sebuah proses memperkaya diri dengan pengetahuan, jejaring ataupun *networking*.

Akhirnya berbekal *networking* yang dimiliki, ia membangun bisnis yang diawali dari pendirian LaRe Media



yang bergerak di bidang jasa pembuatan majalah, tabloid dan media promosi seperti video, leaflet, booklet dan lain sebagainya. Dari LaRe Media, unit bisnis pun berkembang dengan membuka unit bisnis baru yakni LaRe Creative Planner yang bergerak di bidang creative event dan tour planner, serta Lembaga Pengembangan SDM di bawah Mitajani *Training Consultant*. Selanjutnya Sri Astuti merintis pendirian LPK serta lembaga sertifikasi profesi.

Mengenal sosok Ibu Puji Lestari dari sejak mahasiswa S1. Selanjutnya editor bertemu kembali dengan sosok Ibu Puji Lestari saat menjadi mahasiswa S2 UPN “Veteran” Yogyakarta. Pertama kali mengikuti perkuliahan di jenjang S2 yang diampu oleh Puji Lestari, penulis pun seolah kembali *flash back* dengan sosok dosen yang memang dikenal akrab oleh mahasiswa tersebut. Disegani karena orangnya sangat detail saat membimbing, namun di tengah kesibukan beliau sebagai dosen dengan seabrek aktivitas di luar, selalu menjawab *whatsapp* yang dikirimkan. Sangat low profile meskipun sudah diangkat sebagai Profesor/Guru Besar. Selalu hangat dan senyuman pun tidak pernah lepas saat bersapa. Terima Kasih Prof. Dr Puji Lestari, M.Si. Tiada kesan tanpa kehadiran Profesor di FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta.



PT POLYTAMA PROPINDO

